

**UPAYA GURU FIKIH DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN IBADAH PESERTA DIDIK KELAS X
DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM KAUMAN
SOMOROTO PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ALMAYZA FAHYUTYARA BERLIANADA
NIM. 201190321

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2023**

ABSTRAK

Berlianada, Almayza Fahyutyara. 2023. *Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Mughniatul Ilma, M.H.

Kata Kunci: Guru, Pembelajaran Fikih dan Pemahaman Ibadah.

Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang begitu cepat pada segala bidang kehidupan di seluruh penjuru dunia. Seorang peserta didik dirasa sangat memerlukan suatu pemahaman ibadah dalam dirinya. Pemahaman ibadah bagi diri peserta didik dapat dijadikan sebagai suatu benteng pertahanan dari arus perkembangan zaman yang dapat membawa dampak negatif bagi peserta didik tersebut. Begitupun bagi peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yang pada dasarnya berasal dari latar belakang keluarga dengan kultur ibadah yang berbeda-beda. Merujuk pada permasalahan tersebut, peneliti pun tertarik untuk melakukan penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Mengingat hanya ranah guru fikih yang dapat melakukan berbagai upaya peningkatan pemahaman ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mendeskripsikan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. (2) Menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. (3) Menganalisis implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Proses pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti yaitu dengan cara triangulasi.

Berdasarkan dari hasil analisis ditemukan (1) Upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu menggunakan metode *field study* (studi lapangan), metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan, metode diskusi, metode *field trip* (kunjungan lapangan), metode ceramah, metode kerja kelompok, metode resitasi (pemberian tugas), metode praktek, metode permainan dan metode pembiasaan. (2) Faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu dipengaruhi oleh faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) dan eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih). (3) Implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Adapun tingkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X terdiri dari, menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ALMAYZA FAHYUTYARA BERLIANADA

NIM : 201190321

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

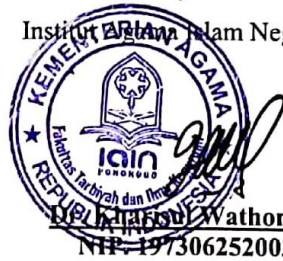
Mughniatul Ilma, M.H.
NIP. 199205262019032036

Ponorogo, 02 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dehaqul Wathoni, M. Pd. I
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : ALMAYZA FAHYUTYARA BERLIANADA
NIM : 201190321
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Senin
Tanggal : 29 Mei 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:




Hari : Rabu
Tanggal : 07 Juni 2023

Ponorogo, 07 Juni 2023

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I ()
Penguji 1 : Dr. Sugiyar, M.Pd.I ()
Penguji 2 : Mughniatul Ilma, M.H. ()

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALMAYZA FAHYUTYARA BERLIANADA

NIM : 201190321

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam


Judul : Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Dengan ini menyatakan bahwa naskah Skripsi/Thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di <http://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi, dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 02 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Almayza Fahyutvara Berlianada
NIM. 201190321

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ALMAYZA FAHYUTYARA BERLIANADA
NIM : 201190321
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah
Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman
Somoroto Ponorogo

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 02 Mei 2023

Yang membuat pernyataan



Almayza Fahyutyara Berlianada
NIM. 201190321

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	14
1. Guru.....	14
2. Konsep Pembelajaran Fikih.....	28
3. Konsep Pemahaman.....	42
4. Konsep Ibadah.....	46
5. Peserta Didik.....	51
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	53
C. Kerangka Pikir.....	60

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	62
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	64
C. Data dan Sumber Data.....	65
D. Teknik Pengumpulan Data.....	66
E. Teknik Analisis Data.....	69
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian.....	72
G. Tahap Penelitian.....	73

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	77
1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	77
2. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	80
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	80
4. Sarana dan Prasarana di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	82
5. Struktur Organisasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	83
6. Peserta Didik Menurut Rombongan Belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	84
B. Paparan Data.....	84
1. Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman	

Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	85
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	103
3. Implikasi Peningkatan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X oleh Guru Fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	113
C. Pembahasan.....	125
1. Analisis Terhadap Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	125
2. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	142
3. Analisis Terhadap Implikasi Peningkatan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X oleh Guru Fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.....	155
BAB V : SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	165
B. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA.....	170

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini penting serta strategisnya suatu kegiatan pembelajaran sudah tidak dapat terbantahkan lagi mengenai keberadaannya pada kehidupan manusia. Suatu kegiatan pembelajaran merupakan interaksi yang terjalin antara peserta didik dengan lingkungannya maupun peserta didik dengan pendidik atau guru.¹

Guru merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada diri peserta didik. Guru diibaratkan sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Hanya di tangan seorang guru peserta didik akan mengetahui segala apa yang belum diketahui. Seorang guru akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, keahlian atau *skill*, kematangan spiritual, emosional, serta moral.²

Pada Peraturan Pemerintah (PP) 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Dengan adanya penjelasan tersebut, maka seorang guru harus memiliki kapabilitas dalam merancang pembelajaran yang efektif, efisien dan menumbuhkan daya

¹ Shilphy A. Octavia, *Profesionalisme Guru dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 176.

² Yuliany, “Peran Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran,” *Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 162. Diakses 16 Maret 2023.

kreativitas serta berpikir kritis para peserta didiknya.³ Sudah semestinya seorang guru mampu memfasilitasi peserta didiknya dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk senantiasa memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan pemahaman dalam diri peserta didik terhadap materi yang disampaikan.⁴

Dalam mengoptimalkan suatu pemahaman yang terdapat dalam diri peserta didik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih tentunya tidak dapat terlepas dari segala upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru fikih kepada peserta didiknya. Mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang memiliki ciri khas dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya, karena pada mata pelajaran fikih memikul suatu tanggung jawab yang sangat besar untuk dapat memberikan motivasi maupun kompensasi kepada peserta didik sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah maupun *muamalah*, serta mampu mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas tentu tidak akan dapat terlepas dari suatu permasalahan yang dihadapi oleh seorang guru fikih. Pembelajaran fikih pada hakikatnya bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, serta melaksanakan ibadah sehari-hari yang

³ Abdollah, *Menjadi Guru Professional (Studi tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan, dan Kinerja Guru di Zaman Milenial)* (Jember: UNJ Press, 2020), 72.

⁴ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)* (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

⁵ Ahmad Zaid Syahputra et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022), 5.

baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Namun, pada realitanya peserta didik kurang menyadari tujuan dari diadakannya pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bagi diri mereka. Sudah selayaknya sebagai seorang guru fikih bagi peserta didiknya tentu tidak hanya berperan sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, serta panutan dalam aspek keimanan maupun ketakwaan bagi diri peserta didiknya tersebut dalam meningkatkan pemahaman ibadah.

Menurut pendapat Sadiman bahwa pemahaman adalah kemampuan seorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.⁶ Seseorang peserta didik dapat dikatakan paham apabila dalam diri seorang peserta didik tersebut telah memiliki kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingatnya lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan serta sesuai dengan maksud dari penggunaannya.⁷

Ibadah adalah suatu aktivitas ritual yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap umat manusia beragama.⁸ Pada hakikatnya ibadah yakni suatu sikap berserah diri seorang manusia kepada Allah, yang mana sikap berserah diri tersebut muncul karena cinta manusia tersebut kepada Allah serta memiliki keyakinan bahwasannya alam ini ada yang menciptakan. Ibadah juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk ketundukan manusia sebagai seorang hamba

⁶ Ilyas, An Nisaa Almu'min Liu, dan Kristina Sara, *Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), 1.

⁷ Ambar Sri Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis*/Ambar Sri Lestari (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), 44.

⁸ Abid Hifni Muhammad, "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih Terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022," *Sindia: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2022): 12. Diakses 18 Maret 2023.

kepada Allah yang dilakukan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan segala hal yang menjadi larangan-Nya dengan sebuah tujuan untuk mengharapkan ridha Allah, pahala, maupun ampunan-Nya.⁹

Suatu pemahaman ibadah merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu untuk mengerti ataupun memahami berbagai macam bentuk ketundukan seorang manusia sebagai seorang hamba kepada Allah. Ibadah termasuk kedalam salah satu ruang lingkup dari mata pelajaran fikih. Pada dasarnya ruang lingkup mata pelajaran fikih di Madrasah meliputi keselarasan, keserasian, serta keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan manusia dengan alam (selain manusia) dan lingkungannya.¹⁰

Dengan melihat fenomena perkembangan zaman dan teknologi yang begitu pesat seperti sekarang ini, peserta didik dirasa sangat memerlukan suatu pemahaman ibadah dalam dirinya. Pemahaman ibadah dapat dijadikan sebagai suatu bentuk benteng pertahanan dari arus perkembangan zaman yang dapat membawa dampak negatif bagi peserta didik. Peserta didik yang telah memiliki pondasi atau bekal berupa pemahaman ibadah yang baik dalam dirinya, pasti akan mampu menghadapi segala rintangan zaman yang ada dengan menjadikan ibadah sebagai acuan, pedoman hidup, serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila peserta didik tidak memiliki pemahaman ibadah yang baik pada dirinya, maka peserta didik

⁹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 70.

¹⁰ Abdul Rahman, *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset* (Pekanbaru: Guepedia, 2021), 151.

tersebut akan mudah terjerumus pada berbagai pemahaman yang tidak benar atau menyimpang dari ajaran agama Islam. Selain itu, lama kelamaan peserta didik juga pasti akan merasakan bahwa tanpa adanya pemahaman ibadah yang mereka miliki, maka dunia akan terasa hampa seperti adanya suatu kekosongan dalam diri mereka ketika menjalankan kehidupan ini.

Pemahaman ibadah sangat penting untuk dilakukan oleh seorang guru fikih kepada peserta didiknya. Jika seorang peserta didik ingin mengerti ataupun memahami ibadah, tentunya seorang peserta didik tersebut harus memahami mengenai pembelajaran fikih terlebih dahulu dalam dirinya. Keberhasilan pembelajaran fikih pada diri peserta didik dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut, baik itu dalam keluarga, madrasah, maupun masyarakat.¹¹

Berdasarkan dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, permasalahan yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Somoroto Ponorogo yaitu karena peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo berasal dari latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Kemudian, ada juga peserta didik yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Selain itu, ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak terbiasa dengan kultur ibadah atau masih kurang terhadap pemahaman ibadah. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan kurang optimalnya pemahaman pada diri peserta didik

¹¹ Nurhayani, "Penerapan Metode Simulasi Dalam Pembelajaran Fikih Ibadah Bagi Siswa di MTs Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai," *Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 90. Diakses 18 Maret 2023.

terkait ibadah, yang mana seharusnya suatu pemahaman ibadah itu sudah didapatkannya dari kecil.¹² Padahal sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk mengajarkan tentang ibadah maupun ketauhidan pada anaknya sejak dini, dengan harapan agar dalam diri anak tersebut dapat tertanam suatu keimanan dan ketakwaan kepada Allah.¹³

Adapun permasalahan yang peneliti temukan berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh pernyataan dari peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo bahwasannya hal yang menyebabkan kurang optimalnya pemahaman ibadah peserta didik kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih yaitu peserta didik enggan bertanya kepada guru fikih. Selain itu, peserta didik malas untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih. Kemudian peserta didik kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas masih ada peserta didik yang memainkan *handphone* saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung. Peserta didik merasa mengantuk saat kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung dan juga masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fikih.¹⁴

Dengan melihat berbagai macam permasalahan yang dapat menyebabkan kurang optimalnya pemahaman ibadah bagi peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo pada pelaksanaan kegiatan

¹² Hasil Wawancara dengan Guru Fikih Kelas X Ibu Eny Zahroh, 16 Februari 2023, Pukul 12.25 WIB.

¹³ Nastiti Mufidah dan Maya Zahrotul Maulida, "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik," *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 203. Diakses 30 Mei 2022.

¹⁴ Hasil Observasi Pada Pembelajaran Fikih Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

pembelajaran fikih, maka perlu dilakukannya suatu upaya yang dilaksanakan secara serius oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Mengingat hanya ranah guru fikih yang dapat melakukan berbagai macam upaya peningkatan terkait pemahaman ibadah peserta didik.

Adapun hal yang menarik dalam kegiatan penelitian ini yakni MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo merupakan madrasah yang memiliki berbagai macam program pembiasaan dalam aspek beribadah bagi para peserta didiknya. Peserta didik juga dibekali dengan buku pedoman pembiasaan yang berisi materi terkait ubudiyah, seperti salat fardhu, salat sunnah dan ibadah lainnya. Adapun program pembiasaan beribadah tersebut seperti, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, salat jama'ah Dzuhur, membaca Al-Qur'an, kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan.

PWM atau Program Wajib Mukim merupakan salah satu program yang dimiliki oleh MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Sulami dengan judul "Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom Melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk penanaman nilai religius di pondok pesantren tersebut yang dapat dikategorikan menjadi tiga bagian. *Pertama*, kegiatan harian seperti, Program Tahfidzul Qur'an, Madrasah Diniyah, Sorogan Qur'an, Kajian Kitab Kuning

dan Pembiasaan Menghafal Surat-surat Pendek. *Kedua*, kegiatan mingguan seperti, diba'an dan Al-Barjanji, istighosah dan samrohan. *Ketiga*, kegiatan bulanan seperti, kegiatan khotmil Al-Qur'an setiap Minggu Kliwon, muhadhoroh, wisata religi Ponorogo dan kegiatan lain yang disesuaikan dengan madrasah formal.¹⁵

Dengan adanya pembekalan peserta didik dengan buku pedoman pembiasaan yang berisi materi ubudiyah dan berbagai macam program pembiasaan di madrasah dalam aspek beribadah tersebut tentunya dapat meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, khususnya bagi peserta didik kelas X yang pada dasarnya berasal dari latar belakang keluarga dengan kebiasaan kultur beribadah yang berbeda-beda pula.

Oleh sebab itu, berdasarkan situasi tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian dengan judul skripsi "Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo" untuk mengidentifikasi berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat latar belakang masalah dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini serta mengingat adanya beberapa keterbatasan yang terdapat pada

¹⁵ Sulami, "Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom Melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), 206. Diakses 30 Mei 2023.

diri peneliti baik dari segi tenaga, waktu, maupun biaya, maka peneliti pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini menekankan pada upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah* pada peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo tahun pelajaran 2022/2023.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang serta fokus penelitian yang terdapat dalam kegiatan penelitian ini, maka rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melihat rumusan masalah dalam kegiatan penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.
2. Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.
3. Untuk menganalisis implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu dapat dibagi menjadi dua jenis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti sangat mengharapkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan bagi para pembacanya dalam segi ilmu pengetahuan di semua bidang maupun ilmu pengetahuan yang menyangkut dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik beserta faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik tersebut.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini diantaranya:

a. Bagi Kepala Madrasah

Peneliti sangat mengharapkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat digunakan oleh Kepala Madrasah sebagai referensi dalam mengembangkan berbagai macam program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

b. Bagi Guru Fikih Kelas X

Peneliti sangat mengharapkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman, acuan, serta referensi bagi guru pada mata pelajaran fikih untuk menciptakan berbagai macam bentuk inovasi pada kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X.

c. Bagi Peserta Didik Kelas X

Peneliti sangat mengharapkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat menciptakan peserta didik yang senantiasa taat dan patuh dalam mengerjakan ibadah sesuai ajaran agama Islam yang baik dan benar sesuai syariat Islam.

d. Bagi Peneliti Lanjutan

Peneliti sangat mengharapkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu acuan, referensi,

serta inspirasi bagi peneliti lanjutan untuk dilakukannya kegiatan penelitian di masa yang akan datang.

F. Sistematika Pembahasan

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti menyusun sistematika pembahasan untuk memberikan gambaran mengenai jalannya pelaksanaan kegiatan penelitian ketika di lapangan. Penulisan sistematika pembahasan bertujuan untuk menguraikan secara garis besar mengenai data yang diperoleh di lapangan untuk dituangkan pada setiap bab di dalam skripsi ini. Adapun sistematika yang terdapat dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu terbagi menjadi enam bab yang tersusun atas beberapa sub bab tema pembahasan yang saling berkaitan antara satu sama lain, diantaranya:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab pertama yaitu berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.
- BAB II** : Kajian Pustaka, pada bab kedua yaitu berisikan kajian teori yang menjelaskan tentang guru, konsep pembelajaran fikih, konsep pemahaman konsep ibadah, peserta didik, kajian penelitian terdahulu, serta kerangka pikir.
- BAB III** : Metode Penelitian, pada bab ketiga yaitu berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahap penelitian.
- BAB IV** : Hasil dan Pembahasan, pada bab keempat yaitu berisikan

gambaran umum latar penelitian (sejarah berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, letak geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, visi, misi dan tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, sarana dan prasarana di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, struktur organisasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, peserta didik menurut rombongan belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo), paparan data, serta pembahasan.

BAB V : Simpulan dan Saran, pada bab kelima yaitu berisikan simpulan yang dapat diambil dari hasil pelaksanaan kegiatan penelitian yang telah dilakukan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, serta saran dari kegiatan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru memiliki arti sebagai seseorang yang mempunyai sebuah profesi mengajar baik di sekolah ataupun madrasah. Sebagai seorang dengan profesi mengajar, seorang guru berkewajiban untuk mampu menyampaikan seluruh ilmu yang dimilikinya pada para peserta didik baik dalam bentuk menasehati maupun mengarahkan peserta didiknya tersebut supaya memiliki perilaku yang lebih baik dibanding dengan sebelumnya. Guru ialah seseorang yang sangat diharapkan mampu memberikan suatu fasilitas dalam rangka untuk memperlancar proses mentransferkan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber belajar kepada diri peserta didik.¹⁶

Jika melihat dari prespektif Islam guru merupakan orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam aspek perkembangan rohani serta jasmani, supaya peserta didik mampu meraih suatu tingkat kedewasaan yang dimilikinya, yang diharapkan pada nantinya peserta didik tersebut dapat berdiri sendiri dalam melaksanakan tugasnya sebagai hamba maupun khalifah

¹⁶ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19* (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

Allah, serta dapat menjadi makhluk sosial sekaligus sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁷

Guru juga dapat diartikan sebagai sebuah komponen manusiawi yang ada pada kegiatan proses pembelajaran dan berperan sebagai membentuk karakter peserta didik supaya menjadi manusia yang potensial dalam bidang pembangunan. Guru mempunyai makna sebagai seorang pengarah serta penuntun peserta didik dalam melangsungkan kegiatan proses pembelajaran. Guru menempati tempat yang sangat terhormat di kalangan masyarakat. Masyarakat mempunyai keyakinan bahwasannya guru mampu mendidik anaknya supaya mempunyai kepribadian yang lebih baik. Guru dapat diibaratkan sebagai ujung tombak yang berperan membimbing peserta didik supaya dapat menjadi cerdas baik dalam aspek spiritual, emosional dan juga intelektual.

Maka dapat diketahui bahwa makna seorang guru yakni seorang pendidik profesional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai, maupun mengevaluasi seorang diri peserta didik yang terdapat pada suatu pendidikan formal, yang mana semua tugas utama tersebut dapat efektif apabila guru tersebut mempunyai derajat profesionalitas tertentu yang dapat tercermin dari kemahiran, kompetensi, keterampilan atau kecakapan yang mampu memenuhi suatu standart mutu ataupun norma etik tertentu.¹⁸

¹⁷ Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Agama Islam* (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 11.

¹⁸ Hosaini, *Etika dan Profesi Keguruan* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), 18.

b. Kompetensi Guru

Istilah kompetensi yakni berasal dari Inggris yaitu “*competency*” yang mempunyai makna keterampilan, penguasaan sikap, serta pengetahuan yang ditunjukkan dengan adanya suatu bentuk kinerja yang mampu diraih setelah rampungnya sebuah program pendidikan. Pada dasarnya kompetensi yakni kecakapan ataupun kemampuan. Kompetensi bisa juga diartikan sebagai kumpulan dari perilaku, keterampilan, serta pengetahuan yang wajib seorang guru miliki untuk mewujudkan tujuan dari suatu kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber belajar dengan kegiatan pelatihan, pendidikan serta belajar mandiri. Guru sangat dituntut supaya dapat profesional ketika sedang melaksanakan perannya sebagai pengajar dengan memperhatikan kemajuan teknologi maupun kemajuan ilmu pengetahuan yang terus berkembang.¹⁹

Kompetensi guru memiliki arti sebagai seperangkat pengetahuan, kemampuan, sikap, serta ketrampilan yang dilakukan dengan sadar oleh seorang guru untuk memenuhi tugasnya dengan nyata dalam lingkungan sekolah pada peserta didik ataupun masyarakat dengan membagikan suatu teladan yang baik atau bersifat positif. Suatu kompetensi tentunya wajib dikuasai serta diimplementasikan oleh guru profesional untuk mengajar para peserta didiknya di dalam kelas yakni dengan menguasai bahan atau materi pelajaran, menggunakan media atau sumber belajar, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai

¹⁹ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 84.

prestasi belajar peserta didik, mengenal fungsi serta layanan bimbingan dan konseling, mengenal maupun menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami serta dapat menafsirkan hasil penelitian bagi keperluan pengajaran. Suatu kompetensi guru memiliki pengaruh yang besar pada terlaksananya tujuan pembelajaran dalam pendidikan di sekolah.²⁰

Adapun beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya:

1) Kompetensi Pedagogik

Suatu kemampuan teknis yang diperlukan guna melaksanakan tugas sebagai pendidik, pembimbing, serta pengajar merupakan arti dari sebuah kompetensi pedagogik. Kemampuan pedagogik juga memiliki makna sebagai suatu kemampuan dalam diri seorang guru yang berhubungan dengan pemahaman pada peserta didiknya, serta pengelolaan pada pembelajaran yang dialogis serta mendidik. Kompetensi pedagogik pada dasarnya yakni meliputi segala kemampuan terhadap pemahaman peserta didik, perancangan atau pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai jenis potensi yang dimilikinya. Maka arti dari kompetensi pedagogik pada hakikatnya yaitu kemampuan guru dalam mengelola peserta didik pada suatu kegiatan pembelajaran. Tujuan diperlukannya suatu kemampuan

²⁰ Rafi Darajat, M. Hidayat Ginanjar, dan Unang Wahidin, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 46. Diakses 21 Oktober 2022.

pedagogik yakni untuk memimpin, membantu, maupun membimbing peserta didik.

Adapun kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru diantaranya sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- b) Pemahaman terhadap peserta didik.
- c) Perancangan pembelajaran.
- d) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- f) Evaluasi hasil belajar.
- g) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Dengan adanya kemampuan pedagogik diharapkan nantinya seorang guru sebagai pendidik dapat menyusun suatu rancangan dalam suatu kegiatan proses pembelajaran serta menjalankannya.²¹

2) Kompetensi Kepribadian

Suatu kemampuan personal yang mampu mencerminkan suatu kepribadian yang stabil, kuat, arif, wibawa, dewasa, serta berakhlak mulia untuk peserta didik merupakan arti dari sebuah kompetensi kepribadian. Seorang guru memiliki kepribadian yang sangat kuat sekali pengaruhnya pada peserta didik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Kepribadian dari seorang guru pasti mempunyai

²¹ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 88-89.

kewibawaan. Apabila ingin peserta didiknya disiplin maka guru tersebut juga harus disiplin terlebih dahulu. Dengan demikian ucapan seorang guru tentunya harus mempunyai kesesuaian dengan perbuatannya supaya peserta didik tersebut dapat mengikuti apa yang seharusnya dilakukan atau tidak. Kemampuan dalam standar kompetensi kepribadian yakni dapat diketahui mencakup lima kompetensi utama, diantaranya:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang stabil, mantap, dewasa, arif dan berwibawa.
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.²²

3) Kompetensi Sosial

Sebagai bagian dari masyarakat suatu kemampuan yang terdapat pada dalam diri pendidik dalam rangka untuk melakukan suatu komunikasi serta bergaul dengan efektif bersama sesama pendidik, peserta didik, wali peserta didik, tenaga pendidik, serta warga sekitar dapat diartikan sebagai kompetensi sosial. Berikut ini merupakan

²² Rosyid, 89.

beberapa kriteria lain dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru, diantaranya:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, simpatik dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c) Beradaptasi ditempat bertugas di seluruh wilayah.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional memiliki arti sebagai suatu kemampuan yang berhubungan dengan penguasaan materi pembelajaran dalam bidang studi dengan mendalam serta luas yang dapat meliputi penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru. Kompetensi profesional yang melekat pada seorang guru mengharuskan seorang guru tersebut agar dapat menguasai beberapa hal diantaranya, bahan ajar yang diajarkan, disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan serta penguasaan metode serta model mengajar, memimpin guna kelancaran proses pendidikan dan penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi

pembelajaran maupun pengetahuan terhadap suatu penilaian serta mampu merencanakan.²³

c. Tugas Guru

Seorang guru yakni tenaga pendidik yang senantiasa memberikan seluruh ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya di sekolah. Guru merupakan orang yang memiliki pengalaman pada bidang profesinya yang mana seluruh ilmu pengetahuan yang dipunyai oleh seorang guru mampu menjadikan cerdasnya peserta didik. Guru diharapkan dapat mengajarkan peserta didik mengenai ilmu pengetahuan serta *al-hikmah* atau kebijakan, serta kemahiran melaksanakan ilmu tersebut pada kehidupan peserta didik yang mampu mendatangkan manfaat serta melakukan usaha semaksimal mungkin untuk menjauhi hal yang dapat mendatangkan madharat.²⁴ Berikut ini merupakan beberapa tanggung jawab dari seorang guru diantaranya:

- 1) Sebagai fasilitator untuk menyediakan situasi maupun kondisi yang diperlukan peserta didik untuk belajar.
- 2) Sebagai pembimbing yang memberikan bimbingan pada peserta didik supaya dapat dengan lancar ketika belajar.
- 3) Sebagai motivator yang memberikan dorongan semangat kepada peserta didik supaya giat dalam belajar.
- 4) Sebagai organisator yang mampu mengorganisasikan seluruh kegiatan pembelajaran pada guru ataupun peserta didik.

²³ Rosyid, 90-91.

²⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 45.

Guru mempunyai berbagai macam tugas yang berhubungan dengan dinas ataupun di luar dinas yang berbentuk pengabdian. Pada dasarnya tugas utama yang dimiliki seorang guru sebagai pengajar ialah menyampaikan atau memberitahu pada peserta didiknya terkait materi pembelajaran. Guru sebagai fasilitator mempunyai tugas untuk memberikan kemudahan bagi peserta didiknya dalam belajar. Sebagai seorang pengajar tentunya seorang guru harus mempunyai tujuan yang jelas serta dapat membuat keputusan dengan rasional supaya peserta didik dapat memahami berbagai macam ketrampilan yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran.²⁵

Berdasarkan tanggung jawab dan tugas guru tersebut maka dapat diketahui bahwa guru harus memiliki keterampilan menganalisis segala macam perbedaan kemampuan yang terdapat dalam diri peserta didik. Guru harus mampu memberikan pengajaran yang seimbang dengan prestasi belajar pada peserta didik berdasarkan tujuan yang dicita-citakan dalam kegiatan pembelajaran yang dilihat dari nilai ataupun tingkah laku peserta didik.²⁶

Berikut ini merupakan tugas guru yang dapat diklasifikasi dalam tiga jenis, diantaranya:

1) Profesi

Sebagai suatu profesi tugas guru yakni mengajar, mendidik dan melatih peserta didik. Mengajar memiliki makna mengembangkan

²⁵ Irjus Indrawan et al., *Pembelajaran di Era New Normal* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 113.

²⁶ Sifaul Liulil Absor, Ilyas Thohari, dan Fita Mustafida, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Almaarif Singosari Malang," *Vicratina* 4, no. 1 (2019): 153. Diakses 21 Oktober 2022.

ilmu pengetahuan, mendidik memiliki arti nilai-nilai hidup, serta melatih memiliki arti mengembangkan ketrampilan dari peserta didik. Guru dituntut untuk dapat membentuk suatu organisasi profesi yang bersifat independen, yang mana organisasi profesi berfungsi untuk memajukan tingkat kesejahteraan, profesi, meningkatkan kompetensi, karier, perlindungan profesi, wawasan kependidikan dan pengabdian dalam lingkungan masyarakat.²⁷

Profesi tentunya memiliki banyak sekali makna. Dapat diketahui bahwasannya profesi ialah sebuah pekerjaan dari seorang individu yang berhubungan dengan suatu aspek yang bersifat mental dari pada manual *work*. Dalam suatu bentuk pekerjaan yang memiliki sifat profesional tentunya telah dilakukan dengan memakai prosedur maupun teknik yang mempunyai pijakan pada landasan intelektual. Profesi guru hanya dapat dikerjakan oleh seorang guru yang mempunyai keahlian sebagai guru yang mana tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.²⁸

Seorang guru yang profesional tentunya harus mempunyai persepsi filosofis serta ketanggapan yang bijaksana dalam rangka melaksanakan pekerjaannya. Profesi keguruan dikatakan profesi karena membutuhkan sebuah pendidikan khusus yang berlandaskan wawasan ilmu pengetahuan, mempunyai etos kerja tinggi, memiliki

²⁷ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 91.

²⁸ Juwita Zuhijjayati, "Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang Undang Nomor 5 tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020," *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 89. Diakses 25 Desember 2022.

etik profesi yang telah ditentukan oleh organisasi profesi keguruan serta telah mendapatkan pengakuan dalam masyarakat dan negara.²⁹

Maka dapat diketahui bahwasannya apabila seseorang individu telah menempuh sebuah pendidikan keguruan, maka seorang individu tersebut tentunya berhak untuk mendapatkan standar kualifikasi profesional. Inti dari sebuah pekerjaan untuk menjadi seorang guru yakni mengajar. Seorang guru hendaknya selalu meningkatkan kualitas pembelajarannya melalui kegiatan pengembangan keprofesian untuk meningkatkan keterampilan pengelolaan pembelajaran.³⁰ Berikut ini merupakan beberapa syarat yang ada pada suatu profesi, diantaranya:

- a) Mementingkan layanan dari pada kepentingan pribadi.
- b) Diakui oleh masyarakat sebagai pekerjaan yang memiliki status profesional serta dibuktikan berdasarkan dukungan masyarakat sekitar.
- c) Diakui masyarakat sebagai pekerjaan yang mempunyai status profesional dan dibuktikan dengan dukungan dari masyarakat, dilindungi hukum, serta mendapat pengesahan.
- d) Mempunyai spesialisasi dengan latar belakang keilmuan yang luas serta dalam sehingga mendapatkan standar kualifikasi profesional.

²⁹ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 92.

³⁰ Muazza, "In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance," *Indonesian Research Journal in Education (IRJE)* 5, no. 1 (2021): 176. Diakses 25 Desember 2022.

- e) Merupakan karier yang dibina dengan organisatoris yang mana adanya suatu keterikatan disamping mempunyai otonomi serta kode etik jabatan.

Pengertian dari suatu profesi jika dilihat berdasarkan semua persyaratan maupun ciri-ciri yang ada tersebut tentunya dapat membawa suatu konsekuensi yang sangat fundamental pada program pendidikan, terutama pada komponen tenaga kependidikan. Konsekuensi tersebut maksudnya terkait dengan akuntabilitas yang terdapat dalam kualifikasi seorang guru profesional yang ditandai dengan kesanggupan dalam rangka menjalankan terlaksananya suatu tugas yang berlandaskan sebuah peraturan yang telah disepakati, tunduk pada suatu kode etik, mempunyai tanggung jawab pada peserta didik, orang tua, negara, rekan sejawat maupun profesi keguruan.³¹

Berikut ini adalah wujud profesionalisme diri seorang guru dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan iklim pembelajaran yang didukung oleh beberapa aspek, diantaranya:
- (1) Keterampilan interpersonal, khususnya kemampuan untuk menunjukkan empati, penghargaan dan memiliki hubungan baik dengan peserta didik.
 - (2) Mampu menunjukkan minat dan antusiasme yang tinggi dalam mengajar sehingga mampu menciptakan atmosfer positif untuk tumbuhnya kerja sama antar kelompok peserta didik.

³¹ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 93.

- (3) Mampu melibatkan peserta didik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
 - (4) Mampu mengurangi friksi di dalam kelas.
- b) Mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan suatu pemberian umpan balik atau *feedback* serta penguatan atau *reinforcement* yang di dukung oleh beberapa kemampuan, diantaranya:
- (1) Memberikan umpan balik positif terhadap respons peserta didik.
 - (2) Memberikan respons yang bersifat membantu terhadap peserta didik yang lamban belajar.
 - (3) Memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan.
 - (4) Memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.
- c) Mempunyai kemampuan yang berkaitan dengan peningkatan diri yang didukung oleh beberapa kemampuan sebagai berikut:
- (1) Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif.
 - (2) Mampu menambah pengetahuan mengenai metode dan teknik pengajaran.
 - (3) Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan.³²

³² Rosyid, 94.

2) Kemanusiaan

Dalam bidang kemanusiaan seorang guru mempunyai tugas sebagai orang tua kedua dengan menarik perhatian peserta didik sehingga menjadi idola baginya setelah orang tua kandung. Pelajaran yang diberikan pada peserta didik tidak menjadi suatu beban, tetapi mampu meningkatkan motivasi belajar, serta minat belajar peserta didik untuk meraih prestasi belajar atau prestasi akademis. Guru bertugas memberikan pengalaman, keteladanan, maupun ilmu pengetahuan pada peserta didik. Guru berperan untuk melibatkan para peserta didik supaya terus belajar dengan memanfaatkan seluruh fasilitas yang ada.³³

Pada suatu situasi formal, guru sudah selayaknya untuk dapat menempatkan dirinya sebagai seorang yang memiliki otoritas tinggi serta kewibawaan. Sebagai seorang guru harus dapat mengatur para peserta didiknya. Dengan menggunakan kewibawaannya seorang guru dapat menegakkan suatu ketertiban pada kegiatan pembelajaran. Pada jalannya suatu pendidikan, kewibawaan yaitu syarat mutlak dalam mendidik maupun membimbing peserta didik untuk mendapatkan kepatuhan pada peserta didik supaya dapat disiplin.

3) Kemasyarakatan

Pada kehidupan sehari-hari seorang guru tidak hanya mengajar peserta didiknya di sekolah, tetapi juga wajib untuk memberikan idenya dalam kegiatan pada lingkungan masyarakat. Peran guru

³³ Mohammad Ahmad dan Bani Amer, "Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials," *Jurnal Iqra* 7, no. 2 (2022): 16. Diakses 22 Oktober 2022.

merupakan sebagai penengah, pereda konflik serta penggerak suatu kegiatan. Peran seorang guru tentunya amat dibutuhkan untuk menyambung tali silaturahmi dengan warga karena pada dasarnya seorang guru tersebut dinilai orang yang mempunyai pekerjaan terhormat.³⁴

Jadi dapat diketahui bahwasannya fungsi dan peran guru yang ada pada sistem pendidikan yakni sebagai salah seorang pewaris profesi yang agung sehingga suatu profesi mengajar bukan hanya sekedar kewajiban, melainkan bagian ibadah kepada Allah Swt.³⁵

2. Konsep Pembelajaran Fikih

a. Pengertian Pembelajaran Fikih

Fikih secara etimologi yaitu berasal dari kata “*faqih*-*yafqahu-fiqihan*” yang berarti mengerti atau paham yang mendalam. Pemahaman yang dimaksud yaitu sudah pasti pemahaman terhadap agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah.³⁶

Kata fikih yang berarti sekedar mengerti atau memahami tersebut disebutkan dalam ayat Al-Qur’an Al-Karim, ketika Allah menceritakan kisah kaum Nabi Syu’aib *alaihissalam* yang tidak mengerti ucapannya.³⁷

قَالُوا يَا شُعَيْبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرَاكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ

لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ (٩١)

³⁴ Rosyid, *Prestasi Belajar Edisi 2*, 97.

³⁵ Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 199.

³⁶ Noor Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013), 1.

³⁷ Erwin Yudi Prahara, *Ilmu Fiqh* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 1.

Artinya: “Mereka berkata: “Wahai Syu’aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang engkau katakan itu, sedangkan Kami sesungguhnya memandang engkau sebagai orang yang lemah di antara Kami. Kalau tidak karena keluargamu, tentu Kami telah melemparimu (dengan batu), sedangkan engkau pun bukan seorang yang berpengaruh atas Kami.” (QS. Hud: 91)³⁸

Ayat di atas menjelaskan fikih yang tertera pada نَفَقَهُ (nafqahu) yang

berartikan mengerti atau dalam kata lain memahami. Sedangkan jika menurut istilah pengertian fikih dapat diartikan seperti berikut ini:

الْعِلْمُ بِالْأَحْكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبُ مِنْ أَدِلَّتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

Artinya: “Ilmu yang membahas hukum-hukum syari’ah bidang amaliyah (perbuatan nyata) yang diambil dari dalil-dalil secara rinci.” (Wahab Khallaf: 1977, 11)³⁹

Pertama, *al-ilmu*. Term *al-ilmu*, pada ghalibnya, memiliki dua pengertian yaitu *al-ilmu* dalam arti pengetahuan yang mencapai tingkat keyakinan (*al-yaqin*) dan *al-ilmu* dalam arti pengetahuan yang hanya sampai pada tingkat dugaan (*al-dlan*). Dalam definisi di atas, *al-ilmu* yang dimaksud lebih dimaknai dengan arti yang kedua, yaitu pengetahuan yang hanya taraf dugaan atau asumsi. Karena mayoritas ketentuan fikih bersifat asumtif karena digali dari dalil-dalil yang bersifat *dlanniyat*.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 320.

³⁹ Harisudin, *Pengantar Ilmu Fiqh*, 2.

Kedua, al-ahkam adalah jamak dari kata *al-hukm* yang memiliki arti putusan. *Al-hukm* berarti ketentuan-ketentuan Syari'ah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang berasal dari Allah seperti wajib, sunah, makruh, haram dan mubah.

Ketiga, as-syar'iyah merupakan sifat atau adjektif hukum-hukum yang berarti bersifat syar'i. Karena itu, pengetahuan tentang hukum-hukum yang bersifat aqli tidak disebut fikih. Demikian halnya, hukum positif yang dibuat oleh sebuah pemerintah dan hukum adat yang disepakati di suatu daerah tidak termasuk fikih.

Keempat, al-amaliyyah berarti bersifat praktis. Hukum-hukum yang tidak bersifat amaliyah misalnya hukum-hukum *i'tiqadiyyah* tidak termasuk fikih. Hukum *i'tiqadiyyah* misalnya pengetahuan bahwa Allah itu esa tidak termasuk fikih. Demikian juga, hukum-hukum yang bersifat *qalbiyah-khuluqiyah* seperti ikhlas, riya' dan sebagainya tidak pula termasuk hukum fikih.

Kelima, kata al-muktasab berarti bahwa fikih itu digali dengan usaha yang sungguh-sungguh. Dengan demikian, hukum fikih *syar'i amaly* yang tidak digali dengan usaha yang sungguh-sungguh, dalam definisi ini, tidak termasuk fikih. Karena itu, pengetahuan kita tentang alat, zakat, kewajiban haji dan ketentuan yang bersifat *dlaruri*, tidak termasuk fikih.

Keenam, kata al-adillah at-tafshiliyyah berarti dalil-dalil yang terperinci. Dalil-dalil yang *ijmaly* (bersifat global) tidak termasuk fikih,

melainkan masuk dalam ranah studi ushul fikih. Dalil *ijmali* misalnya ‘*am, khas, mujmal, muqayyad, ijma*’, *qiyas* dan lain sebagainya.⁴⁰

Maka dapat diketahui bahwasannya fikih secara sederhana memiliki makna yaitu ketentuan-ketentuan hukum *sya’ra* mengenai berbagai macam perbuatan manusia yang mengatur hubungan manusia dengan Allah serta manusia dengan manusia maupun alam yang digali berdasarkan dalil-dalil yang terperinci. Dalam fikih membahas berbagai macam hukum menyangkut bidang ibadah, mawaris, perkawinan, muamalah, jinayah, siyasyah dan sebagainya.⁴¹

Pembelajaran fikih dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam segi hukum *syara*’ yang dilaksanakan di dalam kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang telah direncanakan. Pembelajaran fikih yaitu jalan yang dilakukan secara sadar, terarah dan terancang mengenai hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan *mukallaf*, baik bersifat ibadah maupun yang bertujuan agar peserta didik mengetahui, memahami, serta melaksanakan ibadah sehari-hari.⁴²

b. Tujuan Pembelajaran Fikih

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dituju, atau sesuatu yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan atau usaha. Tujuan yang jelas akan memudahkan penggunaan komponen-komponen pembelajaran yang lain, yaitu materi, metode dan media serta evaluasi yang akan digunakan

⁴⁰ Harisudin, 2.

⁴¹ Hafisah, *Pembelajaran Fiqh* (Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2016), 3.

⁴² Syahputra et al., *Strategi Pembelajaran Fiqh Kontemporer*, 3.

dalam proses pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.⁴³

Pembelajaran fikih merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan dalam diri dan agar kita dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok ajaran agama Islam secara menyeluruh. Melalui pemberian ilmu dari guru, pengetahuan yang bersumber dari membaca buku, pengamalan serta pengalaman sehari-hari baik yang berupa ajaran ibadah maupun *muamalah* maka akan menjadikan kita sebagai pribadi muslim dan muslimah yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari pembelajaran fikih sendiri adalah menerapkan aturan-aturan atau hukum-hukum syari'ah dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari penerapan aturan-aturan itu untuk mendidik manusia agar memiliki sikap dan karakter *taqwa* dan menciptakan kemaslahatan bagi manusia. Kata "*taqwa*" adalah kata yang memiliki makna luas yang mencakup semua karakter dan sikap yang baik. Dengan demikian fikih dapat digunakan untuk membentuk karakter.⁴⁴

Tujuan akhir ilmu fikih ialah untuk mencapai keridhoan Allah dengan selalu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Setelah itu kita dituntut untuk dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam baik dalam hubungan antara manusia dengan

3. ⁴³ Alwy Ikram et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020),

⁴⁴ Syahputra et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer*, 3.

Allah SWT ataupun antara manusia dengan sesama manusia, maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya.

c. Fungsi Pembelajaran Fikih

Berikut ini merupakan beberapa fungsi dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, diantaranya:

- 1) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin.
- 3) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 4) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui melalui ibadah dan *muamalah*.
- 5) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 6) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- 7) Pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pembelajaran fikih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, serta

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pembelajaran fikih diharapkan mampu untuk menghasilkan manusia yang senantiasa berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan sebuah peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidik diharapkan mampu mengembangkan suatu metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi maupun kompetensi dasar. Adapun peran semua unsur madrasah seperti, orang tua peserta didik dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran fikih.⁴⁵

d. Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih

Secara umum, pembahasan mengenai fikih ini mencakup dua bidang, yaitu fikih ibadah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, seperti salat, zakat, haji, memenuhi nazar dan membayar *kafarat* terhadap pelanggaran sumpah. *Kedua*, fikih *muamalah* yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Kajiannya mencakup seluruh bidang seperti berbagai macam ketentuan dalam jual beli, perkawinan, *jinayah* dan lain sebagainya.

Ruang lingkup yang terdapat dalam ilmu fikih adalah semua hukum berbentuk *amaliyah* untuk diamalkan oleh setiap *mukallaf* (orang yang sudah dibebani untuk melaksanakan ajaran agama Islam dengan

⁴⁵ Syahputra et al., 5.

tanda-tanda seperti sudah baligh, sadar, beragama Islam). Objek pembicaraan ilmu fikih adalah hukum yang berkaitan dengan perbuatan orang-orang *mukallaf* yang mempunyai hak dan kewajiban.

Sementara itu, Musthafa A. Zarqa membagi kajian fikih menjadi enam bidang, yaitu:

- 1) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan bidang *ubudiyah* seperti, salat, puasa dan ibadah haji. Ini disebut sebagai fikih ibadah.
- 2) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan kehidupan keluarga seperti, perkawinan perceraian, ketentuan nasab. Ini disebut *ahwal syakhsiyah*.
- 3) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan hubungan sosial antara umat Islam dalam konteks hubungan ekonomi dan jasa seperti, jual beli, sewa-menyewa, gadai. Ini disebut sebagai fikih *muamalah*.
- 4) Ketentuan-ketentuan hukum yang berkaitan dengan sanksi-sanksi terhadap tindak kejahatan kriminal, misalnya *qiyas, diyat, hudud*. Bidang ini disebut fikih *jinayah*.
- 5) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur tentang hubungan warga Negara dengan pemerintahannya, misalnya politik dan birokrasi. Ini disebut sebagai fikih *siyasah*.
- 6) Ketentuan-ketentuan hukum yang mengatur etika pergaulan antara seorang muslim dengan lainnyadalam tatanan kehidupan sosial. Ini disebut *ahlam khuluqiyah*.⁴⁶

⁴⁶ Ikram et al., *Strategi Pembelajaran Fiqih*, 4.

e. Metode Pembelajaran Fikih

Metode pembelajaran fikih merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran fikih dari seorang pendidik kepada seorang peserta didik dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok materi. Dalam proses pembelajaran, metode yang digunakan untuk menyampaikan materi fikih tidak berbeda dengan metode-metode yang biasa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena fikih merupakan bagian dari ruang lingkup Pendidikan Agama Islam. Untuk itu seorang pendidik hendaknya pintar dalam memilih dan menentukan metode yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan.⁴⁷

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan dalam suatu pembelajaran fikih, diantaranya:

1) Metode *Field Study* (Studi Lapangan)

Metode *field study* atau studi lapangan merupakan suatu metode pembelajaran melalui proses pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan. *Field study* dirancang untuk memberikan peserta didik kesempatan memeriksa permasalahannya di lapangan, mengevaluasi manfaat dari ide-ide yang disajikan dalam kelas dan untuk mendidik peserta didik dalam melakukan observasi serta penyelidikan naturalistik. Suatu studi lapangan menawarkan peserta

⁴⁷ Nur Rafi'a Hafiza dan Satria Wiguna, *Fikih pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek* (Langkat: STAI-JM Press, 2021), 17.

didik kesempatan proyek pengumpulan data, teori pengujian maupun intervensi sosial.⁴⁸

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik. Dalam hal ini pendidik mengharapkan jawaban peserta didik didasarkan pada fakta. Metode ini bisa dimodifikasi sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa peserta didik yang bertanya dan guru yang menjawab ataupun bisa peserta didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya. Metode tanya jawab ialah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada muridnya atau sebaliknya.⁴⁹

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang ditandai oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok, pertanyaan atau problema, dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama. Menurut Gilstrap dan Martin, metode diskusi merupakan suatu kegiatan di mana sejumlah orang membicarakan secara bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topik atau masalah, atau untuk mencari jawaban dari suatu masalah berdasarkan

⁴⁸ Syardiansah, "Eksplorasi Kemanfaatan Field Study Bagi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra)," *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018): 12. Diakses 18 Maret 2023.

⁴⁹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023), 70.

semua fakta yang memungkinkan untuk itu. Namun untuk membatasi pengertian diskusi yang luas ini, maka peneliti memberikan konsep kelompok dalam pembahasan ini.⁵⁰

4) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran atau mengajar dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan. Metode demonstrasi juga memiliki arti sebagai metode yang dapat membantu peserta didik untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta ataupun data yang benar. Demonstrasi yang dimaksud adalah sebuah metode dalam mengajar yang memperlihatkan proses terjadinya sesuatu.⁵¹

5) Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah suatu metode memberikan contoh-contoh teladan yang baik kepada peserta didik, agar ditiru dan dilaksanakan, sebab keteladanan yang baik akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya. Dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apapun, maka hal itu merupakan amaliah yang paling berkesan, baik bagi peserta didik maupun dalam kehidupan pergaulan manusia. Metode keteladanan dapat diartikan juga sebagai suatu metode pendidikan

⁵⁰ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 46.

⁵¹ Amirudin, 83.

dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.⁵²

6) Metode *Field Trip* (Kunjungan Lapangan)

Metode *field trip* atau kunjungan lapangan merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Metode tersebut dilaksanakan dengan mengajak peserta didik untuk belajar di luar kelas dengan panduan guru melalui petunjuk dan tugas pelaksanaan kegiatan secara tertulis. Adanya petunjuk serta tugas yang jelas dari guru bertujuan agar kegiatan yang dilakukan di luar kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan rencana pembelajaran yang telah ditentukan pada sebelumnya.⁵³

7) Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan praktek langsung diharapkan anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung. Praktek langsung merupakan suatu pengalaman pendidikan yang melibatkan anak secara aktif dalam manipulasi objek untuk menambah pengetahuan dan pengalaman.⁵⁴

⁵² Ali Murtadlo dan Zainal Aqib, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 235.

⁵³ Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Kediri: Pernal Edukreatif, 2021), 52.

⁵⁴ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020), 29.

8) Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Metode resitasi atau pemberian tugas merupakan suatu metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik dimana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian peserta didik harus bisa untuk mempertanggung jawabkannya. Metode pemberian tugas juga dapat diartikan sebagai suatu format interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya satu tugas atau lebih tugas yang diberikan oleh seorang pendidik, dimana penyelesaian dari berbagai macam tugas tersebut dapat dilakukan dengan secara perorangan atau kelompok sesuai dengan perintahnya.⁵⁵

9) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Menurut Mahfuz Sholahuddin dkk., metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok. Sedangkan, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode ceramah adalah cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari pengajar kepada pelajar (pengajar aktif, pelajar pasif).⁵⁶

10) Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya

⁵⁵ Ali Murtadlo dan Zainal Aqib, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 107.

⁵⁶ Amirudin, 31.

dalam melaksanakan tugas ataupun menyelesaikan problema yang sedang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Agar efektif sebaiknya kelompok menggambarkan yang heterogen baik dari segi kemampuan, maupun jenis kelamin.⁵⁷

11) Metode Permainan

Metode permainan (*games*), populer dengan sebutan pemanasan (*ice breaker*). Secara bahasa *Ice-breaker* adalah pemecah es. Jadi, arti pemanasan dalam proses belajar adalah pemecah situasi kebekuan pikiran atau fisik peserta didik. Permainan juga dimaksudkan untuk membangun suasana belajar yang dinamis, penuh semangat dan antusiasme. Karakteristik dari permainan adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta serius tetapi tetap santai (SERSAN). Suatu permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak dan dari jenuh menjadi semangat. Pemilihan sebuah metode permainan diarahkan agar tujuan belajar dapat dicapai secara efisien dan efektif dalam suasana gembira meskipun membahas hal-hal yang sulit atau berat.⁵⁸

12) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuat seseorang atau anak terbiasa menjalankan sesuatu. Metode pembiasaan adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu

⁵⁷ Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 69.

⁵⁸ Sutikno, *Strategi Pembelajaran*, 72.

sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, kehilangan banyak tenaga dan menemukan banyak kesulitan. Metode pembiasaan membuat peserta didik terbiasa menjalankan perbuatan-perbuatan yang baik, dengan cara melakukan perbuatan tersebut secara berulang-ulang dan terus menerus, hingga menjadi kebiasaan bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

3. Konsep Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Ada beberapa definisi yang diungkapkan para ahli yang berkaitan dengan suatu pemahaman. Sudjana menjelaskan bahwa pemahaman adalah hasil belajar. Sedangkan, Bloom mengatakan bahwa pemahaman atau *comprehension* adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman dapat dimaknai mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai sisi.⁶⁰

Selain itu, Krech, Crutchfield dan Ballachey, mengemukakan bahwa pemahaman adalah pengetahuan yang diorganisasikan secara selektif dari sejumlah fakta, informasi serta prinsip-prinsip yang dimiliki yang diperoleh dari hasil proses belajar dan pengalaman. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, pemahaman yaitu sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Pemahaman (*comprehension*)

⁵⁹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 350.

⁶⁰ Iswadi Syahril Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 32.

yakni bagaimana seorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, menuliskan kembali dan memperkirakan. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses berpikir dan belajar, dikatakan dengan demikian karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Menurut Yusuf Anas yang dimaksud dengan pemahaman adalah kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang sudah diingat lebih kurang sama dengan yang sudah diajarkan dan sesuai dengan maksud penggunaannya.⁶¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan memahami sesuatu apabila dia dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci tentang hal yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri.

b. Tingkatan Pemahaman

Menurut Bloom, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dibagi ke dalam tiga tingkatan.

Adapun ketiga tingkatan pemahaman menurut Bloom diantaranya:

1) Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan sebuah pemahaman yang diperoleh dari konsep tersebut. Dapat juga diartikan dari suatu konsepsi abstrak menjadi model simbolik untuk mempermudah

⁶¹ Lestari, *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis/Ambar Sri Lestari*, 43-44.

seseorang dalam mempelajarinya. Dengan kata lain, menerjemahkan berarti sanggup memahami makna yang terkandung di dalam suatu konsep. Contohnya yaitu menerjemahkan dari bahasa Inggris kedalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhineka Tunggal Ika, mengartikan suatu istilah dan sebagainya.

2) Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan menafsirkan lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan tersebut merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan lain yang diperoleh berikutnya. Contohnya yaitu menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dan tidak pokok dalam pembahasan.

3) Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi yakni menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu di balik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau mempeluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalah dari apa yang dihadapinya.⁶²

Ketiga tingkatan yang ada dalam pemahaman tersebut terkadang sulit untuk dibedakan, hal ini tergantung dari isi dalam suatu pelajaran

⁶² Agus Setiawan, *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit* (Bekasi: Penerbit Mikro Media Teknologi, 2022), 6-7.

yang dipelajari. Dalam suatu proses pemahaman, seseorang akan melalui ketiga tingkatan secara berurutan.⁶³

c. Indikator Pemahaman

Kemampuan pemahaman adalah salah satu tujuan penting dalam adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Sebuah kemampuan pemahaman dapat memberikan pengertian bahwa materi-materi yang diajarkan kepada peserta didik bukan hanya sebagai hafalan, namun lebih dari itu.⁶⁴ Dengan adanya suatu pemahaman peserta didik dapat lebih mengerti akan konsep materi pelajaran itu sendiri. Pemahaman merupakan salah satu tujuan dari setiap materi yang disampaikan oleh guru, sebab guru merupakan pembimbing peserta didik untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun indikator pemahaman diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang suatu konsep.
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- 3) Memberi contoh dan noncontoh dari konsep.
- 4) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- 5) Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- 6) Mengaplikasikan konsep.⁶⁵

⁶³ Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, 32.

⁶⁴ Hamda Kharisma Putra, *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran* (Klaten: Lakeisha, 2021), 22.

⁶⁵ Putra, 22.

4. Konsep Ibadah

a. Pengertian Ibadah

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab dari kata ‘*abada-ya’budu-’ibaadah* (عَبَدَ-يَعْبُدُ-عِبَادَةٌ) yang dapat diartikan, tunduk, patuh, maupun merendahkan diri. Sedangkan secara terminologi atau istilah, makna ibadah dibagi dalam makna umum dan makna khusus.⁶⁶

Secara umum, Syaikh Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa ibadah berarti mengabdikan diri kepada Allah dengan penuh cinta (*mahabbah*) dan pengagungan (*ta’zhim*), dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya yang telah disyariatkan. Pengertian tersebut sesuai dengan firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya : “Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadanya dalam (menjalankan) agama dengan lurus” (QS. Al-Bayyinah: 5)⁶⁷

Adapun secara khusus, makna ibadah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah adalah seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, yang *zhahir*

⁶⁶ Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), 2.

⁶⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 904.

(nyata) maupun yang bathin (tidak nyata), seperti *khauf* (takut), *tawakkal* (berserah diri), salat, zakat, puasa dan sebagainya dari apa yang disyariatkan dalam Islam. Makna ini mencakup semua sisi ibadah sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Syaikh Abdurrahman bin Hasan dalam *Fathul Majid*, yaitu ibadah hati, lisan dan anggota tubuh atau perbuatan.⁶⁸

Ibadah adalah penyembahan seorang hamba terhadap Tuhannya yang dilakukan dengan jalan tunduk dan merendahkan diri serendah-rendahnya, yang dilakukan dengan hati yang ikhlas menurut cara-cara yang ditentukan oleh agama.⁶⁹ Ibadah merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seorang Muslim sebagai sebuah bentuk ikhtiar atau usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yakni suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang yang sudah baliq untuk mengharap ridho Ilahi serta pahala di akhirat kelak. Ibadah mencakup segala kegiatan manusia baik ucapan maupun tingkah laku yang dilandasi dengan niat baik semata-mata mengharap ridho Ilahi.

Menurut Hasby Ash Shiddieqy ibadah merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk menggapai ridho Allah untuk mendapatkan pahala di akhirat kelak. Semua kegiatan yang dilakukan manusia baik perbuatan maupun perkataan yang didasari dengan keikhlasan serta berharap untuk mendapatkan pahala di akhirat

⁶⁸ Al-Mahfani dan Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat*, 3.

⁶⁹ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin S., *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 1: Ibadah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), 17.

kelak termasuk ibadah yang dilakukan dengan niat yang baik serta ikhlas semata-mata hanya demi Allah. ⁷⁰

Pada hakikatnya ibadah merupakan sikap berserah diri manusia kepada Allah. Sikap berserah diri ini muncul karena kecintaannya kepada Allah serta meyakini bahwa alam ini ada yang menciptakan. Pendapat lain disampaikan oleh Ash Shiddieq bahwa hakikatnya ibadah merupakan penyerahan diri manusia kepada sang Khalik, sebagaimana manusia menyerahkan diri dan tunduk kepada kekuasaan Allah yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan.

Dengan adanya beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya makna ibadah adalah ketundukan manusia kepada Allah yang dilaksanakan atas dasar keimanan yang kuat dengan melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan larangan dengan tujuan untuk mengharapkan ridha Allah, pahala surga dan ampunannya. Beribadah kepada Allah harus dilaksanakan dengan ikhlas dan ikhlas merupakan pekerjaan hati yang memiliki suatu sifat rahasia. ⁷¹

b. Tujuan Ibadah

Ibadah pada dasarnya mempunyai dua tujuan pokok diantaranya, menghadapkan diri kepada Allah dan mengkonsentrasikan niat kepada Allah dalam setiap saat serta satu-satunya tujuan untuk meraih ridha Allah. ⁷²

⁷⁰ Fenny Bintarawati et al., *Hukum Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13.

⁷¹ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019), 70.

⁷² Sutisna, *Syariah Islamiyah* (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2015), 26.

Adapun lima tujuan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan ibadah diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memuji Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya yang mutlak, seperti ilmu, kekuasaan dan kehendak-Nya. Artinya, kesempurnaan sifat-sifat Allah tak terbatas, tak terikat syarat dan meniscayakan-Nya tanpa membutuhkan yang lain.
- 2) Menyucikan Allah dari segala cela dan kekurangan, seperti kemungkinan untuk binasa, terhata, bodoh, lemah, kikir, semena-mena dan sifat-sifat tercela lainnya.
- 3) Bersyukur kepada Allah sebagai sumber segala kebaikan yang kita dapatkan berasal dari-Nya, sedangkan segala sesuatu selain kebaikan hanyalah perantara yang Dia ciptakan.
- 4) Menyerahkan diri secara tulus kepada Allah dan menaati-Nya secara mutlak. Mengakui bahwa Dialah yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri. Dialah yang berhak memerintah dan melarang kita, karena Dialah Tuhan kita. Kita semua wajib taat dan menyerahkan diri kepada-Nya, sebab kita adalah hamba-Nya.
- 5) Tidak ada sekutu bagi-Nya dalam masalah apapun yang kami sebutkan di atas, dialah satu-satunya yang Maha Sempurna, Dialah satu-satunya yang Mahasuci dari segala cela dan kekurangan. Dan dialah satu-satunya pemberi nikmat yang sebenarnya, serta pencipta dari segala kenikmatan. Karena itu, segala bentuk syukur layak dipanjatkan hanya kepada-Nya. Dialah satu-satunya yang layak ditaati dan dijadikan tempat berserah diri secara tulus. Ketaatan kita kepada

Nabi, imam, pemimpin, agama, ayah, ibu, atau guru harus kita lakukan dalam bingkai ketaatan kita kepada-Nya. Inilah sikap yang layak bagi seorang hamba di hadapan Penciptanya Yang Maha Agung. Sikap semacam itu hanya boleh dilakukan kepada Dia yang betul-betul nyata keagungan dan kebesaran-Nya.⁷³

c. Macam-macam Ibadah

Demi mendapat pemahaman yang komplit mengenai macam-macam ibadah, maka ibadah dapat ditinjau melalui berbagai segi diantaranya:

- 1) Ditinjau dari segi sifatnya, ibadah dibagi menjadi dua diantaranya:
 - a) Ibadah *mahdlah*, seperti salat fardlu, puasa Ramadhan, zakat dan haji.
 - b) Ibadah *ghairu mahdlah*, banyak sekali jenisnya seperti thaharah, merawat jenazah, puasa sunnah dan salat nawafil. Intinya adalah setiap amal shaleh yang diniatkan untuk Allah.
- 2) Ditinjau dari segi hukumnya, maka ibadah dibagi menjadi dua diantaranya:
 - a) Ibadah *fardlu ain*, yaitu suatu ibadah yang diwajibkan kepada setiap individu manusia mukallaf. Jika dikerjakan, ia mendapat pahala dan jika ditinggalkan, ia mendapat siksa dan berdosa, seperti salat fardlu, zakat, puasa dan haji.
 - b) Ibadah *fardlu kifayah*, yaitu ibadah yang diwajibkan secara kolektif. Jika dalam satu desa telah ada beberapa orang yang

⁷³ Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 16-17.

mengerjakannya, maka individu yang lain tidak berdosa, tapi jika dalam satu desa tidak ada orang yang mengerjakannya, maka semua penduduk desa tersebut akan berdosa, seperti pelestarian jenazah seorang muslim.

- 3) Ditinjau dari segi alatnya, maka ibadah dibagi menjadi tiga diantaranya:
- a) *Jasadiyah ruhiyah*, seperti salat dan berbagai amal shaleh yang diniatkan untuk Allah.
 - b) *Ruhiyah maliyah*, seperti zakat fitrah dan zakat maal.
 - c) Konvergensi antara ketiganya, seperti haji, umrah dan berbagai amal shaleh yang diniatkan untuk Allah.⁷⁴

5. Peserta Didik

Secara etimologi peserta didik adalah anak didik yang mendapat pengajaran ilmu. Sedangkan, secara terminologi peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dari segi bahasa peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik itu secara fisik dan psikisnya. Pertumbuhan serta perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Pertumbuhan yang menyangkut fisik, serta perkembangan menyangkut psikis.⁷⁵

⁷⁴ Ainul Yaqin, *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual dalam Islam* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 12.

⁷⁵ Cucu Sutianah, *Perkembangan Peserta Didik* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 16.

Menurut Hery Noer Aly peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula anak-anak dalam usia sekolah. Sedangkan, menurut Toto Suharto peserta didik adalah makhluk Allah yang terdiri dari aspek jasmani dan rohani yang belum tercapai taraf kematangan, baik fisik, mental, intelektual dan psikologinya. Oleh karena itu, ia senantiasa memerlukan bantuan, bimbingan dan arahan pendidik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dan membimbingnya menuju kedewasaan.

Peserta didik merupakan orang yang mempunyai karakter, tujuan, cita-cita hidup serta kemampuan diri oleh sebab itu, tidak bisa diperlakukan semena-mena. Peserta didik merupakan orang yang memiliki opsi untuk menuntut ilmu, yang cocok dengan keinginan serta impian masa depannya. Peserta didik merupakan wujud orang atau individu utuh atau orang selengkapnyanya ataupun orang yang tidak tergantung kepada orang lain dalam maksud betul-betul seseorang individu yang memastikan diri sendiri, serta tidak dituntut dari luar, memiliki watak serta kemauan sendiri.⁷⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya peserta didik adalah seseorang atau orang yang memperoleh jasa pembelajaran yang cocok dengan kemampuan, atensi, serta kemauannya supaya dapat berkembang serta bertumbuh dengan bagus dan mempunyai kebahagiaan dalam menyambut pelajaran yang diserahkan oleh gurunya.

⁷⁶ Imanuddin Hasbi et al., *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)* (Bandung: Widia Bhakti Persada Bandung, 2021), 215.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, peneliti menggunakan sumber bacaan seperti buku, jurnal penelitian atau referensi yang relevan lainnya, tak lupa peneliti juga melihat beberapa hasil penelitian terdahulu dengan tujuan agar permasalahan yang diambil oleh peneliti tidak mengalami kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya serta sebagai bahan acuan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan oleh peneliti diantaranya, yaitu:

Pertama, penelitian tentang upaya guru yang telah dilakukan oleh Suci Ardiana Rohmawati dengan judul “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol, serta strategi dan metode guru kelas dalam meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa melalui pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas dalam pembelajaran fikih untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah siswa di MI Riyadlotul Uqul Doroampel Sumbergempol adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), pendekatan

kontekstual dan pendekatan konstruktivisme. Strategi pembelajaran yang digunakan adalah strategi pembelajaran afektif, strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran inkuiri. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi.⁷⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah. Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian ini membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MI (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MA (Madrasah Aliyah). *Kedua*, penelitian ini dilakukan dalam hal meningkatkan keaktifan dan pemahaman ibadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam hal meningkatkan pemahaman ibadah. *Ketiga*, terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Keempat*, lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Kedua, penelitian yang telah dilakukan oleh Mochamad Makruf Arifin dengan judul “Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma’arif Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan metode pembelajaran guru fikih dalam

⁷⁷ Suci Ardiana Rohmawati, “Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fiqih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung,” *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), 163. Diakses 25 Desember 2022.

peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, serta teknik dan taktik pembelajaran guru fikih dalam peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran guru fikih dalam peningkatan pemahaman ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, yaitu guru menggunakan Strategi Ekspositori dan Strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Adapun metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi dan metode demonstrasi. Sedangkan, teknik dan taktik pembelajaran guru fikih dalam pemahaman peningkatan ibadah di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, yaitu guru menggunakan teknik dan taktik ceramah dan teknik dan taktik demonstrasi.⁷⁸ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian ini membahas tentang peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MA (Madrasah Aliyah). *Kedua*, penelitian ini membahas tentang pendekatan pembelajaran Guru fikih, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah. *Ketiga*, terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Keempat*, lokasi yang terdapat

⁷⁸ Mochamad Makruf Arifin, "Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung," *Skripsi* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018), 103. Diakses 25 Desember 2022.

pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Ketiga, penelitian tentang upaya guru yang telah dilakukan oleh Zul Via Nurlaili dengan judul “Upaya Guru Fiqih dalam Peningkatkan Peribadatan siswa Di MA Al-Huda Kota Kediri”. Penelitian ini pada hakikatnya memiliki tujuan untuk mengetahui upaya guru Fiqih dalam meningkatkan peribadatan siswa di MA Al-Huda Kediri, serta faktor yang mendukung dan menghambat guru Fiqih dalam meningkatkan peribadatan siswa di MA Al-Huda Kediri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru Fiqih dalam peningkatan peribadatan siswa yaitu dengan pemberian teladan atau contoh, pembiasaan dan pemberian motivasi. Adapun faktor yang mendukung yaitu sarana dan prasarannya sudah tercukupi sehingga dapat memperlancar untuk melakukan kegiatan peribadatan siswa di MA Al-Huda, serta guru selalu mengikuti kegiatan salat berjama’ah. Sedangkan, faktor yang menghambat yaitu karena Al-Huda merupakan sebuah lembaga maka dalam hal tersebut harus saling bertoleransi antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain agar dalam kegiatan peribadatan dapat berjalan dengan lancar.⁷⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti di MA (Madrasah Aliyah). Adapun beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Pertama*, penelitian ini membahas tentang peningkatan peribadatan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik. *Kedua*, terdapat perbedaan dalam rumusan

⁷⁹ Zul Via Nurlaili, “Upaya Guru Fiqih dalam Peningkatkan Peribadatan Siswa di MA Al-Huda Kota Kediri,” *Skripsi* (Kediri: IAIN Kediri, 2020), 76. Diakses 25 Desember 2022.

masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. *Ketiga*, lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara kegiatan penelitian terdahulu dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa persamaan dan perbedaan dari kegiatan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Suci Ardiana Rohmawati, 2020, Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung, MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah dalam hal membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah.	Perbedaannya yaitu: a. Penelitian ini membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MI (Madrasah Ibtidaiyah), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MA (Madrasah Aliyah). b. Penelitian ini dilakukan dalam hal meningkatkan keaktifan dan pemahaman

			<p>ibadah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dilakukan dalam hal meningkatkan pemahaman ibadah.</p> <p>c. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p> <p>d. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p>
2.	<p>Mochamad Makruf Arifin, 2018, Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung, MTs Al-Ma'arif Tulungagung.</p>	<p>Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Perbedaannya yaitu:</p> <p>a. Penelitian ini membahas tentang peningkatan pemahaman ibadah siswa di MTs (Madrasah Tsanawiyah), sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik di MA (Madrasah Aliyah).</p> <p>b. Penelitian ini membahas tentang pendekatan pembelajaran Guru fikih, sedangkan penelitian yang</p>

			<p>akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah.</p> <p>c. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p> <p>d. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p>
3.	Zul Via Nurlaili, 2020, Upaya Guru Fiqih dalam Peningkatkan Peribadatan siswa di MA Al-Huda Kota Kediri, MA Al-Huda Kota Kediri.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti di MA (Madrasah Aliyah).	<p>Perbedaannya yaitu:</p> <p>a. Penelitian ini membahas tentang peningkatan peribadatan siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti membahas tentang meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik.</p> <p>b. Terdapat perbedaan dalam rumusan masalah pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.</p> <p>c. Lokasi yang terdapat pada penelitian ini</p>

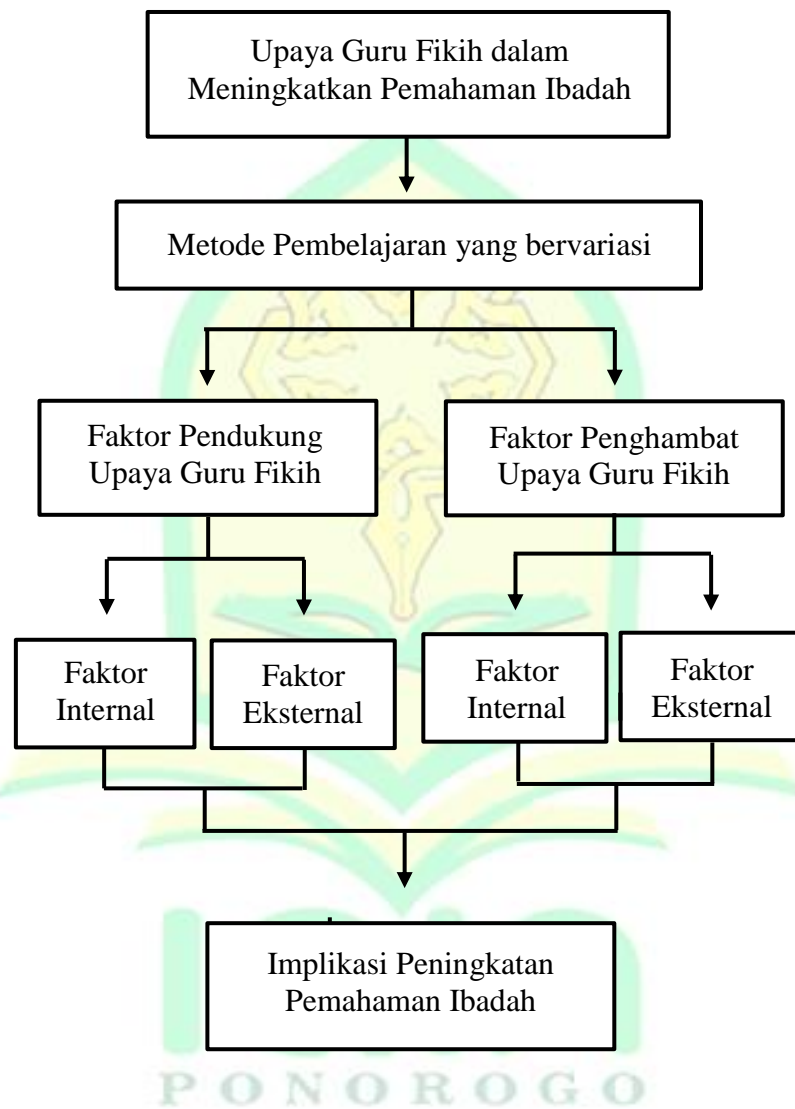
			berbeda dengan lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.
--	--	--	---

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek dalam kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan kegiatan penelitian mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Hal tersebut dilakukan oleh peneliti karena pada saat observasi di lapangan peneliti melihat masih kurang optimalnya pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukannya suatu upaya yang dilakukan guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo untuk melihat faktor pendukung, faktor penghambat, serta implikasi peningkatan pemahaman peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

Berikut ini merupakan skema atau alur dari kerangka berfikir yang telah ditetapkan oleh peneliti:

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan suatu pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang mana dalam proses kegiatan pemecahan masalah di lapangan dengan memakai data empiris dengan cara seperti menghimpun data, mengolah data, maupun menganalisis data tersebut secara kualitatif serta mentafsirkannya secara kualitatif pula.⁸⁰ Tujuan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu supaya peneliti mengetahui aktualitas, realitas sosial serta persepsi dari informan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo melalui pengakuan dari dalam diri sendiri yang tidak memungkinkan untuk diungkapkan lewat suatu pengukuran secara formal yang berasal dari sebuah pertanyaan yang terdapat pada kegiatan penelitian yang terlebih dahulu telah dipersiapkan pada sebelumnya.⁸¹ Kegiatan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini memandang dunia dengan apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Dalam kegiatan penelitian terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Sumoroto Ponorogo ini peneliti sangat dituntut untuk

⁸⁰ Nur Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, Pendekatan)* (Semarang: Southeast Asian Publishing, 2018), 132.

⁸¹ Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 54.

memiliki sifat *open minded* di dalam dirinya saat sedang melangsungkan kegiatan penelitian.⁸²

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku dengan tujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada. Dengan kata lain, penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku, yang di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan kondisi yang ada atau terjadi.⁸³ Jenis penelitian ini berusaha mengungkapkan berbagai informasi kualitatif atau bahan tertulis dengan deskripsi yang teliti, akurat, penuh rasa dan nuansa mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yang sedang diteliti. Tujuan peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni tidak hanya untuk menggambarkan secara cermat gejala atau fenomena yang terbatas pada pengumpulan data saja, tetapi juga pada analisis data dan interpretasinya mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.⁸⁴

⁸² Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief, *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas)* (Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020), 87.

⁸³ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab')* (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020), 22.

⁸⁴ Dhimas Muhammad Yasin, *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah* (Bogor: Guepedia, 2021), 71.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti dalam rangka melaksanakan kegiatan penelitian ini memilih sebuah lokasi penelitian yang beralamatkan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo merupakan madrasah berstatus swasta yang memiliki akreditasi A. MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo dipilih oleh peneliti atas dasar keunikan, kemenarikan, serta kesesuaian dengan permasalahan yang sedang dikaji. Salah satu tujuan dari MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu menyeimbangkan antara pendidikan dan agama pada diri peserta didik. Madrasah tersebut memiliki berbagai macam program pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, salat jama'ah Dzuhur, membaca Al-Qur'an, kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an yang diadakan setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan buku pedoman pembiasaan yang berisi materi terkait ubudiyah, seperti salat fardhu, salat sunnah dan ibadah yang lainnya. Dengan diadakannya kegiatan penelitian di lokasi tersebut, peneliti berharap untuk dapat mengetahui secara lebih mendalam terkait berbagai macam upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Adapun waktu penelitian dari pelaksanaan penelitian ini terhitung dari bulan Januari 2023 sampai dengan Maret 2023.

C. Data dan Sumber Data

Peneliti memakai dua macam jenis data dalam kegiatan penelitian ini yang mana pada nantinya data tersebut akan dianalisis dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, diantaranya:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung ataupun pertama kali dari lapangan maupun objek penelitian baik berupa pengukuran, pengamatan maupun wawancara dengan informan.⁸⁵ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti memperoleh data primer tanpa melalui perantara seperti melalui kegiatan wawancara dan observasi mengenai upaya guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan berbagai macam informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian.⁸⁶ Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi dan lain sebagainya yang relevan dengan pokok pembahasan.

⁸⁵ Ilham Kamaruddin et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023), 49.

⁸⁶ Syarif Hidayatullah et al., *Metodologi Penelitian Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 97.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu kegiatan pengumpulan data memerlukan sebuah teknik yang mana teknik tersebut merupakan salah satu bentuk langkah strategis dalam suatu kegiatan penelitian. Tujuan utama penelitian yang dilangsungkan oleh peneliti saat ini yakni supaya peneliti mendapatkan berbagai macam data di lapangan saat dilaksanakannya suatu kegiatan penelitian.⁸⁷ Teknik pengambilan atau pengumpulan data secara kualitatif pada dasarnya memiliki sebuah sifat tentatif, sebab penggunaannya telah ditentukan mengenai konteks permasalahan ataupun gambaran data yang hendak diperoleh oleh peneliti pada proses kegiatan penelitian.⁸⁸ Sebuah teknik dalam pengumpulan data digunakan oleh peneliti untuk mempermudah peneliti untuk memperoleh secara lebih luas serta mendalam terkait segala macam informasi tentang upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

Peneliti dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini memakai berbagai macam teknik pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara

Kegiatan wawancara dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang ditempuh oleh peneliti sebagai upaya untuk mengumpulkan bermacam jenis data dalam segala bentuk pada suatu proses penelitian di lapangan yang dilangsungkan secara tatap muka antara kedua belah pihak yakni peneliti dengan informan. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara

⁸⁷ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020), 120.

⁸⁸ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip dan Operasionalnya)* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), 108.

semi terstruktur. Tujuan dari wawancara semi terstruktur adalah untuk menemukan masalah yang lebih terbuka dan lebih luas, di mana informan diminta memberikan pendapat dan ide-idenya terkait dengan masalah penelitian.⁸⁹ Pada kegiatan wawancara beberapa pertanyaan telah disiapkan sebagai inti permasalahan dalam kegiatan penelitian, sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan dalam percakapan yang mengalir bebas.

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa informan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, diantaranya:

- a) Ibu Eny Zahroh, S.H.I, selaku guru pada mata pelajaran fikih kelas X sekaligus Kepala Madrasah.
- b) 10 orang peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, yang terdiri dari 5 orang peserta didik kelas X IPA dan 5 orang peserta didik kelas X IPS.

Wawancara disini berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data maupun informasi yang memiliki bentuk beragam dengan cara mengajukan secara lisan terkait beberapa pertanyaan untuk mengetahui tingkat prestasi belajar pada peserta didik.⁹⁰ Dengan melaksanakan kegiatan wawancara tentunya sangat memudahkan peneliti dalam rangka mengelompokkan maupun menganalisis data yang telah diperoleh sehingga dapat meningkatkan reabilitas dalam kegiatan pengambilan informasi ketika

⁸⁹ Nizamuddin et al., *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa* (Riau: DOTPLUS Publisher, 2021), 174.

⁹⁰ M.Amin, "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA melalui Model Pembelajaran Picture and Picture," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*3, no. 1 (2022): 72. Diakses 24 Oktober 2022.

sedang di lapangan.⁹¹ Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengungkapkan data yang berkaitan baik dengan sikap, pendapat, ataupun wawasan yang ada di lapangan.⁹² Kegiatan wawancara pada penelitian ini dilakukan untuk menjangring berbagai macam informasi ataupun data melalui interaksi verbal ataupun lisan dalam kegiatan penelitian mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

2. Observasi

Kegiatan observasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang sangat kompleks yang mana tersusun atas proses psikologis maupun biologis. Penggunaan prosedur observasi untuk mengumpulkan data, peneliti dalam hal ini dituntut untuk dapat mengandalkan pengamatan maupun ingatannya yang mana dalam melakukan penelitian tersebut ada dua indera yang ada pada diri peneliti serta sangat vital untuk melakukan kegiatan pengamatan yaitu mata dan telinga.⁹³ Adapun pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan. Observasi non partisipan yaitu metode dimana peneliti bukan menjadi bagian yang diamati, sehingga data yang diperoleh mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo sangat akurat.⁹⁴

⁹¹ Khoiri, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, Pendekatan)*, xvii.

⁹² Khoiri, 40.

⁹³ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 123.

⁹⁴ Joko Subando, *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes* (Klaten: Lakeisha, 2022),

3. Dokumentasi

Kegiatan dokumentasi pada penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan cara mengumpulkan beberapa catatan dalam bentuk tertulis mengenai segala macam peristiwa maupun kegiatan yang terjadi telah lalu. Telaah terhadap dokumentasi dirasa sangat penting untuk dilakukan oleh peneliti pada penelitian ini. Hal tersebut karena dalam proses dokumentasi sangatlah penting sebagai jalan untuk menemukan segala macam bentuk informasi ataupun data yang dibutuhkan sebagai pendukung suatu jalannya proses kegiatan penelitian yang sedang dilakukan. Penggunaan cara dokumentasi tersebut tidak terlalu sulit bagi seorang peneliti dalam suatu kegiatan penelitian.⁹⁵ Hal tersebut karena telah adanya sumber data pada penelitian terdahulu, sehingga masih bisa dicek bila terjadi kekeliruan. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa barang-barang tertulis seperti jurnal, buku, ataupun data yang menyangkut ataupun berhubungan dengan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis kualitatif, dengan pendekatan deskriptif. Model analisis data kualitatif yang digunakan oleh peneliti pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini adalah milik Miles, Huberman dan Saldana. Adapun

⁹⁵ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 149.

teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu dengan cara kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berikut ini merupakan penjelasan terhadap beberapa tahapan analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman dan Saldana, diantaranya:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data atau *data condensation* merupakan kegiatan proses seleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mengubah data kedalam satu kesatuan catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, atau bentuk empiris lainnya terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Proses kondensasi data atau *data condensation* dalam penelitian ini dilakukan melalui pembuatan tabel-tabel hasil penelitian berdasarkan metode pengumpulan data. Jawaban wawancara pada setiap informan dimaknai secara mendalam sesuai konteks wawancara. Kemudian hasil pemaknaan dikelompokkan sesuai pokok pertanyaan penelitian yang sama.⁹⁶ Berdasarkan hasil pemaknaan tersebut maka diperoleh data yang berguna bagi penelitian dan data yang tidak sesuai dengan topik penelitian yakni terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

⁹⁶ Galih Pranowo, *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif Kelas Nautika* (Klaten: Lakeisha, 2021), 45.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau *data display* merupakan kegiatan mengorganisasi, memadatkan kumpulan informasi untuk diambil kesimpulan dan tindakan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel-tabel. Setiap informasi dari tahapan pengumpulan data dan kondensasi data disajikan menggunakan tabel. Pertama data hasil wawancara dibentuk dalam transkrip wawancara, sedangkan data studi dokumen dibentuk dalam tabel hasil studi dokumen. Kemudian informasi dari transkrip wawancara dan studi dokumen yang telah dimaknai dan diberi kode tertentu dimasukkan dalam tabel pengelompokan data sesuai dengan topik pertanyaan penelitian yang sama.⁹⁷ Berdasarkan tabel pengelompokan tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan pada setiap topik pertanyaan penelitian terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses verifikasi dalam setiap proses analisis data. Pada penelitian ini setiap hasil pengumpulan data di paparkan dalam bentuk tabel. Pada setiap proses kondensasi data selalu diberi kesimpulan sementara. Kesimpulan sementara setiap informan dibandingkan dengan kesimpulan kondensasi data dari informan yang lain. Perbandingan antara satu hasil data antara satu informan dengan informan

⁹⁷ Pranowo, 45.

maupun informan dengan dokumen yang diperoleh menghasilkan kesimpulan akhir berdasarkan topik pertanyaan penelitian. Kesimpulan akhir dari seluruh proses analisis data kualitatif dalam penelitian ini adalah narasi yang runtut dan lengkap terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara dan studi dokumentasi.⁹⁸

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Dalam mengadakan suatu pengecekan keabsahan data sebagai upaya dalam memperoleh kebenaran pada temuan yang terdapat di lapangan, maka peneliti melakukan kegiatan pengecekan keabsahan pada data hasil kegiatan penelitian. Proses pengecekan keabsahan data yang dipilih oleh peneliti dengan cara triangulasi. Triangulasi digunakan untuk mengumpulkan sebuah data maupun sumber data yang sudah ada. Peneliti pada kegiatan ini mempunyai tugas ataupun peranan untuk mengumpulkan berbagai macam data serta menguji kredibilitas data tersebut secara langsung dengan memakai segala macam bentuk teknik dalam pengumpulan data untuk mengumpulkan berbagai macam jenis data menyangkut upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo dari berbagai sumber data.

Pengumpulan data dengan triangulasi bermakna bahwa peneliti dalam hal ini memakai teknik untuk mengumpulkan data dengan berbagai macam bentuk

⁹⁸ Pranowo, 45.

yang berbeda untuk memperoleh data berdasarkan suatu sumber yang dapat dibilang sama. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti memakai sebuah teknik wawancara secara mendalam, observasi yang dilakukan secara partisipatif, serta peneliti memakai dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal berdasarkan sumber data yang memiliki kesamaan yang dilakukan dengan serempak saat tengah melakukan penelitian.⁹⁹ Peneliti pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini memilih triangulasi karena berlandaskan alasan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan penelitian membutuhkan sekali yang namanya berbagai macam bentuk dan jenis sumber data, teori ataupun metode untuk mencari jawaban atas segala macam bentuk pertanyaan dalam kegiatan penelitian mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

G. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini digunakan sebagai pedoman untuk melangsungkan kegiatan penelitian berdasarkan cara yang baik dan benar terkait dengan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Peneliti tidak bisa melangsungkan kegiatan penelitian apabila hanya dengan menggunakan suatu proses pengumpulan data serta penganalisisanya. Peneliti pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini melakukan beberapa tahapan penelitian yang dimulai dari penemuan masalah

⁹⁹ Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 275.

hingga berlanjut pada tahapan selanjutnya.¹⁰⁰ Adapun tahapan pada pelaksanaan kegiatan penelitian ini diantaranya:

1. Tahapan Pra Lapangan

Pada tahap pra lapangan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan beberapa macam kegiatan yang terdiri dari kegiatan memilih lokasi pelaksanaan kegiatan penelitian, menyusun rancangan pelaksanaan kegiatan penelitian, mengurus perizinan jalannya pelaksanaan kegiatan penelitian, menjajaki dan menilai lokasi pelaksanaan kegiatan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan yang terkait dengan suatu upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, serta menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dari jalannya suatu pelaksanaan kegiatan penelitian.

2. Tahapan Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan data yang terkait dengan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo menggunakan metode yang sebelumnya telah ditentukan. *Pertama*, memahami latar belakang masalah penelitian dan persiapan diri, yang mana pada tahapan tersebut masih diuraikan kembali kedalam beberapa tahapan diantaranya pembatasan latar dan peneliti, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan dan jumlah waktu studi. *Kedua*, memasuki

¹⁰⁰ Warul Walidin, Saifullah, dan Tabrani, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory* (Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015), 36.

lapangan, peneliti pada tahap ini secara langsung turun ke lapangan pada pelaksanaan kegiatan penelitian bukan hanya perkiraan semata saja. *Ketiga*, berperan serta dengan tetap mengumpulkan data, yang mana pada tahap ini peneliti membuat catatan pada saat melakukan pengamatan, wawancara bersama informan, serta mengamati semua kejadian di lapangan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

3. Tahapan Analisis Data

Pada tahap analisis data dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan di lapangan, yang berasal dari informan maupun beberapa macam dokumen pada tahap sebelumnya mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Dalam tahap ini peneliti melakukan penulisan laporan penelitian yang mana berisi tahapan pengolahan data yang mencakup reduksi data, display data, analisis data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.¹⁰¹

4. Tahapan Penulisan Laporan

Pada tahap penulisan laporan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti menuangkan segala macam bentuk informasi yang diperoleh peneliti di lapangan dalam bentuk narasi deskriptif ilmiah mengenai data

¹⁰¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 24-47.

yang terkait dengan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Pada tahun 1969 didirikanlah suatu lembaga pendidikan Islam dengan nama PGA atau Pendidikan Guru Agama atas prakarsa tokoh Nahdlatul Ulama' yang ada di MWC NU Kauman. Kegiatan proses belajar mengajar dilaksanakan oleh lembaga tersebut di gedung Madrasah Diniyah Kauman yang terletak di selatan Masjid Jami' Kauman. Bapak Sukeni Moh. Ridwan merupakan Kepala PGA yang pertama, masa jabatan beliau yakni dimulai dari tahun 1969 sampai tahun 1974. Namun pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh. Ridwan diangkat sebagai Penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) yang terletak di Kecamatan Sukorejo. Hal tersebut mengakibatkan jabatan Kepala PGA digantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA., masa jabatan beliau yakni dimulai dari tahun 1974 sampai tahun 1978. Kemudian pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar, BA., dipindahkan ke MTs Carangrejo. Pada masa itu, nama PGA yang baru berusia 4 tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Perubahan nama tersebut merupakan akibat dari adanya peraturan pemerintah yang telah menghapus PGA swasta untuk dipusatkan pada PGA Negeri Ponorogo.¹⁰²

Pada tahun 1972 didirikanlah Madrasah Aliyah Al-Mukarrom atas prakarsa Pimpinan MTs Al-Mukarrom dan Pengurus Madrasah. Kepala

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Madrasah Aliyah Al-Mukarrom dipercayakan kepada Bapak Wahidi, BA., namun pada tahun 1988 beliau diangkat menjadi guru di SLTP Negeri Jenangan 1, kemudian jabatan sebagai Kepala MA digantikan oleh Bapak Syamsul Hadi, BA. Pada tahun 1992 beliau diangkat menjadi guru di SLTP Negeri Kedungalar Ngawi. Pada saat yang sama, Bapak Wahidi, BA., dipindahkan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman yang menyebabkan jabatan sebagai Kepala MA Al-Mukarrom dipercayakan kembali kepada beliau.¹⁰³

Pada tahun 2007 nama lembaga MA Al-Mukarrom berubah menjadi MA Ma'arif Al-Mukarrom berdasarkan Piagam dari Lembaga Pendidikan Ma'arif Nu Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01/01/2007. Selanjutnya pada tahun 2006 dilaksanakan pemilihan Kepala Sekolah dan Bapak Drs. Agus Yahya dipercaya untuk memimpin madrasah. Pada saat dipimpin beliau MA Al-Mukarrom mengalami suatu perubahan besar serta mengalami perkembangan yang maju. Pada tahun 2009 MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman memperoleh suatu kepercayaan dari pemerintah yakni berupa bantuan dana MEDP untuk pembangunan gedung IPA. Pada tahun tersebut diadakan kembali pemilihan Kepala Madrasah dan Bapak Drs. Agus Yahya kembali dipercaya sebagai pemimpin Madrasah Aliyah Al-Mukarrom. MA Al-Mukarrom mendapat bantuan pada tahun 2010 dari pemerintah untuk membangun gedung bahasa dan komputer. Masa jabatan Kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom berakhir pada tanggal 30 September 2013, kemudian pada tanggal 1 Oktober 2013 dilaksanakan pemilihan Kepala Madrasah yang diikuti oleh guru, karyawan, serta

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pengurus madrasah. Pada pelaksanaan pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur, masa jabatan beliau yakni dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017 berdasarkan Surat Keputusan LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor: 103/SK-2/LPM/XI/2013 tanggal 28 Nopember 2013, sejak tanggal 01 Desember 2013 sampai 30 November 2017.¹⁰⁴

Pemilihan Kepala Madrasah kembali dilaksanakan pada tanggal 05 Desember 2017, yang mana pada pelaksanaan pemilihan tersebut diikuti oleh seluruh guru, karyawan, serta pengurus LP Ma'arif Ponorogo. Dari hasil pemilihan diputuskan untuk memilih kembali Bapak Drs. Mansur, M.Pd., selaku Kepala Madrasah dengan masa jabatan yakni dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Kemudian pada tanggal 15 Agustus 2019 beliau mengundurkan diri sebagai Kepala Madrasah yang disebabkan oleh terpilihnya beliau sebagai Kepala Desa Pulosari. LP Ma'arif NU Cabang Ponorogo pun mengangkat Bapak Drs. Agus Yahya untuk menjadi PLT Kepala Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom sampai dengan terpilihnya Kepala Madrasah yang baru. Pengurus BP3MNU Al-Mukarrom pada tanggal 26 Agustus 2019 kemudian memilih Ibu Eny Zahroh, S.H.I., sebagai Kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom sampai dengan tanggal 25 Agustus 2023.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 01/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

2. Letak Geografis MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo beralamatkan di Jl. Raden Patah No. 11, Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. Lokasi Madrasah Aliyah Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yakni berada pada titik koordinat Latitude: -2.834255, Longitude: 117.048066999. Madrasah memiliki letak geografis yang sangat strategis dekat dengan berbagai fasilitas publik seperti, Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kauman Ponorogo, Puskesmas Kauman Ponorogo, Kantor Kecamatan Kauman Ponorogo, Masjid Besar Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, serta terletak di dekat jalan raya yang dilalui oleh angkutan Kota atau Desa Ponorogo-Solo, sehingga peserta didik yang berada di Desa Gelang Kulon, Glinggang, Kunti, Kecamatan Sampung, Desa Karang Joho, Karang, Kapuran, Kecamatan Badegan dapat melakukan perjalanan dengan mudah menuju madrasah.¹⁰⁶

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman

Adapun visi, misi dan tujuan dari MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman diantaranya sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

“Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakul karimah berhaluan Ahlussunah Waljama'ah.”

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 02/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

b. Misi Madrasah

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljama'ah.¹⁰⁷

c. Tujuan Lembaga

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemauan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan pendidikan kepada para siswa dalam rangka meminimalkan angka *drop out*.¹⁰⁸

4. Sarana dan Prasarana di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo diantaranya, luas tanah sebesar 2.252 m², ruang Kepala Madrasah, ruang Tata Usaha, ruang guru, ruang belajar, ruang komputer, ruang perpustakaan, ruang koperasi, ruang OSIS, ruang BP, ruang UKS, ruang MCK, ruang IPA, ruang Bahasa, ruang pesuruh atau dapur, ruang gudang, ruang kesenian, tempat ibadah, ruang multimedia.

Selain itu, terdapat pula peralatan praktek atau peraga di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yang digunakan sebagai sarana dalam kegiatan pembelajaran yang sangatlah lengkap seperti, Over Head Projector (OHP), Audio Visual Camera (AVC), televisi, komputer, mesin jahit, lemari kelas, whiteboard, papan monografi kelas, bangku atau kursi, meja siswa, meja guru kelas, kursi guru kelas, penghapus, jam dinding

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 03/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kelas, papan absensi, gambar tokoh nasional, microscope, globe, peta, atlas, turso, pengaris kayu, busur kayu dan lain sebagainya.¹⁰⁹

5. Struktur Organisasi di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Adapun struktur organisasi yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo diantaranya sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : Eny Zahroh, S.H.I.
- b. Tata Usaha : Edi Sucipto, S.Pd.
- c. Dewan Komite : Samsul Hadi, S.Pd.
- d. Wakaur Kurikulum : Drs. Dawam
- e. Wakaur Kesiswaan : Imam Mustofa, S.Pd.
- f. Wakaur Sarpras : Rudi Kristiono, ST
- g. Wakaur Humas : Ary Yuliana, SP
- h. Wali Kelas X
 - 1) X IPA : Saiful Ihwan, S. Ag.
 - 2) X IPS : Dian Nur Aini, S.Pd.
- j. Wali Kelas XI
 - 1) XI IPA : Dina Hardiani, S.Pd.
 - 2) XI IPS : Khafidlotun Albanaani, ST
- k. Wali Kelas XII
 - 1) XII IPA : Elly Yusmawati, S.Pd.
 - 2) XII IPS : Dwi Koraningrum, S.Pd.¹¹⁰

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 04/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 05/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

6. Peserta Didik Menurut Rombongan Belajar di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Berikut ini merupakan rombongan belajar peserta didik di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yang terbagi menjadi 6 rombongan belajar, diantaranya:

- a. Kelas X : 2 rombongan belajar, yang mana kelas X IPA terdiri dari 19 peserta didik dan kelas X IPS terdiri dari 31 peserta didik.
- b. Kelas XI : 2 rombongan belajar, yang mana kelas XI IPA terdiri dari 30 peserta didik dan kelas XI IPS terdiri dari 27 peserta didik.
- c. Kelas XII : 2 rombongan belajar, yang mana kelas XII IPA terdiri dari 24 peserta didik dan kelas XII IPS terdiri dari 32 peserta didik.¹¹¹

B. Paparan Data

Paparan data bertujuan untuk menyampaikan berbagai macam jenis data yang telah didapatkan dari hasil penelitian di lapangan. Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Ibu Eny Zahroh, S.H.I. Beliau merupakan guru pengampu pada mata pelajaran fikih kelas X. Selain itu, beliau juga bertindak sebagai Kepala Madrasah di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Kemudian peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan 10 orang peserta didik yang terdiri dari

¹¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

5 orang peserta didik kelas X IPA dan 5 orang peserta didik kelas X IPS. Tak lupa peneliti juga mengumpulkan berbagai macam data terkait dengan upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X dengan melakukan kegiatan observasi dan dokumentasi.

1. Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Guru merupakan seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai, maupun mengevaluasi peserta didik dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didiknya.¹¹² Hal tersebut harus dilakukan oleh seorang guru dalam menciptakan suatu pemahaman dalam diri peserta didik tersebut terhadap materi yang disampaikan.¹¹³

Dalam mengoptimalkan pemahaman yang terdapat dalam diri peserta didik pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih tentunya tidak dapat terlepas dari segala upaya yang telah dilakukan oleh seorang guru fikih kepada peserta didiknya di dalam kelas. Guru fikih yang profesional tentunya tidak hanya berperan sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, serta panutan dalam aspek keimanan maupun ketakwaan bagi diri peserta didik tersebut dalam meningkatkan pemahaman ibadah yang mendalam dalam dirinya.

¹¹² Maemunawati dan Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, 7.

¹¹³ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)* (Jakarta: Kencana, 2016), 46.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru pada mata pelajaran fikih kelas X mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Upaya yang dilakukan bermacam-macam. *Pertama*, mengadakan penelitian, jadi anak-anak diberikan sepotong kertas yang berisikan poin-poin terkait materi fikih yang sedang dipelajari agar anak dapat lebih mudah paham dan dibebaskan untuk mencari narasumber yang relevan untuk diwawancarai, saya mengajarkan anak-anak wawancara walaupun mata pelajaran saya fikih. *Kedua*, memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus, misalnya dengan diberikan contoh perilaku dari tindakan seseorang, selanjutnya anak-anak diminta untuk mengidentifikasinya. *Ketiga*, melaksanakan diskusi, peserta didik akan dibentuk menjadi beberapa kelompok, misalnya dengan memakai permen. Setelah kelompok peserta didik terbentuk, peserta didik kemudian dipersilahkan untuk membahas satu materi pokok fikih yang telah didapatkan per kelompoknya, yang mana untuk mencari materi tersebut bisa menggunakan berbagai referensi, seperti buku, internet, perpustakaan dan lain sebagainya. Pada materi fikih kelas X itu *kan* tidak ada materi tentang salat, makanya disela-sela saya mengajar mata pelajaran fikih itu diselipkan dengan menyampaikan materi terkait dengan bagaimana pembiasaan salat Dhuha, salat jama'ah Dzuhur dan seterusnya. Kemudian kadang-kadang anak-anak juga saya suruh praktek juga, misalnya *le A* maju coba praktekkan bagaimana niat salat Dhuha, bagaimana gerakannya, dan seterusnya. Setelah itu, lalu saya sampaikan bahwa cara yang benar seharusnya *begini gitu, nah* jadi anak-anak itu bisa tahu. Selanjutnya melalui keteladanan yang mana sebisa mungkin kita tidak hanya menyuruh tetapi juga melakukannya dengan memberi keteladanan baik terkait dengan semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah. Mengenai kunjungan kemarin ke BAZNAS karena memang di materi fikih itu ada zakat maka otomatis untuk pembekalan mengenai zakat kita sampaikan di kelas untuk materinya terkait zakat itu apa, kemudian bagaimana distribusinya, kewajibannya seperti apa dan seterusnya. Lalu diperdalam atau direalisasikan bagaimana *sih* sebenarnya untuk *realnya* ketika zakat tersebut dikelola oleh lembaga pemerintahan itu anak-anak kita ajak kesana, selain memang anak-anak biar lebih luasawasannya, anak-anak juga biar tahu terkait dengan pengelolaan zakat terutama yang dikelola oleh pemerintah. Kalau untuk zakat fitrah kita terapkan pada saat Ramadhan seperti sekarang ini, jadi anak-anak di bulan Ramadhan harus mengeluarkan zakat fitrahnya untuk dilewatkan

kepanitiaan di madrasah sehingga nanti distribusinya anak-anak juga bisa tahu ketika di lingkungan yang mana tidak semua lingkungan menerima zakat tetapi memang yang harus orang yang fakir ataupun miskin. Sebagai guru fikih saya itu pada waktu kurban anak-anak juga saya kasih tugas untuk membuat laporan terkait dengan penyelenggaraan kurban yang ada di lingkungan atau masjidnya masing-masing. Anak-anak sudah saya kasih *form* mengenai apa yang harus dilakukan ketika ada penyelenggaraan kurban di lingkungan, mulai dari kepanitiaannya bagaimana, jumlah hewannya berapa, penyalurannya kepada siapa, peran kamu disitu sebagai apa.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru fikih kelas X dapat diketahui bahwa ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. *Pertama*, guru fikih mengadakan penelitian atau menerapkan metode *field studi* (studi lapangan), yang mana peserta didik akan diberikan sepotong kertas yang di dalamnya berisi poin-poin mengenai materi fikih yang sedang dipelajari supaya anak bisa lebih mudah paham, setelah itu peserta didik dibebaskan untuk mencari narasumber yang relevan dengan materi yang telah diduplikasinya tersebut.

Kedua, guru fikih memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus atau menerapkan metode tanya jawab, yang mana peserta didik akan disajikan contoh perilaku dari tindakan seseorang, kemudian peserta didik diminta untuk mengidentifikasi contoh perilaku tersebut.

Ketiga, guru fikih melaksanakan diskusi atau menerapkan metode diskusi, yang mana peserta didik akan dibentuk menjadi beberapa kelompok, misalnya dengan menggunakan permen, setelah kelompok dari peserta didik terbentuk kemudian masing-masing kelompok peserta didik dipersilahkan untuk membahas satu materi pokok fikih yang telah

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

didapatkannya tersebut, peserta didik diperbolehkan mencari materi fikih dari berbagai referensi seperti, buku, internet, perpustakaan dan lain sebagainya.

Keempat, guru fikih melangsungkan kegiatan demonstrasi atau menggunakan metode demonstrasi. Walaupun pada mata pelajaran fikih kelas X tidak ada materi tentang salat, namun disela-sela guru fikih mengajar mata pelajaran fikih tetap diselipkan dengan menyampaikan materi terkait dengan bagaimana pembiasaan salat Dhuha, salat jama'ah Dzuhur dan seterusnya. Kemudian guru fikih menyuruh salah satu peserta didik untuk mendemonstrasikannya dengan maju ke depan kelas untuk mempraktekkan bagaimana niat salat Dhuha, gerakan salat Dhuha dan seterusnya. Setelah itu, guru fikih menyampaikan kepada peserta didik mengenai tata cara salat Dhuha yang benar.

Kelima, guru fikih melakukan upaya melalui keteladanan atau menggunakan metode keteladanan. Guru fikih sebisa mungkin tidak hanya menyuruh peserta didik tetapi juga melakukannya dengan memberi keteladanan, baik terkait dengan semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah.

Keenam, guru fikih melakukan kunjungan ke BAZNAS atau menggunakan metode *field trip* (kunjungan lapangan), yang mana sebelum melakukan kunjungan ke BAZNAS guru fikih memberikan pembekalan mengenai zakat yang disampaikan di kelas terkait pengertian zakat, pendistribusian zakat, kewajiban zakat dan lain sebagainya. Kemudian diperdalam atau direalisasikan dengan mengajak peserta didik ke BAZNAS

untuk menambah luas wawasan peserta didik dan agar peserta didik mengetahui ketika zakat tersebut dikelola oleh lembaga pemerintah.

Ketujuh, guru fikih melakukan kegiatan praktek atau menggunakan metode praktek, yang mana ketika di bulan Ramadhan guru fikih menerapkan kepada peserta didik untuk mengeluarkan zakat fitrahnya agar dilewatkan kepada kepanitiaan di madrasah. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui bagaimana pendistribusian zakat di lingkungan yang mana penerimanya adalah orang yang fakir ataupun miskin.

Kedelapan, guru fikih memberikan tugas kepada peserta didik atau menggunakan metode resitasi (pemberian tugas). Pada waktu kurban, guru fikih memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat laporan terkait dengan penyelenggaraan kurban yang ada di lingkungan atau masjid yang ada di sekitar peserta didik. Guru fikih memberikan *form* kepada peserta didik terkait dengan apa yang harus dilakukan olehnya ketika ada penyelenggaraan kurban di lingkungannya tersebut, mulai dari bagaimana kepanitiaannya, berapa jumlah hewannya, penyalurannya kepada siapa, serta apa peran dari peserta didik ketika diadakannya kegiatan kurban tersebut.

Selanjutnya, peneliti melaksanakan kegiatan observasi di dalam ruang kelas untuk mengamati bagaimana upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih berlangsung. Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta

didik kelas X di dalam kelas X IPS, peneliti menemukan bahwasannya guru fikih menerapkan metode permainan dengan memberikan *ice breaking*. Pada saat dimulainya kegiatan pembelajaran guru fikih melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberi salam untuk membuka kegiatan pembelajaran fikih, mengecek semangat peserta didik dengan menggunakan yel-yel, memberikan motivasi kepada peserta didik agar selalu semangat belajar, menanyakan tugas yang telah diberikan pada minggu kemarin, serta mengabsen peserta didik. Setelah selesai mengabsen guru fikih pun mengajak peserta didik untuk berdiri dari tempat duduknya dan diminta untuk memijat pundak temannya, kemudian guru fikih mengadakan *game* untuk melatih konsentrasi peserta didik.

Memasuki kegiatan inti dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, guru fikih menyajikan beberapa soal tanya jawab berupa contoh kasus seputar infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah yang akan dipelajari untuk dijawab oleh peserta didik dengan menyebutkan nama amaliah dari contoh kasus tersebut. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk menguji pemahaman awal yang dimiliki oleh peserta didik. Guru fikih akan membenarkan jawaban peserta didik apabila jawaban dari peserta didik kurang tepat. Hal tersebut dilakukan oleh guru fikih untuk meluruskan pemahaman yang terdapat dalam diri peserta didik mengenai materi fikih yang menyangkut infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah. Kemudian peserta didik dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk membahas salah satu materi mengenai infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah. Tugas kelompok yang diberileh oleh guru fikih kepada peserta didik dapat

dikerjakan dalam bentuk peta konsep, kolom dan *mind mapping*. Peserta didik diperbolehkan mencari materi dari berbagai referensi seperti buku fikih, artikel, internet, maupun perpustakaan.

Pada kegiatan penutup guru fikih mempersilahkan peserta didik untuk bertanya terkait hal yang belum dimengerti dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih yang telah dilaksanakan di dalam kelas, kemudian dilanjutkan dengan memotivasi peserta didik kelas X tersebut untuk melakukan kegiatan salat Dzuhur di madrasah. Sebagai tanda bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih telah ditutup, maka selanjutnya guru fikih mengucapkan salam penutup kepada peserta didik yang sedang berada di dalam kelas.¹¹⁵

Sama halnya dengan hasil dari kegiatan pelaksanaan observasi yang telah peneliti lakukan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di dalam ruang kelas X IPA, peneliti menemukan bahwasannya guru fikih menerapkan metode kerja kelompok. Pada saat kegiatan pembelajaran dimulai guru fikih melakukan kegiatan pendahuluan dengan memberi salam kepada peserta didik, mengabsen peserta didik, mengingatkan tugas peserta didik pada minggu lalu terkait tugas laporan kegiatan kunjungan studi peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo ke BAZNAS. Setelah mengingatkan tugas minggu lalu selanjutnya guru fikih meminta peserta didik untuk berdiri memijat pundak temannya dan bermain game untuk melatih konsentrasi peserta didik.

¹¹⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Memasuki kegiatan inti kegiatan pembelajaran fikih, guru fikih pun membahas tugas pada minggu lalu yaitu uji kompetensi 2 di buku LKS bersama peserta didik. Kemudian guru fikih memberikan beberapa soal berupa contoh-contoh kasus kepada peserta didik untuk mengecek tingkat pemahaman peserta didik terkait materi fikih mengenai nafaqah, shadaqah, hibah, hadiah dan waqaf. Seperti pada kelas X IPS, guru fikih di dalam kelas X IPA juga membenarkan jawaban peserta didik apabila jawaban dari peserta didik ada yang kurang tepat. Hal tersebut dilakukan oleh guru fikih dengan tujuan untuk meluruskan pemahaman yang terdapat dalam diri peserta didik tersebut mengenai materi fikih yang menyangkut nafaqah, shadaqah, hibah, hadiah dan waqaf. Selanjutnya guru fikih menuliskan nomer 1 sampai 5 beserta materi terkait nafaqah, shadaqah, hibah, hadiah, waqaf di papan tulis. Guru fikih membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan media kertas, yang mana kertas tersebut diberi nomer 1 sampai 5. Peserta didik yang telah mendapatkan nomer di dalam kertas yang sudah dipilihnya bisa langsung disamakan dengan materi yang sudah tertera di papan tulis. Tugas yang telah guru fikih berikan yaitu dapat dikerjakan oleh peserta didik dengan membuat peta konsep, kolom atau tabel, serta *mind mapping*. Peserta didik diperbolehkan untuk mencari materi dari buku fikih, artikel, internet atau link NU online milik Aswaja.

Pada kegiatan penutup guru fikih mengingatkan kembali peserta didik agar mengerjakan tugas yang telah diberikan, selanjutnya guru fikih memotivasi peserta didik agar senantiasa semangat dalam belajar dan apabila ada waktu luang dapat digunakan oleh peserta didik untuk ke

perpustakaan untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan pada mata pelajaran fikih. Guru fikih kemudian menutup kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas dengan mengucapkan salam penutup.¹¹⁶

Dengan adanya upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X tersebut, pasti membutuhkan strategi pada kegiatan pembelajaran fikih yang dilakukan oleh guru fikih dalam melaksanakan berbagai upaya meningkatkan pemahaman ibadah tersebut. Peneliti kemudian bertanya kepada Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X mengenai penggunaan strategi khusus pada kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Strategi yang digunakan bermacam-macam tergantung materi ibadah pada mata pelajaran fikih tersebut cocok disampaikan dengan menggunakan strategi apa.¹¹⁷

Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih strategi yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu bermacam-macam dengan menyesuaikan materi ibadah yang ada pada mata pelajaran fikih tersebut.

Berdasarkan hasil dari kegiatan observasi yang dilakukan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di dalam kelas X IPS, peneliti menemukan bahwa guru fikih menggunakan metode diskusi. Pada saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung guru fikih mempersilahkan kelompok dari peserta didik kelas X yang telah dibentuk pada minggu kemarin untuk mempresentasikan hasil

¹¹⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang telah didapatkan bersama kelompoknya. Kemudian dilakukan sebuah diskusi dengan adanya sesi tanya jawab, kelompok dari peserta didik lainnya dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang menjadi presentator. Sambil menunggu jawaban dari presentator, guru fikih mengajak peserta didik untuk melakukan tepuk grek dor supaya peserta didik tidak bosan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran fikih. Setelah berakhirnya kegiatan presentasi kemudian guru fikih memberikan penjelasan kembali mengenai materi yang telah dipresentasikan. Selain itu, guru fikih juga memberikan contoh kasus kembali terkait materi yang telah dipresentasikan tersebut untuk menguji tingkat pemahaman peserta didik.¹¹⁸

Serupa dengan hasil kegiatan observasi yang dilakukan terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di dalam kelas X IPA, peneliti menemukan bahwasannya guru fikih menerapkan metode kerja kelompok dengan memberikan kertas kepada masing-masing kelompok dari peserta didik yang berisikan tugas dalam bentuk tabel. Tabel tersebut nantinya harus diisi oleh masing-masing kelompok dari peserta didik tersebut mengenai materi yang telah didapatkan yaitu terkait infaq, hadiah, shodaqoh, waqaf dan hibah. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk mencari definisi, dalil atau dasar hukum, macam-macam, serta contoh dari kegiatan ibadah tersebut. Setelah selesai, peserta didik dipersilahkan untuk menempelkan kertas ke tembok kelas dan masing-masing kelompok peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan materi yang telah diduplikasinya tersebut.¹¹⁹

¹¹⁸ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/20-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 04/O/23-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Adapun untuk tingkat pemahaman ibadah peserta didik kelas X sebelum dilakukannya upaya peningkatan pemahaman ibadah Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Tingkat pemahaman ibadah peserta didik kelas X khususnya pada bagian ubudiyahnya perlu pendalaman *lagi*, contohnya dari tata cara pelaksanaan salat secara masbuk. Secara umum peserta didik sudah mengetahuinya, namun masih ada peserta didik yang belum pernah melaksanakannya. Hal seperti itu lah yang menyebabkan peserta didik masih perlu untuk melakukan pembelajaran lagi.¹²⁰

Tingkat pemahaman ibadah peserta didik kelas X khususnya pada bagian ubudiyah perlu dilakukan suatu pendalaman kembali. Hal itu disebabkan karena masih ada peserta didik yang hanya sekedar tau saja dan belum pernah melaksanakannya.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti terkait pemahaman ibadah peserta didik kelas X dalam kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas X IPA dan X IPS, dapat diketahui bahwasannya peserta didik kelas X memiliki tingkat pemahaman ibadah yang berbeda-beda. Masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi mengenai ibadah pada mata pelajaran fikih. Selain itu, ketika mata pelajaran fikih berlangsung peneliti menemukan masih ada peserta didik yang tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih, seperti meletakkan kepalanya di atas meja, asik mengobrol dengan temannya, serta bermain *handphone* ketika pembelajaran fikih sedang berlangsung.¹²¹

¹²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Adapun untuk meperoleh informasi mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo secara lebih mendalam, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan Atfi A'yunnazahah peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwasannya:

Dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X kita sebagai peserta didik diajak kunjungan studi ke BAZNAS Kabupaten Ponorogo.¹²²

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah dapat diketahui bahwasannya upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan mengajak peserta didik kunjungan studi ke BAZNAS Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode *field trip* atau kunjungan lapangan.

Adapun berdasarkan hasil kegiatan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas X IPA, peneliti menemukan:

Guru fikih mengingatkan peserta didik dengan tugas laporan terkait kegiatan kunjungan studi MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo ke BAZNAS yang telah dilaksanakan pada minggu lalu.¹²³

Berdasarkan hasil observasi peneliti ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dapat diketahui bahwa memang *metode field trip* atau kunjungan lapangan tersebut benar diterapkan oleh guru fikih. Peserta didik diberi tugas oleh guru fikih untuk membuat laporan terkait kunjungan studi ke BAZNAS.

¹²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²³ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X bersama peserta didik kelas X IPA lainnya yaitu Rizka Nur'aini, ia mengatakan bahwasannya:

Setiap selesai pembelajaran guru fikih biasanya memberikan tebak-tebakkan agar siswa selalu ingat apa yang sudah dipelajari.¹²⁴

Dapat diketahui dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPA bernama Rizka Nur'aini bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan memberikan tebak-tebakkan supaya peserta didik dapat mengingat materi yang sudah dipelajari. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode tanya jawab.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi secara lebih lanjut mengenai upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X peneliti pun selanjutnya melakukan kegiatan wawancara bersama Ivana Aliya Kamilatinnisa peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwasannya:

Dengan melakukan penambahan metode pembelajaran, tidak hanya pembelajaran melalui buku saja, tetapi juga dengan audio visual maupun buku digital.¹²⁵

Kemudian dapat diketahui bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan melakukan penambahan metode pembelajaran, tidak hanya pembelajaran melalui buku saja, tetapi juga dengan audiovisual maupun

¹²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

buku digital. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih sangatlah bervariasi.

Selain ketiga narasumber di atas, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara bersama peserta didik kelas X IPA lainnya bernama Anastasya Gissa Putri Sahara, ia mengatakan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih pada saat kegiatan pembelajaran fikih yaitu sangatlah seru. Sehingga ia lebih mudah untuk memahami materi fikih yang diajarkan pada saat kegiatan pembelajaran.¹²⁶ Sama halnya dengan hasil kegiatan wawancara yang dilakukan bersama peserta didik kelas X IPA lainnya bernama Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan yang mengatakan bahwasannya guru fikih menjelaskan materi dengan rinci dalam kegiatan pembelajaran fikih. Hal tersebut tentunya menyebabkan peserta didik menjadi lebih mudah paham terkait materi fikih yang dijelaskan di dalam kelas.¹²⁷

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik kelas X IPA bernama Anastasya Gissa Putri Sahara dan Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan diketahui bahwa guru fikih melakukan upaya meningkatkan pemahaman ibadah kepada peserta didik kelas X dengan sangat rinci, sehingga materi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih lebih mudah untuk dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode ceramah.

¹²⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Kemudian untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, peneliti pun melakukan kegiatan wawancara bersama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah peserta didik kelas X IPS, ia mengatakan bahwasannya:

Upaya yang dilakukan oleh guru fikih kami yaitu sebelumnya *gini*, berhubung guru fikih kami adalah Kepala Madrasah maka beliau memiliki cara yang berupaya untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didiknya dengan cara setiap pagi itu melakukan pembiasaan seperti membaca Asmaul Husna dan membaca surah-surah penting seperti Al-Waqiah, Yasin dan Al-Mulk. Kemudian pada hari Jum'at melaksanakan salat Dhuha berjama'ah serta istighosah bersama.¹²⁸

Senada dengan yang diungkapkan oleh peserta didik kelas X IPS bernama Anggita Dwi Arianti, ia mengatakan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih selaku Kepala Madrasah yaitu pada setiap pagi sebelum KBM peserta didik diperintahkan untuk membaca Asmaul Husna dan surah-surah seperti surah Yasin, Al-Waqi'ah, Al-Mulk atau biasa disebut juga dengan pembiasaan.¹²⁹

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS bernama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah dan Anggita Dwi Arianti dapat diketahui bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih selaku Kepala Madrasah dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan cara melakukan kegiatan pembiasaan setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai dengan membaca Asmaul Husna dan surah-surah penting seperti Al-Waqiah, Yasin dan Al-Mulk. Kemudian pada hari Jum'at diadakan salat Dhuha berjama'ah dan istighosah bersama. Hal

¹²⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode pembiasaan.

Kegiatan wawancara juga peneliti lakukan bersama peserta didik kelas X IPS lainnya bernama Zaitun Melinda Sari terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, ia mengatakan bahwasannya:

Upayanya dengan disuruh membaca, setelah itu diberi tugas dengan mengerjakan soal di buku LKS.¹³⁰

Serupa dengan yang diungkapkan oleh peserta didik kelas X IPS lainnya bernama Elviana Aramintana yang mengatakan bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih yaitu dengan menyuruh peserta didik membaca buku LKS. Setelah itu guru fikih menjelaskannya terkait materi fikih tersebut.¹³¹

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik kelas X IPS bernama Zaitun Melinda Sari dan Elviana Aramintana dapat diketahui bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu peserta didik diperintahkan untuk membaca materi fikih yang ada di buku LKS, kemudian peserta didik diminta untuk mengerjakan soal yang terdapat di dalam buku LKS tersebut, setelah itu guru fikih baru menjelaskan. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode ceramah.

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan Febriana Tresna Ini peserta didik kelas X IPS, ia mengatakan bahwasannya:

¹³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Upayanya dengan melakukan praktek ibadah, misalnya pengurusan jenazah dan zakat. Guru fikih juga menjelaskan materi dengan diselingi menggunakan game, sehingga ngajarnya enak untuk dipahami bagi anak-anak.¹³²

Dapat diketahui dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS bernama Febriana Tresna Ini bahwasannya upaya yang dilakukan oleh guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan melakukan kegiatan praktek ibadah. Praktek ibadah yang dilakukan yaitu mengenai pengurusan jenazah dan zakat. Guru fikih menjelaskan materi pembelajaran fikih diselingi dengan bermain game. Dengan adanya hal tersebut peserta didik merasa bahwasannya guru fikih mengajar dengan enak dan mudah untuk dipahami bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru fikih adalah metode praktek.

Adapun upaya yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru pada mata pelajaran fikih kelas X sekaligus Kepala Madrasah dalam meningkatkan pemahaman ibadah bagi peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, beliau mengungkapkan bahwa:

Upaya yang madrasah lakukan untuk meningkatkan pemahaman ibadah pada peserta didik yaitu dengan cara menjalankan program pembiasaan seperti, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, salat jama'ah Dzuhur, membaca Al-Qur'an, mengadakan kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an yang diadakan setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan. Madrasah membekali peserta didik dengan buku pedoman pembiasaan, yang mana isinya terdapat beberapa materi terutama materi mengenai ubudiyah mulai dari salat fardhu, salat sunnah, kemudian ibadah yang lainnya. Dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an itu *kan* tiap kelas ada yang memandu, jadi kita ambil memang dari peserta didik yang memang betul-betul bacaannya sudah pasti

¹³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

lancar. Kemudian peserta didik itu kita tugaskan dan jadwalkan untuk memandu lewat pengeras suara, sudah menjadi tugas guru pendamping untuk membimbing anak-anak apabila mungkin ada anak yang salah dalam membaca Al-Qur'an atau mungkin anak tidak mengikuti membaca atau mungkin mainan sendiri. Madrasah sudah memberikan himbauan dan telah kita sampaikan bahwa tugas guru pendamping ketika mendampingi di kelas. Guru pendamping merupakan guru yang terjadwal di jam pertama, karena kebiasaannya di jam pertama.¹³³

Dari hasil kegiatan wawancara dapat diketahui bahwasannya terdapat beberapa upaya yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran fikih kelas X sekaligus Kepala Madrasah dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik, diantaranya dengan cara menerapkan metode pembiasaan. Guru pada mata pelajaran fikih kelas X sekaligus Kepala Madrasah menjalankan program pembiasaan seperti, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, membaca Al-Qur'an, salat jama'ah Dzuhur, mengadakan kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an yang diadakan setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan. Selain itu, madrasah juga membekali para peserta didiknya dengan buku pedoman pembiasaan yang berisi materi terkait ubudiyah, seperti salat fardhu, salat sunnah dan ibadah yang lainnya. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an di dalam kelas peserta didik juga akan dipandu oleh peserta didik yang memang sudah betul dan lancar membaca Al-Qur'an. Peserta didik tersebut akan ditugaskan serta dijadwalkan untuk memandu lewat pengeras suara. Pada kegiatan tersebut sudah menjadi tugas guru pendamping untuk membimbing peserta didik apabila ada peserta didik yang salah dalam membaca Al-Qur'an, peserta

¹³³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/10-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

didik tidak ikut membaca, serta jika ada peserta didik yang mainan sendiri pada saat kegiatan membaca Al-Qur'an berlangsung. Hal tersebut telah disampaikan oleh guru fikih kelas X selaku Kepala Madrasah kepada guru pendamping mengenai tugas guru pendamping ketika mendampingi di kelas. Guru pendamping merupakan guru yang terjadwal pada jam pertama, karena pembiasaan terdapat di jam pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru fikih menggunakan metode pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Pada sebuah pelaksanaan kegiatan pembelajaran di dalam kelas sudah pasti terdapat suatu faktor yang dapat mendukung maupun faktor yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut. Adapun dari hasil wawancara bersama Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X terkait faktor pendukung serta penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Faktor pendukungnya yaitu melalui buku perangkat kegiatan pembelajaran fikih, tupoksi guru, penyelenggaraan PWM atau Program Wajib Mukim yang pada dasarnya dapat meningkatkan pemahaman ibadah siswa terkait ubudiyah yang lebih mendalam dan tentunya pada bidang fikih yang lainnya. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu dari segi SDM atau Sumber Daya Manusianya itu sendiri, anak-anak terkadang ketika disuruh untuk menanyakan hal yang belum jelas atau belum dipahami itu suka diam saja, tidak ada yang bertanya. Selain itu, seharusnya ibadah itu kan dimulai dari kecil namun ternyata latar belakang keluarganya itu ada yang ibaratnya

mentah sama sekali, misalnya kadang-kadang *kan* ada yang berasal dari keluarga *broken home*, kemudian ada juga anak-anak yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya di rumah, tentunya itu sangat berbeda sekali dengan anak yang berangkatnya dari kultur yang sudah terbiasa dengan ibadah.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru fikih kelas X dapat diketahui bahwa terdapat faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, diantaranya buku perangkat kegiatan pembelajaran fikih, tupoksi guru dan penyelenggaraan PWM atau Program Wajib Mukim yang dapat meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik mengenai ubudiyah secara lebih mendalam dan mengenai materi fikih lainnya. Adapun faktor penghambat dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X. *Pertama*, SDM atau Sumber Daya Manusia, peserta didik masih enggan untuk bertanya kepada guru fikih terkait hal yang belum jelas dan dipahami dalam dirinya. *Kedua*, latar belakang keluarga peserta didik yang berbeda-beda, ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang ibaratnya mentah sama sekali, ada peserta didik yang berasal dari keluarga *broken home* dan ada juga peserta didik yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Hal tersebut tentunya berbeda sekali dengan peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kultur yang sudah terbiasa melaksanakan ibadah.

Adapun untuk memperdalam informasi terkait faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, peneliti melakukan kegiatan wawancara

¹³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dengan peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah, ia mengatakan bahwasannya:

Faktor pendukungnya yaitu guru fikih datang tepat waktu sesuai jadwal, sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketika guru fikih izin tidak masuk kelas.¹³⁵

Dari hasil wawancara bersama peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah dapat diketahui bahwasannya faktor pendukung terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu guru fikih datang tepat waktu. Hal tersebut tentu menyebabkan kegiatan pembelajaran fikih dapat berjalan secara optimal. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu ketika guru fikih izin untuk tidak masuk kelas yang dapat menyebabkan penyampaian materi fikih menjadi tertunda.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPA lainnya bernama Rizka Nur'aini, ia mengatakan bahwasannya:

Faktor pendukungnya dengan adanya tata cara belajar yang menyenangkan, kalau faktor penghambatnya yaitu terkadang sedikit malas untuk memahami kembali.¹³⁶

Dapat diketahui dari peserta didik kelas X bernama Rizka Nur'aini bahwa faktor pendukung terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu adanya tata cara belajar yang menyenangkan. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu peserta didik

¹³⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

terkadang merasa sedikit malas pada diri mereka untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih.

Kemudian untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, peneliti melakukan kegiatan wawancara bersama Ivana Aliya Kamilatinnisa peserta didik kelas X IPA lainnya, ia mengatakan bahwasannya:

Faktor pendukungnya yaitu saya selalu senang untuk belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih, faktor penghambatnya tidak ada.¹³⁷

Serupa dengan yang diungkapkan oleh peserta didik kelas X IPA lainnya yang bernama Anastasya Gissa Putri Sahara dalam kegiatan wawancara yang mengatakan bahwasannya faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu keseruan. Peserta didik tersebut merasa bahwa tidak ada faktor penghambat dari dalam dirinya saat guru fikih melakukan upaya dalam meningkatkan pemahaman ibadah.¹³⁸ Begitu halnya dengan yang diungkapkan oleh Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan peserta didik kelas X IPA lainnya pada saat kegiatan wawancara bahwasannya faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu guru fikih menjelaskan materi pelajaran fikih dengan mudah saat di dalam kelas. Hal tersebut menyebabkan peserta didik mudah dalam memahami materi. Sama halnya dengan Anastasya Gissa Putri Sahara bahwasannya Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan juga

¹³⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹³⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

merasa tidak ada penghambat dalam dirinya ketika guru fikih melakukan upaya dalam meningkatkan pemahaman ibadah.¹³⁹

Berdasarkan kegiatan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan peserta didik kelas X IPA bernama Ivana Aliya Kamilatinnisa, Anastasya Gissa Putri Sahara dan Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan dapat diketahui bahwa faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu adanya rasa senang dalam diri mereka untuk selalu belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih. Selain itu, kegiatan pembelajaran juga berlangsung dengan seru bagi diri peserta didik, yang mana penjelasan materi yang dilakukan oleh guru fikih mudah dipahami oleh peserta didik tersebut. Peserta didik merasa bahwasannya tidak ada faktor penghambat dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah.

Adapun untuk menggali informasi terkait faktor pendukung dan faktor penghambat dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X secara lebih mendalam. Peneliti selanjutnya melakukan kegiatan wawancara bersama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah peserta didik kelas X IPS, ia mengatakan bahwasannya:

Faktor pendukungnya *ya* rasa keingintahuan yang besar *mba*, kalau faktor penghambat *ngga ada mba wong* belajar memahami ibadah yang sebenarnya *tuh ngga ada* hambatannya kalau menurut saya.¹⁴⁰

Dari hasil kegiatan wawancara bersama peserta didik kelas X IPS bernama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah dapat diketahui bahwasannya faktor pendukung terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman

¹³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

ibadah peserta didik yaitu adanya rasa keingintahuan yang besar dalam diri peserta didik tersebut. Peserta didik merasa di dalam dirinya tidak ada suatu faktor yang dapat menghambatnya untuk belajar memahami ibadah yang sebenarnya.

Adapun kegiatan wawancara terkait faktor pendukung dan faktor penghambat terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik juga peneliti lakukan bersama Anggita Dwi Arianti peserta didik kelas X IPS lainnya, ia mengatakan bahwasannya:

Faktor pendukungnya beliau mengasih yel-yel atau semangat sebelum pembelajaran, sedangkan untuk penghambatnya terkadang saya yang kurang mendengarkan yang diajarkan oleh beliau dan masih banyak yang berbicara saat pembelajaran atau ngomong sendiri.¹⁴¹

Dari hasil kegiatan wawancara bersama peserta didik kelas X IPS bernama Anggita Dwi Arianti dapat diketahui bahwa faktor pendukung terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu adanya yel-yel sebelum kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, sedangkan faktor penghambatnya yaitu terkadang peserta didik kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih, serta ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung juga masih ada peserta didik lainnya yang berbicara sendiri.

Selain itu, peneliti juga melakukan kegiatan wawancara terkait faktor pendukung dan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik bersama peserta didik X IPS lainnya bernama Zaitun Melinda Sari, ia mengatakan bahwasannya:

¹⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Faktor pendukungnya *ya* karena adanya rasa keingin tahuan yang kuat dalam diri saya agar dapat tahu yang tadinya tidak mengetahuinya dan faktor penghambatnya yaitu rasa ngantuk.¹⁴²

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh peserta didik kelas X IPA lainnya yang bernama Elviana Aramintana dalam kegiatan wawancara yang mengatakan bahwasannya faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu karena ada rasa ingin memahami lebih mendalam lagi terkait pelaksanaan ibadah. Sedangkan, faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu adanya rasa ngantuk pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas.¹⁴³ Begitupun dengan Febriana Tresna Ini peserta didik kelas X IPS yang mana pada kegiatan wawancara mengatakan bahwasannya faktor pendukung dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu karena mata pelajaran fikih merupakan mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari, seperti seputar salat, jual beli dan ibadah lainnya. Peserta didik beranggapan bahwasannya saat duduk di bangku kelas X seperti sekarang ini hanya tinggal mendalami materi fikih tersebut. Adapun faktor penghambat dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik yaitu terkadang peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran fikih. Selain itu, teman sebangku peserta didik tersebut terkadang mengajak untuk mengobrol pada saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Hal tersebutlah yang dapat

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menyebabkan peserta didik tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru fikih.¹⁴⁴

Dari hasil kegiatan wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan peserta didik kelas X IPS bernama Zaitun Melinda Sari, Elviana Aramintana dan Febriana Tresna Ini dapat diketahui bahwa faktor pendukung terkait upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu adanya rasa keingintahuan yang kuat dari peserta didik. Selain itu, adanya rasa ingin lebih memahami ibadah secara lebih mendalam. Peserta didik merasa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang mudah untuk dipelajari seperti seputar salat, jual beli dan ibadah yang lainnya. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu adanya rasa mengantuk pada peserta didik sewaktu kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung. Kemudian peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami materi fikih. Selain itu, teman sebangku peserta didik terkadang mengajak peserta didik lainnya untuk mengobrol pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Adapun solusi yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Solusi yang dilakukan apabila ada anak yang seenaknya sendiri, tidak mau untuk melaksanakan kegiatan praktek ibadah dan sebagainya, maka anak tersebut akan dipanggil ke kantornya Bu Eny, namun sebelumnya kita tanyakan dulu alasannya mengapa seperti itu, setelah itu lalu langsung melangsungkan kegiatan praktek di kantor.¹⁴⁵

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dapat diketahui bahwa solusi yang dilakukan oleh guru fikih kelas X jika ada peserta didik yang memiliki sikap seenaknya sendiri dan tidak mau melaksanakan kegiatan praktek ibadah dan sebagainya, berhubung guru fikih kelas X juga merupakan seorang Kepala Madrasah, maka peserta didik tersebut akan dipanggil oleh guru fikih ke kantor Kepala Madrasah untuk menanyakan alasan mengapa peserta didik tersebut melakukan hal seperti itu, kemudian peserta didik dipersilahkan untuk melaksanakan kegiatan praktek di kantor Kepala Madrasah.

Adapun kegiatan evaluasi yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X setelah dilakukannya berbagai macam upaya pada kegiatan pembelajaran fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Untuk evaluasi sudah jelas dilakukan, karena setiap ada upaya pasti ada yang namanya evaluasi. Evaluasinya yaitu dengan terus memperbaiki segala macam permasalahan yang ada.¹⁴⁶

Dapat diketahui bahwa evaluasi sudah jelas dilakukan oleh guru fikih kelas X, karena ketika berbicara mengenai upaya pasti dilakukannya sebuah evaluasi dalam rangka untuk mengoptimalkan adanya suatu upaya yang telah dilakukan tersebut. Evaluasi yang dilakukan oleh guru fikih yakni dengan senantiasa memperbaiki segala macam bentuk permasalahan yang ada pada suatu upaya tersebut.

Adapun dalam satu semester untuk mengetahui apakah guru fikih kelas X mewajibkan untuk mengadakan kegiatan praktek ibadah pada kegiatan pembelajaran fikih untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

didik kelas X, maka peneliti bertanya kepada guru fikih kelas X yaitu Ibu Eny Zahroh, S.H.I., beliau mengungkapkan bahwasannya:

Tentu saja iya, nanti ada yang namanya semester praktek untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya selama kegiatan pembelajaran terkait dengan ubudiyah.¹⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru fikih dapat diketahui bahwa kegiatan praktek ibadah tentu saja dilakukan oleh guru fikih. Praktek ibadah dilaksanakan oleh guru fikih pada semester praktek untuk mempraktekkan apa yang telah peserta didik pelajari selama kegiatan pembelajaran terkait dengan ubudiyah.

Adapun yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X ketika mengetahui terdapat peserta didik yang telah memiliki tingkat pemahaman ibadah yang baik, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Apabila di madrasah mengadakan suatu kegiatan mengaji biasanya anak-anak yang sudah memiliki tingkat pemahaman ibadah yang baik kita suruh untuk membimbing adik-adiknya yang ada di MTs Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Selain itu, biasanya jika ada permintaan dari lembaga lain, misalnya dari MIT Amaanatul Ummah meminta bantuan guru ngaji dari madrasah kita, maka kita akan menerjunkan anak-anak yang sudah mempunyai pemahaman ibadah yang baik, karena bukan hanya jadi guru ngaji saja tetapi biasanya sekaligus diminta untuk pendampingan program salat.¹⁴⁸

Dapat diketahui bahwa ketika mengetahui terdapat peserta didik yang telah memiliki tingkat pemahaman ibadah yang baik, maka pada saat madrasah mengadakan pelaksanaan kegiatan mengaji, peserta didik yang telah memiliki tingkat pemahaman yang baik tersebut akan diminta untuk membimbing peserta didik yang ada di MTs Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Kemudian, apabila ada permintaan sebagai guru ngaji

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan pendamping program salat dari lembaga lain di sekitar madrasah, maka peserta didik akan dikirim ke lembaga tersebut.

3. Implikasi Peningkatan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X oleh Guru Fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Peserta didik merupakan seorang anak didik ataupun individu yang mengalami perubahan dan perkembangan, sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian, serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan.¹⁴⁹ Dengan adanya suatu upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo pasti akan berimplikasi pada peningkatan pemahaman ibadah pada dalam diri masing-masing peserta didik kelas X tersebut.

Adapun untuk mengetahui secara lebih rinci dan mendalam terkait dengan suatu implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Peneliti pun melakukan kegiatan wawancara bersama Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Secara umum anak-anak itu berbeda *ya* untuk implikasinya karena lingkungannya yang berbeda pula. Apabila di rumah saya tidak bisa memantau sedetail itu, namun secara umum apabila di madrasah anak-anak sudah baik dalam artian bahwa jika waktunya salat Dzuhur *ya* salat Dzuhur, jika waktunya membaca Al-Qur'an *ya* membaca Al-Qur'an, jika waktunya tahlil *ya* tahlil, jika waktunya istighosah *ya* istighosah, jika waktunya khotmil Al-Qur'an *ya* khotmil Al-Qur'an. Tentunya lambat laun anak akan terbiasa dengan adanya berbagai macam upaya yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran fikih tersebut dalam meningkatkan pemahaman ibadah. Kemudian pada

¹⁴⁹ Sutianah, *Perkembangan Peserta Didik*, 16.

zaman sekarang anak muda kan euforianya macam-macam, namun terus tetap diingatkan kembali untuk mengembalikannya jati dirinya, kita jelaskan alasannya diadakan kegiatan salat, doa bersama dan seterusnya. Ketika pembiasaan salat di masjid kita juga tidak bisa mengamati anak-anak secara keseluruhan saat salat baik gerakan atau pandangan peserta didik karena MTs dan MA *kan* jadi satu, untuk meneliti pada waktu dia benar-bener salat *itu* kita sendiri ikut salat soalnya, namun pada dasarnya anak-anak sudah punya bekal dalam dirinya dalam pelaksanaan salat. Seperti halnya pada waktu salat anak-anak sudah paham bahwa yang datang duluan ke masjid *ya* harus menempati shaf salat depan, kemudian untuk yang datang belakangan *nggih* langsung mengikuti di belakang-belakangnya. Kalau dampak secara signifikan jika dihitung menggunakan grafik kemudian menunjukkan peningkatan yang drastis itu memang belum, jadi masih bertahap untuk peningkatannya. Sehingga masih perlu untuk kita tingkatkan *lagi*, kemudian anak-anak sendiri sebenarnya kalau sudah punya kebiasaan dari rumah *itu* kalau di madrasah *enak* ngarahinnya, cuma mungkin sebagian kecil atau sebagian besar memang tidak terbiasa di rumah sehingga untuk membiasakannya di madrasah itu juga perlu tenaga ekstra, seperti salat jama'ah kalau tidak terbiasa salat jama'ah itu *kan* berat *ya* jika tidak melalui hukuman, sanksi dan seterusnya. Namun bagi anak-anak yang sudah terbiasa *nggih enak mawon*. Seperti apabila diberitahu *nduk* sudah waktunya salat, *nah* anak-anak sudah salat. Oleh sebab itu peran keluarga dan lingkungan itu penting juga bagi anak-anak.¹⁵⁰

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru fikih kelas X dapat diketahui bahwa implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih secara umum yaitu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan karena lingkungan dari peserta didik yang berbeda-beda pula. Secara umum apabila peserta didik sedang berada di madrasah, peserta didik tersebut terpantau selalu mengikuti segala macam bentuk program pembiasaan yang ada di madrasah, seperti salat Dzuhur, membaca Al-Qur'an, tahlil, istighosah, serta khotmil Al-Qur'an. Dengan mengikuti kegiatan program pembiasaan tersebut lambat laun diharapkan para peserta didik dapat terbiasa dengan adanya berbagai macam upaya yang dilakukan

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pada kegiatan pembelajaran fikih tersebut dalam meningkatkan pemahaman ibadah mereka. Kemudian untuk mengatasi euforia peserta didik yang berbagai macam jenis maka guru fikih selalu mengingatkan kembali jati diri peserta didik tersebut.

Ketika peserta didik sedang melaksanakan pembiasaan salat di masjid guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan saat salat, baik gerakan atau pandangan peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik MTs dan MA saat salat berada di satu tempat yang sama. Selain itu, guru fikih juga ikut salat pada saat diadakannya peserta didik tersebut salat di masjid. Namun pada dasarnya peserta didik telah memiliki bekal dalam dirinya pada pelaksanaan salat, seperti pada waktu salat peserta didik sudah paham bahwasannya apabila peserta didik tersebut sampai duluan di masjid maka peserta didik tersebut harus menempati shaf salat yang berada di depan, kemudian untuk yang datang belakangan peserta didik juga sudah langsung meneruskan shaf yang ada di belakangnya begitupun seterusnya.

Dampak secara signifikan jika dihitung menggunakan grafik memang belum menunjukkan peningkatan yang drastis, masih bertahap untuk peningkatannya. Sehingga guru fikih merasa bahwa masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Peserta didik akan mudah diarahkan ketika di madrasah apabila sudah memiliki kebiasaan untuk beribadah sejak dari rumah. Kemungkinan sebagian kecil atau sebagian besar peserta didik memang tidak terbiasa di rumah sehingga untuk membiasakannya di madrasah guru fikih pun memerlukan tenaga yang ekstra, seperti salat jama'ah yang mana apabila peserta didik tidak terbiasa untuk salat jama'ah

pasti peserta didik tersebut akan berat untuk melaksanakannya jika tidak melalui hukuman, sanksi dan seterusnya. Namun bagi peserta didik yang sudah terbiasa salat jama'ah pasti akan mudah untuk melaksanakannya.

Adapun untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah, ia mengatakan bahwasannya:

Saya jadi bisa memahami tata cara ibadah yang benar sesuai syari'at Islam. Inshaallah saya memahami materi fikih seputar ibadah shodaqoh. Shodaqoh menurut pemahaman saya adalah memberikan sebagian harta untuk orang lain dengan ikhlas dan berharap memperoleh ridho dari Allah. Hikmah shodaqoh yaitu mendapat pahala dari Allah *mba*, menghindarkan dari mara bahaya, serta dengan sedekah tidak mengurangi harta.¹⁵¹

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yakni peserta didik jadi lebih bisa memahami dan mengetahui bagaimana tata cara ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Peserta didik jadi lebih memahami materi fikih mengenai ibadah shodaqoh. Adapun shodaqoh berdasarkan pemahaman dari peserta didik merupakan suatu kegiatan memberikan sebagian harta untuk orang lain dengan ikhlas dan mengharap ridho dari Allah. Hikmah shodaqoh yang peserta didik pahami yaitu dengan shodaqoh seseorang akan mendapatkan pahala dari Allah, menghindarkan

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dari segala mara bahaya, serta tidak akan mengurangi harta dari pihak yang bershodaqoh.

Selanjutnya untuk menggali berbagai macam informasi mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, maka peneliti melakukan kegiatan bersama Rizka Nur'aini peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwasannya:

Implikasi pada diri saya yaitu jadi lebih tau bagaimana tata cara ibadah yang baik dan benar. Saya paham tentang ibadah haji pada mata pelajaran fikih karena guru fikih saat menerangkan tentang ibadah haji sangat rinci dan mudah dipahami. Guru fikih menerangkan tata cara ibadah haji yang dimulai dengan memulai ihram dari miqat yang telah ditentukan, mandi sunnah, wudhu, menggunakan pakaian ihram, melakukan salat sunnah ihram, mengucapkan niat haji, serta berangkat menuju Arafah dengan membaca talbiyah. Ibadah haji memiliki syarat-syarat seperti, beragama Islam, berakal sehat, baligh, merdeka, memiliki mahram jika wanita, serta mampu secara finansial, fisik dan mental. Rukun haji yang pertama ihram, wukuf di padang arafah, tawaf ifadah, sa'i, tahallul dan juga tertib *mba*. Haji adalah rukun Islam yang terakhir, yang mana dengan melakukan ibadah haji seseorang akan dapat lebih menghayati dalam dirinya berbagai macam nilai, baik nilai ketakwaan, keimanan, maupun keikhlasan. Selain itu, orang tersebut juga akan dapat menghargai semua bentuk perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya ketika sedang menyebarkan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam.¹⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas X IPA bernama Rizka Nur'aini dapat diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu peserta didik jadi lebih mengetahui tentang tata cara ibadah yang baik dan benar. Salah satu materi yang dipahami oleh peserta didik pada mata pelajaran fikih yaitu mengenai ibadah haji. Hal tersebut karena guru fikih menjelaskan materi tentang ibadah haji dengan sangat rinci dan mudah untuk dipahami. Guru fikih dalam kegiatan pembelajaran menjelaskan

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kepada peserta didik terkait dengan tata cara ibadah haji yang dimulai dengan ihram dari miqat yang telah ditentukan, mandi sunnah, wudhu, menggunakan pakaian ihram, melakukan salat sunnah ihram, mengucapkan niat haji dan berangkat menuju Arafah dengan membaca talbiah. Peserta didik juga memahami tentang syarat ibadah haji seperti Bergama Islam, berakal sehat, baligh, merdeka, memiliki mahram jika wanita dan mampu secara finansial. Sedangkan rukun haji yang dipahami oleh peserta didik yaitu ihram, wukuf di padang Arafah, tawaf ifadah, sa'i, tahallul, serta tertib. Peserta didik memahami bahwasannya ibadah haji merupakan bagian dari rukun Islam yang terakhir yang mana apabila melakukan ibadah haji tersebut seseorang akan dapat menghayati pada dalam dirinya segala macam nilai, mulai dari nilai ketakwaan, keimanan, maupun keikhlasan. Selain itu, peserta didik memahami bahwa orang yang melakukan ibadah haji juga akan lebih dapat menghargai semua bentuk perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya ketika sedang menyebarkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam.

Kemudian untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, peneliti pun lakukan bersama Ivana Aliya Kamilatinnisa peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwasannya:

Pada diri saya implikasi dari upaya peningkatan pemahaman ibadah yaitu tentu saja menjadi lebih cepat memahami materi. Salah satu materi yang saya pahami yaitu ibadah umrah. Pelaksanaan ibadah umrah yaitu ihram dengan niat umrah dari miqat makani, setelah itu masuk ke Masjidil Haram dengan melakukan tawaf 7 kali putaran, selanjutnya melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali, setelah selesai dilanjutkan dengan tahalul yang menandakan telah bebas dari segala larangan saat ihram. Syarat wajib ibadah umrah

yang saya pahami yaitu Islam, berakal, baligh, mampu dan merdeka. Rukun umrah diantaranya ihram, tawaf, sa'i, tahalul dan tertib.¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik kelas X IPA bernama Ivana Aliya Kamilatinnisa dapat diketahui bahwa implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu peserta didik menjadi lebih cepat dalam memahami materi. Salah satu materi fikih yang peserta didik pahami yaitu mengenai ibadah umrah. Peserta didik memahami bahwasannya pelaksanaan ibadah umrah diantaranya ihram dengan niat umrah dari miqat makani, setelah itu masuk ke Masjidil Haram dengan melaksanakan tawaf tujuh kali putaran, selanjutnya melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak tujuh kali, setelah selesai dilanjutkan dengan tahalul yang menandakan bahwa telah bebasnya dari segala larangan saat ihram. Syarat ibadah umrah yang peserta didik pahami diantaranya, Islam, berakal, baligh, mampu, serta merdeka. Sedangkan rukun umrah yang dipahami oleh peserta didik yaitu ihram, tawaf, sa'i, tahalul, serta tertib.

Kegiatan wawancara juga peneliti lakukan dengan peserta didik kelas X IPA lainnya untuk memperoleh informasi mengenai implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih. Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan bersama Anastasya Gissa Putri Sahara peserta didik kelas X IPA, ia mengatakan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yang terjadi bagi dirinya yaitu menjadi lebih cepat

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

paham.¹⁵⁴ Begitu pula sama halnya dengan yang dikatakan oleh Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan peserta didik dari kelas X IPA lainnya bahwasannya hasil yang ia peroleh dalam dirinya yaitu sangatlah memuaskan. Hal tersebut dikarenakan guru fikih senantiasa untuk mengajak peserta didiknya untuk beribadah.¹⁵⁵

Dari hasil kegiatan wawancara bersama peserta didik kelas X IPA bernama Anastasya Gissa Putri Sahara dan Fatachur Rozaq Chasbyllah Ar-Roichan dapat diketahui bahwas implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih pada diri peserta didik yaitu sangat memuaskan dengan mengajak peserta didiknya untuk selalu beribadah. Hal tersebut tentunya dapat memotivasi peserta didik untuk selalu beribadah.

Selanjutnya untuk memperoleh informasi yang lebih dalam terkait implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, maka peneliti melakukan kegiatan wawancara bersama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah peserta didik kelas X IPS, ia mengatakan bahwasannya:

Saya jadi lebih dapat memahami ibadah yang sebenarnya *mba* dan dapat saya praktekan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang salat fardhu. Saya memahami penjelasan dari guru fikih mengenai tata cara pelaksanaan salat fardhu seperti wudhu, menghadap kiblat, takbiratul ihram, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat pendek, rukuk dengan tuma'ninah, itidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, duduk diantara dua sujud, bangkit dari sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir dan yang terakhir salam.¹⁵⁶

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS bernama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah dapat diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 06/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/09-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 08/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

fikih pada diri peserta didik yaitu peserta didik menjadi dapat memahami ibadah yang sebenarnya. Peserta didik dapat mempraktekan apa yang telah diajarkan oleh guru fikih dalam kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai salat fardhu. Peserta didik memahami penjelasan guru fikih mengenai tata cara pelaksanaan salat fardhu mulai dari wudhu, menghadap kiblat, takbiratul ihram, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat pendek, rukuk dengan tuma'ninah, itidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, duduk diantara dua sujud, bangkit dari sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir dan salam.

Berdasarkan hasil kegiatan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan peserta didik kelas X IPS bernama Anggita Dwi Arianti, ia mengatakan bahwasannya:

Implikasinya yaitu dengan diadakannya pembelajaran fikih lebih meningkatkan pemahaman ibadah pada diri saya. Saya menjadi paham mengenai salat Dhuha karena dilakukan pembiasaan pada hari Jum'at di madrasah. Namun pada saat di rumah saya belum melaksanakannya. Menurut pemahaman saya salat Dhuha yaitu salat 4 rakaat disertai dengan 2 salam yang mana untuk melaksanakannya harus suci dari hadas besar atau kecil dan tempat salat harus bersih juga mba.¹⁵⁷

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS bernama Anggita Dwi Arianti dapat diketahui bahwasannya peserta didik dapat meningkatkan pemahaman ibadah yang ada di dalam dirinya. Peserta didik menjadi paham mengenai salat Dhuha karena dilakukannya pembiasaan pada hari Jum'at di madrasah. Namun ketika sedang berada di rumah peserta didik tersebut belum melaksanakan salat Dhuha tersebut. Salat Dhuha berdasarkan pemahaman peserta didik yaitu salat empat rakaat

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/13-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang disertai dengan dua salam. Peserta didik juga memahami bahwasannya dalam melaksanakan salat Dhuha harus dalam keadaan suci dari hadas besar ataupun kecil, serta tempat yang digunakan untuk salat juga harus bersih.

Kegiatan wawancara juga peneliti lakukan bersama peserta didik kelas X IPS lainnya bernama Zaitun Melinda Sari terkait implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, ia mengatakan bahwasannya:

Saya menjadi lebih mengerti setelah mengikuti pembelajaran yang tadinya tidak mengerti, *insyaallah* saya paham tentang ibadah salat Tarawih yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Saya juga melakukan salat Tarawih setiap hari pada bulan Ramadhan. Syarat salat Tarawih yaitu beragama Islam, berakal sehat dan baligh. Rukun yang saya ketahui yaitu niat, takbirotul ihram dan membaca doa istirahat. Salat Tarawih dilakukan setelah salat Isya.¹⁵⁸

Dari hasil kegiatan wawancara dengan peserta didik kelas X IPS bernama Zaitun Melinda Sari dapat diketahui bahwa setelah mengikuti pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih peserta didik menjadi lebih mengerti dari yang semula tidak mengerti. Peserta didik dapat memahami tentang ibadah salat Tarawih yang ada pada bulan Ramadhan. Kegiatan ibadah salat Tarawih dilaksanakan oleh peserta didik setiap hari di bulan Ramadhan. Syarat ibadah salat Tarawih yang peserta didik pahami yaitu beragama Islam, berakal sehat dan baligh. Adapun rukun ibadah salat Tarawih yang dipahami oleh peserta didik meliputi niat, takbirotul ihram dan membaca doa istirahat. Peserta didik sudah paham bahwasannya kegiatan ibadah salat Tarawih dilaksanakan setelah salat Isya.

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Selain itu, kegiatan wawancara juga peneliti lakukan dengan peserta didik kelas X IPS lainnya bernama Elviana Aramintana terkait implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, ia mengatakan bahwasannya:

Dengan adanya upaya peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih diri saya menjadi lebih paham terhadap ibadah. Saat bulan Ramadhan insyaallah saya paham tentang ibadah puasa Ramadhan. Ibadah puasa Ramadhan adalah ibadah yang dilakukan 1 tahun sekali di bulan yang penuh kemuliaan dan ampunan dan *insyaallah* saya melaksanakannya setiap hari di bulan Ramadhan.¹⁵⁹

Dapat diketahui dari peserta didik kelas X IPS bernama Elviana Aramintana bahwa dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru fikih peserta didik menjadi lebih paham terhadap ibadah. Salah satu ibadah yang dipahami oleh peserta didik yaitu tentang pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan. Ibadah puasa Ramadhan berdasarkan pemahaman peserta didik yaitu ibadah yang dilaksanakan selama satu tahun sekali di bulan yang penuh dengan kemuliaan serta ampunan. Peserta didik juga melaksanakan ibadah puasa setiap hari pada bulan Ramadhan.

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara dengan Febriana Tresna Ini peserta didik kelas X IPS lainnya terkait implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih, ia mengatakan bahwasannya:

Hasilnya saya jadi lebih paham yang tadinya *cuma* paham *gitu* saja jadi paham *banget gitu*, seperti mengenai zakat. Tata cara dari melaksanakan zakat seperti membayar dengan makanan sehari-hari, menentukan tanggungan zakat, menentukan amil zakat yang terpercaya, melakukan niat membayar zakat dan berdoa saat selesai membayar zakat. Rukun zakat yang saya pahami yaitu niat, adanya

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

muzakki zakat, adanya mustahik zakat dan pastinya ada harta yang dikeluarkan untuk zakat *mba*. Syarat zakat itu seperti Islam, merdeka, baligh, berakal, kondisi harta yang telah mencapai nisab zakat, tidak punya hutang dan tentunya lebih dari kebutuhan pokok.¹⁶⁰

Dari hasil kegiatan wawancara bersama peserta didik kelas X IPA bernama Febriana Tresna Ini dapat diketahui bahwa implikasi peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih pada diri peserta didik kelas X yaitu peserta menjadi lebih memahami ibadah secara mendalam, dari yang tadinya hanya sekedar paham saja. Salah satunya mengenai zakat yang mana peserta didik tersebut melaksanakannya pada bulan Ramadhan. Peserta didik memahami tentang tata cara pelaksanaan zakat seperti, membayar dengan makanan sehari-hari, menentukan tanggungan zakat, menentukan amil zakat yang terpercaya, melakukan niat membayar zakat dan berdoa saat selesai membayar zakat. Selain itu, peserta didik juga memahami tentang rukun zakat diantaranya niat, adanya muzakki zakat, adanya mustahik zakat dan adanya harta yang dikeluarkan untuk zakat. Adapun syarat zakat yang peserta didik pahami yaitu Islam, merdeka, baligh, berakal, kondisi harta yang telah mencapai nisab zakat, tidak punya hutang, serta lebih dari kebutuhan pokok.

Adapun untuk efektivitas dari upaya yang telah guru fikih lakukan dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Berbicara mengenai efektivitas itu bisa dilihat dari berbagai macam cara yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran fikih dan itu sudah efektif.¹⁶¹

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 12/W/15-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Dapat diketahui bahwa suatu efektivitas dari upaya yang telah guru fikih lakukan dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X dapat dilihat dengan menggunakan berbagai macam cara yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran fikih dan itu sudah efektif.

Adapun indikator yang digunakan oleh guru fikih untuk mengukur peningkatan pemahaman ibadah pada diri peserta didik kelas X Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X, beliau mengungkapkan bahwasannya:

Untuk melihat tingkat pemahaman ibadah peserta didik itu bisa dengan melalui semester tulis dan semester praktek pada akhir semester, yang mana untuk semester tulisnya nanti diujikan materi-materi umum mengenai pemahaman ibadah.¹⁶²

Adapun indikator yang digunakan oleh guru fikih kelas X untuk melihat tingkat pemahaman peserta didik yaitu melalui semester tulis dan semester praktek yang diadakan pada akhir semester. Pada semester tulis nantinya peserta didik kelas X akan diujikan berbagai macam materi umum mengenai pemahaman ibadah.

C. Pembahasan

1. Analisis Terhadap Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Guru merupakan seorang pengarah serta penuntun bagi peserta didik dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran. Guru fikih yang profesional tentunya tidak hanya berperan sebagai pendidik saja, tetapi juga sebagai

¹⁶² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/16-II/2023 Dalam Lampiran Hasil Penelitian.

pembimbing, pendamping, serta panutan dalam aspek keimanan maupun ketakwaan bagi diri peserta didiknya dalam meningkatkan pemahaman ibadah.

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, diketahui bahwasannya upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu menggunakan beberapa metode, diantaranya:

a. Metode *Field Study* (Studi Lapangan)

Metode *field study* atau studi lapangan merupakan suatu metode pembelajaran melalui proses pengumpulan data secara langsung dengan pengamatan, wawancara, mencatat, ataupun mengajukan pertanyaan-pertanyaan.¹⁶³ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang kurban dan akikah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, bahwasannya beliau dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yakni dengan mengadakan kegiatan penelitian pada pembelajaran fikih. Beliau memberikan sepotong kertas kepada peserta didik yang mana di dalamnya berisikan poin-poin mengenai materi fikih yang sedang dipelajari. Setelah itu, peserta didik kelas X tersebut dibebaskan untuk mencari narasumber yang relevan dengan materi fikih yang telah didapatkannya tersebut.

¹⁶³ Syardiansah, "Eksplorasi Kemanfaatan Field Study Bagi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra)," *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis* 9, no. 1 (2018): 12. Diakses 18 Maret 2023.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode *field study* (studi lapangan). Dengan digunakannya suatu metode *field study* atau studi lapangan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat memperluas wawasannya terkait materi fikih dari berbagai narasumber yang telah ditemui oleh peserta didik tersebut pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan. Peserta didik dapat mengumpulkan data yang relevan dari narasumber terkait materi fikih secara langsung dengan menggunakan pengamatan maupun wawancara. Dengan menggunakan metode *field study* atau studi lapangan tersebut diharapkan nantinya pemahaman peserta didik terkait ibadah dapat meningkat.

b. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan sambil memperhatikan proses berpikir di antara peserta didik.¹⁶⁴ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus. Beliau menyajikan beberapa soal terkait contoh kasus

¹⁶⁴ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 70.

mengenai suatu perilaku dari tindakan seseorang kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta oleh guru fikih untuk mengidentifikasi contoh perilaku dari tindakan seseorang tersebut dengan menyebutkan nama amaliah dari contoh kasus tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode tanya jawab. Dengan digunakannya suatu metode tanya jawab tersebut bertujuan untuk menguji tingkat pemahaman dari peserta didik terkait materi pembelajaran fikih. Selain itu, metode tanya jawab terkait contoh kasus mengenai perilaku dari tindakan seseorang tersebut digunakan juga oleh guru fikih untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran fikih terkait ibadah.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengajar yang ditandai oleh suatu keterikatan pada suatu topik atau pokok, pertanyaan atau problema, dimana para peserta diskusi dengan jujur berusaha untuk mencapai atau memperoleh suatu keputusan atau pendapat yang disepakati bersama.¹⁶⁵ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu

¹⁶⁵ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 46.

beliau melaksanakan kegiatan diskusi. Beliau membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan menggunakan media permen. Setelah kelompok dari peserta didik kelas X tersebut terbentuk, kemudian masing-masing kelompok tersebut dipersilahkan oleh guru fikih untuk membahas satu materi pokok fikih yang telah didapatkannya. Peserta didik diperbolehkan untuk mencari materi fikih tersebut dari berbagai macam referensi seperti, buku, internet, perpustakaan dan lain sebagainya. Kemudian pada minggu selanjutnya masing-masing kelompok peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan hasil yang telah didapatkan di depan kelas. Selain itu, dibuka juga suatu diskusi untuk sesi tanya jawab bagi kelompok lain apabila ada hal yang belum jelas dan ingin ditanyakan kepada kelompok yang sedang presentasi.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan suatu metode diskusi. Dengan digunakannya suatu metode diskusi tersebut bertujuan untuk menciptakan peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran fikih yang berlangsung di dalam kelas. Kemudian dengan adanya kegiatan sesi tanya jawab yang dilakukan pada setiap kelompok diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pemahamannya terkait materi fikih yang belum dipahami olehnya. Selain itu, dengan diperbolehkannya setiap kelompok mencari materi fikih dari berbagai

macam referensi juga dapat menambah luas wawasan dari peserta didik terkait ibadah.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang sering disertai penjelasan lisan.¹⁶⁶ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat menyelipkan materi tentang salat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau menyelipkan materi tentang salat disela-sela mata pelajaran fikih. Hal tersebut dilakukan oleh beliau karena dalam mata pelajaran fikih kelas X tidak ada materi salat. Beliau menyampaikan kepada peserta didik kelas X mengenai materi terkait dengan bagaimana pembiasaan salat Dhuha, salat jama'ah Dzuhur dan seterusnya. Kemudian, beliau juga menyuruh peserta didik untuk maju serta mempraktekkan mulai dari bagaimana niat salat Dhuha, gerakannya dan seterusnya. Setelah itu, beliau menyampaikan kepada peserta didik mengenai tata cara salat Dhuha yang benar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode

¹⁶⁶ Amirudin, 83.

demonstrasi. Dengan digunakannya suatu metode demonstrasi tersebut bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang sedang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran fikih. Selain itu, dengan digunakannya metode demonstrasi dapat memudahkan peserta didik dalam menerapkan materi fikih mengenai pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

e. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode mengajar dengan cara memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik, baik dalam ucapan maupun dalam perbuatan.¹⁶⁷ Metode tersebut diterapkan oleh guru fikih pada segala materi yang ada pada materi fikih dan khususnya pada materi ubudiyah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau melakukan upaya dengan melalui keteladanan. Beliau sebisa mungkin tidak hanya menyuruh peserta didik tetapi juga melakukannya dengan memberi keteladanan, baik terkait dengan semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode keteladanan. Dengan digunakannya suatu metode keteladanan tersebut bertujuan untuk mendorong serta memotivasi peserta didik agar

¹⁶⁷ Ali Murtadlo dan Zainal Aqib, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022), 235.

senantiasa semangat dalam melakukan kegiatan yang bersifat positif terutama yang menyangkut mengenai kegiatan ubudiyah.

f. Metode *Field Trip* (Kunjungan Lapangan)

Metode *field trip* atau kunjungan lapangan merupakan cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak peserta didik ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu.¹⁶⁸ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi fikih tentang zakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau terlebih dahulu memberikan pembekalan mengenai zakat yang disampaikan di dalam kelas seperti menjelaskan apa itu zakat, bagaimana distribusinya, kewajibannya seperti apa dan seterusnya. Kemudian diperdalam atau direalisasikan dengan mengajak seluruh peserta didik kelas X ke BAZNAS.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode *field trip* atau kunjungan lapangan. Dengan digunakannya suatu metode *field trip* atau kunjungan lapangan tersebut bertujuan agar menambah luas wawasan peserta didik mengenai zakat. Kemudian peserta didik juga

¹⁶⁸ Naili Faizatis Syifa, *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha* (Kediri: Pernal Edukreatif, 2021), 52.

dapat mengetahui ketika zakat tersebut dikelola oleh lembaga pemerintahan.

g. Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode yang dilakukan oleh guru dengan cara melakukan praktek secara langsung sesuai dengan materi yang akan disampaikan kepada anak-anak melalui kegiatan praktek langsung dihadapkan anak mendapatkan pengalaman melalui interaksi langsung.¹⁶⁹ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang jenazah dan zakat. Seperti yang dijelaskan oleh peserta didik kelas X IPS bernama Febriana Tresna Ini bahwasannya upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu dengan melakukan kegiatan praktek ibadah. Kegiatan praktek ibadah yang dilakukan oleh guru fikih yaitu terkait pengurusan jenazah dan zakat. Selain itu, Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X juga menjelaskan bahwa di bulan Ramadhan beliau juga menerapkan kepada peserta didik kelas X untuk mengeluarkan zakat fitrahnya melalui kepanitiaan di madrasah. Dengan adanya kegiatan praktek pembayaran zakat tersebut beliau mengharapkan peserta didik kelas X dapat mengetahui bagaimana pendistribusian zakat di lingkungan madrasah yang mana penerimanya adalah orang yang fakir ataupun miskin.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik

¹⁶⁹ Nur'aini, *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*, 29.

kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode praktek. Dengan digunakannya suatu metode praktek bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan segala macam ilmu terkait ibadah yang ada pada mata pelajaran fikih dalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai materi fikih terkait ibadah.

h. Metode Resitasi (Pemberian Tugas)

Metode resitasi atau pemberian tugas merupakan suatu metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang pendidik dimana pendidik memberikan tugas tertentu kepada peserta didik agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, kemudian peserta didik harus bisa untuk mempertanggung jawabkannya.¹⁷⁰ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang kurban. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat laporan terkait dengan penyelenggaraan kurban yang ada di lingkungan atau masjid yang ada di sekitar peserta didik. Beliau membagikan *form* kepada peserta didik terkait dengan apa yang harus dilakukan oleh peserta didik ketika ada penyelenggaraan kurban di lingkungannya. Peserta didik diharuskan untuk mengetahui kepanitiaan penyelenggaraan kurban, jumlah hewan kurban, serta penyaluran daging kurban. Pada

¹⁷⁰ Ali Murtadlo dan Zainal Aqib, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*, 107.

form tersebut juga menanyakan peran peserta didik ketika diadakannya kegiatan kurban.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode resitasi atau pemberian tugas. Dengan digunakannya suatu metode resitasi atau pemberian tugas tersebut bertujuan agar peserta didik mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait kurban berdasarkan dari pemahamannya sendiri. Selain itu, peserta didik dapat mengembangkan pemahamannya terkait kurban dari keterlibatan peserta didik dalam acara kurban yang diselenggarakan di lingkungannya.

i. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan suatu cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan penuturan lisan kepada peserta didik atau khalayak ramai. Menurut Mahfuz Sholahuddin dkk., metode ceramah adalah suatu cara penyampaian bahan pelajaran secara lisan oleh guru di depan kelas atau kelompok.¹⁷¹ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi fikih tentang hibah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau menjelaskan materi dengan sangat rinci. Beliau menjelaskan materi tersebut dengan menggunakan cara ceramah di depan kelas dan

¹⁷¹ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 31.

juga memberikan beberapa penjelasan kepada peserta didik di papan tulis. Tak lupa dalam kegiatan pembelajaran tersebut beliau juga menyampaikan kepada peserta didik terkait dengan dalil yang mendasari materi yang sedang di pelajari secara bersama-sama tersebut di dalam kelas.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode ceramah. Dengan digunakannya suatu metode ceramah bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah paham terkait materi yang sedang dipelajari dalam kegiatan pembelajaran fikih. Selain itu, guru fikih juga menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan dalil terkait materi fikih yang sedang di pelajari tersebut. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan meningkatnya pemahaman peserta didik pada materi fikih.

j. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok merupakan upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prospektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.¹⁷² Salah satu contoh dari penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi fikih tentang infaq, hadiah, shadaqoh, wakaf dan hibah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X

¹⁷² Sobry Sutikno, *Strategi Pembelajaran* (Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021), 69.

pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau membagikan kertas yang berisi tugas terkait materi fikih dalam bentuk tabel kepada peserta didik. Beliau mengarahkan peserta didik untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing berdasarkan materi yang telah didapatkannya pada minggu lalu. Selanjutnya beliau memberikan kertas kepada masing-masing kelompok yang berisikan tugas dalam bentuk tabel. Tabel tersebut nantinya harus diisi oleh kelompok dari peserta didik berdasarkan materi fikih yang telah diperolehnya meliputi infaq, hadiah, shadaqoh, wakaf dan hibah. Kemudian peserta didik dipersilahkan untuk mencari definisi, dalil atau dasar hukum, macam-macam, serta contoh dari kegiatan ibadah tersebut. Setelah masing-masing kelompok dari peserta didik selesai mengerjakan tugas dalam bentuk tabel tersebut, lalu peserta didik diminta untuk menempelkan kertas ke dinding tembok kelas dan masing-masing kelompok peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan materi yang telah didapatkannya tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode kerja kelompok. Dengan digunakannya suatu metode kerja kelompok bertujuan agar peserta didik bisa berfikir secara kritis dalam memecahkan suatu permasalahan terkait materi fikih yang ada pada tugas kelompok tersebut. Selain itu, peserta didik juga dapat saling bertukar pendapat

dengan teman sekelompoknya mengenai pemahamannya terkait materi fikih untuk mengerjakan tugas tersebut. Hal tersebut tentunya dapat memperdalam suatu tingkat pemahaman peserta didik terkait materi fikih.

k. Metode Permainan

Metode permainan (*games*), populer dengan sebutan pemanasan (*ice breaker*). Secara bahasa *Ice-breaker* adalah pemecah es. Permainan digunakan untuk penciptaan suasana belajar dari pasif ke aktif, dari kaku menjadi gerak dan dari jenuh menjadi semangat.¹⁷³ Salah satu contoh penggunaan metode tersebut oleh guru fikih yaitu pada saat mempelajari materi tentang infaq, waqaf, hadiah, hibah, zakat dan sedekah. Seperti yang dilakukan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas bahwasannya dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau memainkan sebuah game di tengah pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih. Beliau mengajak seluruh peserta didik untuk berdiri, kemudian memegang pundak teman yang berada di depannya. Kemudian peserta didik diminta untuk memijat pundak temannya tersebut sampai hitungan yang ke 10. Selain itu, beliau juga bermain game yang mana apabila beliau menyebutkan maju maka peserta didik harus loncat mundur, jika mundur maka peserta didik harus loncat maju, jika kanan maka peserta didik harus loncat ke kiri, jika kiri maka peserta didik harus loncat ke kanan.

¹⁷³ Ali Murtadlo dan Zainal Aqib, *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*, 107.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode permainan. Dengan digunakannya suatu metode permainan bertujuan agar peserta didik tidak jenuh dan mengantuk ketika mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas. Dengan mengadakan *game* tersebut di dalam kelas tentunya dapat membangkitkan semangat dan dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus dari peserta didik terkait kegiatan pembelajaran fikih. Apabila peserta didik fokus terhadap kegiatan pembelajaran fikih sudah pasti pemahaman peserta didik terkait materi fikih dapat meningkat.

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membuat seseorang atau anak terbiasa menjalankan sesuatu. Metode pembiasaan adalah sebagai bentuk pendidikan bagi manusia yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas, sehingga jiwa dapat menunaikan suatu kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.¹⁷⁴ Metode tersebut digunakan oleh guru fikih selaku Kepala Madrasah untuk menerapkan materi fikih tentang ubudiyah. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X dan Kepala Madrasah bahwasannya dalam

¹⁷⁴ Amirudin, *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*, 350.

meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu beliau mengadakan program pembiasaan bagi peserta didik. Tujuan dari diadakannya program pembiasaan oleh guru fikih yakni untuk meningkatkan pemahaman ibadah bagi diri peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Adapun beberapa program pembiasaan yang dilakukan diantaranya, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, salat jama'ah Dzuhur, membaca Al-Qur'an, kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an yang diadakan setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan. Selain itu, peserta didik juga dibekali dengan buku pedoman pembiasaan yang berisi materi terkait ubudiyah, seperti salat fardhu, salat sunnah dan ibadah yang lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Ibu Eny Zahroh S.H.I., guru fikih kelas X selaku Kepala Madrasah dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X yaitu melakukan upaya dengan menggunakan metode pembiasaan. Dengan digunakannya suatu metode pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik nantinya akan dapat terbiasa dengan segala macam bentuk kegiatan beribadah yang ada dalam kehidupannya sehari-hari dan tentunya dapat meningkatkan pemahaman ibadah pada diri peserta didik tersebut.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

yaitu menggunakan beberapa metode seperti, metode *field study* atau studi lapangan (mengadakan suatu kegiatan penelitian), metode tanya jawab (memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus), metode diskusi (melaksanakan kegiatan diskusi), metode demonstrasi (menyuruh peserta didik untuk mempraktekkannya di depan kelas), metode keteladanan (memberi keteladanan terkait semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah), metode *field trip* atau kunjungan lapangan (mengajak peserta didik untuk kunjungan studi ke BAZNAS Kabupaten Ponorogo), metode praktek (melakukan kegiatan praktek ibadah terkait pengurusan jenazah dan zakat), metode resitasi atau pemberian tugas (membagikan *form* kepada peserta didik), metode ceramah (menjelaskan materi dengan rinci), metode kerja kelompok (membagikan kertas yang berisi tugas terkait materi fikih dalam bentuk tabel kepada peserta didik), metode permainan (memainkan sebuah game di tengah pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih) dan metode pembiasaan (mengadakan program pembiasaan bagi peserta didik). Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan berbagai macam upaya tersebut memang sudah diterapkan oleh guru fikih kelas X. Peneliti menganggap bahwasannya penerapan dari berbagai macam upaya tersebut telah efektif pada kegiatan pembelajaran fikih, karena peserta didik kelas X menjadi tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran fikih.

2. Analisis Terhadap Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Dalam suatu upaya pasti terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dari adanya upaya tersebut. Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwasannya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Berikut ini merupakan faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, diantaranya:

a. Faktor Pendukung Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Adapun faktor pendukung upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor, diantaranya:

1) Faktor Internal (Faktor di dalam Pembelajaran Fikih)

a) Guru fikih yang sangat disiplin dengan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih

Guru fikih kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo sangat disiplin sekali terkait waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih. Guru fikih selalu

memasuki ruang kelas X IPA maupun X IPS untuk melakukan kegiatan pembelajaran fikih dengan tepat waktu. Dengan adanya hal tersebut maka dapat mengoptimalkan penyampaian materi pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih yang dilakukannya di dalam ruang kelas bersama peserta didik.

b) Guru fikih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi

Guru fikih kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru fikih kelas X menggunakan beberapa metode pembelajaran yang menarik dan inovatif seperti, metode *field studi* atau studi lapangan dengan membebaskan peserta didik mencari narasumber yang relevan dengan materi fikih yang sedang dipelajari, metode tanya jawab dengan memberikan beberapa contoh kasus untuk diidentifikasi oleh peserta didik, metode demonstrasi dengan memanggil salah satu peserta didik untuk maju serta mempraktekkan kegiatan ibadah yang baik dan benar, metode keteladanan dengan memberi keteladanan terkait dengan semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah, metode diskusi dengan membentuk beberapa kelompok dan diadakan sesi tanya jawab, metode *field trip* atau kunjungan lapangan dengan melakukan kunjungan studi ke BAZNAS Kabupaten Ponorogo dan lain sebagainya. Dengan adanya pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang bervariasi tersebut tentunya menyebabkan peserta tidak

mudah bosan dalam mengikuti pembelajaran fikih. Hal tersebut tentunya dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terkait kegiatan ibadah yang ada pada materi fikih yang sedang diajarkan.

c) Peserta didik mudah memahami penjelasan guru fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo mudah memahami penjelasan guru fikih. Suatu penjelasan yang dilakukan oleh guru fikih kepada peserta didik mengenai materi kegiatan ibadah pada pembelajaran fikih sangatlah detail dan rinci sehingga materi mengenai kegiatan ibadah tersebut dapat diterima dengan mudah dalam otak peserta didik. Dengan adanya hal tersebut menyebabkan peserta didik menjadi lebih memahami bagaimana tata cara beribadah yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam.

d) Peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam dirinya

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam dirinya. Adanya rasa keingintahuan yang besar dalam diri peserta didik tersebut membuat mereka selalu ingin mengetahui hal-hal baru yang belum pernah mereka ketahui serta lakukan dalam hal beribadah. Dengan adanya rasa keingintahuan tersebut tentu dapat menstimulus peserta didik untuk senantiasa mencari tahu apa yang belum mereka ketahui dan lakukan dalam beribadah. Hal itu tentu dapat meningkatkan pemahaman ibadah pada diri peserta didik kelas X tersebut.

- e) Peserta didik merasa senang untuk selalu belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo merasa senang untuk selalu belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih. Peserta didik merasa bahwa belajar adalah kebutuhan bagi diri mereka. Ketika mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas peserta didik terlihat sangat antusias dalam mempelajari hal-hal baru bagi dirinya. Minat serta motivasi yang terdapat di dalam diri peserta didik untuk mempelajari mata pelajaran fikih sangatlah besar. Dengan adanya antusiasme peserta didik yang besar tentunya dapat menyebabkan semakin meningkatnya pemahaman peserta didik terkait ibadah pada mata pelajaran fikih.

- f) Peserta didik memiliki keinginan untuk lebih memahami ibadah secara lebih mendalam

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo memiliki keinginan untuk lebih memahami ibadah secara lebih mendalam. Peserta didik mengingat semakin majunya zaman yang apabila tidak dibarengi dengan pemahaman ibadah yang baik maka akan dapat menjerumuskan diri peserta didik tersebut dalam berbagai macam dampak negatif dari adanya globalisasi. Sehingga peserta didik sangatlah bersemangat ketika sedang mengikuti kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas dalam rangka untuk menambah pemahaman ibadah mereka.

Tentunya dengan adanya itu semua mampu menambah pemahaman peserta didik terkait ibadah yang lebih mendalam dalam dirinya.

- g) Peserta didik merasa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang enak dipelajari

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo merasa bahwa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang enak untuk dipelajari. Hal itu disebabkan karena peserta didik merasa bahwasannya materi yang ada pada mata pelajaran fikih dari dulu yaitu hanya mempelajari seputar materi salat, jual beli dan ibadah lainnya. Sehingga pada saat ini kegiatan pembelajaran fikih yang dilakukan dapat memperdalam pemahaman peserta didik tersebut terkait ibadah.

2) Faktor Eksternal (Faktor di Luar Pembelajaran Fikih)

- a) Lingkungan keluarga

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga yang terbiasa akan kultur ibadah atau sudah paham akan ibadah tentu akan menciptakan seorang peserta didik yang sudah paham juga akan pentingnya beribadah pada dalam dirinya. Hal itu tentunya sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik terkait ibadah, karena pada dasarnya lingkungan keluarga merupakan

sebagai peletakan dasar pertama bagi pemahaman ibadah pada diri peserta didik.

b) Lingkungan madrasah

Lingkungan madrasah tentunya sangat memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X. Adanya buku perangkat kegiatan pembelajaran fikih yang sangat lengkap di madrasah dan tupoksi guru tentunya sangat membantu guru fikih kelas X dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran fikih. Selain itu, guru fikih kelas X selaku Kepala Madrasah juga mengadakan berbagai macam program pembiasaan dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik seperti, membaca Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, salat jama'ah Dzuhur, membaca Al-Qur'an, mengadakan kegiatan Jum'at bersarung, salat Dhuha dan tahlil, istighosah, khotmil Al-Qur'an yang diadakan setiap bulan, muhadhoroh, serta PWM atau Program Wajib Mukim selama satu bulan. Kemudian, madrasah pun membekali peserta didik dengan buku pedoman pembiasaan, yang mana isinya terdapat beberapa materi terutama materi mengenai ubudiyah mulai dari salat fardhu, salat sunnah dan ibadah yang lainnya. Dengan adanya berbagai macam pelaksanaan program pembiasaan yang ada di madrasah tentunya dapat meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik. Kemudian adanya tupoksi guru juga dapat membantu guru dalam menjalankan tugasnya pada kegiatan pembelajaran

dengan baik dan benar sesuai dengan yang ada pada tupoksi guru tersebut.

b. Faktor Penghambat Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Adapun faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor, diantaranya:

1) Faktor Internal (Faktor di dalam Pembelajaran Fikih)

a) Peserta didik enggan bertanya kepada guru fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih enggan untuk bertanya kepada guru fikih terkait materi pada mata pelajaran fikih yang belum dipahami olehnya. Padahal diakhir pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, guru fikih selalu untuk mempersilahkan kepada peserta didik kelas X untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya terkait materi mata pelajaran fikih yang baru saja diajarkan di dalam kelas. Peserta didik seharusnya menanyakan materi pada mata pelajaran fikih yang belum dipahami kepada guru fikih. Dengan tidak bertanya peserta didik tersebut, tentu dapat menyebabkan ketidak pahaman peserta didik terkait materi pada mata pelajaran fikih dan sudah pasti dapat mengganggu pelaksanaan kegiatan ibadah peserta didik tersebut, karena pada hakikatnya mata pelajaran fikih merupakan

mata pelajaran yang mengajarkan peserta didik untuk melakukan kegiatan ibadah sesuai dengan tata cara beribadah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan syari'at Islam.

b) Guru fikih yang merangkap jabatan sebagai Kepala Madrasah

Guru fikih kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo merupakan seorang Kepala Madrasah. Tentu sebagai Kepala Madrasah memiliki banyak sekali tugas yang harus diselesaikan mengenai kepentingan madrasah. Hal itu mengakibatkan guru fikih harus izin kepada peserta didik untuk tidak mengajar saat kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas karena akan menghadiri suatu kepentingan madrasah, serta menyampaikan beberapa tugas yang harus di kerjakan oleh peserta didik. Hal itu tentunya dapat menyebabkan penyampaian materi fikih menjadi tertunda dan mempengaruhi pemahaman peserta didik.

c) Peserta didik malas untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih ada yang malas untuk memahami kembali terkait materi fikih yang telah diajarkan oleh guru fikih. Peserta didik terlihat kurang semangat ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai peserta didik seharusnya senantiasa memiliki motivasi dalam dirinya agar bisa menjadi sukses di masa depan dengan cara semangat belajar. Dengan adanya peserta

didik yang malas memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih menyebabkan pemahaman peserta didik tersebut terkait materi fikih menjadi kurang optimal.

- d) Peserta didik kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih ada yang kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih. Peserta didik tersebut malah asik dengan kegiatannya sendiri yakni malah melakukan kegiatan menggambar yang tidak memiliki keterkaitan dengan materi fikih di bukunya. Seharusnya sebagai peserta didik, ketika sudah diniatkan untuk menimba ilmu ketika berangkat ke madrasah, maka peserta didik tersebut harus mendengarkan seluruh penyampaian materi yang telah guru fikih berikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terkait materi fikih. Tentu dengan adanya peserta didik yang kurang mendengarkan guru fikih ketika sedang menjelaskan di depan kelas dapat menyebabkan pemahaman peserta didik tersebut terkait materi fikih menjadi lebih sedikit.

- e) Peserta didik memainkan *handphone* saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih ada yang bermain *handphone* ketika kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung di dalam kelas.

Peserta didik seharusnya menyimpan terlebih dahulu *handphone* tersebut di dalam tas saat kegiatan pembelajaran. Hal itu tentunya dapat memecah konsentrasi peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran fikih, serta dapat menyebabkan ketidak pahaman pada diri peserta didik tersebut terkait materi fikih yang sedang dipelajarinya di dalam kelas.

- f) Peserta didik merasa mengantuk saat kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo ada yang merasa mengantuk pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal itu ditandai dengan adanya peserta didik yang meletakkan kepalanya di atas meja pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran fikih di dalam kelas. Peserta didik merasa mengantuk karena pada malam hari tidak tidur secara tepat waktu akibat mengerjakan tugas. Selain itu, ada juga peserta didik yang melakukan kegiatan begadang dengan tidur larut malam. Seharusnya sebagai peserta didik harus bisa mengatur waktu antara waktu untuk mengerjakan tugas dan waktunya untuk istirahat, karena di pagi hari harus berangkat untuk menimba ilmu ke madrasah. Hal itu tentunya dapat menghambat pemahaman peserta didik terkait materi fikih karena saat di dalam kelas peserta didik tersebut mengantuk dan cenderung tidak memperdulikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

- g) Peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih ada yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fikih. Kesulitan yang dialami peserta didik tersebut muncul karena peserta didik tidak membaca materi fikih yang akan dipelajari dalam pertemuan selanjutnya pada saat di rumah. Seharusnya agar pemahaman peserta didik dapat lebih dalam terkait materi fikih, maka peserta didik tersebut harus sering-sering membaca dan apabila ada yang tidak mengerti bisa ditanyakan pada pertemuan yang akan datang. Dengan tidak membacanya peserta didik terkait materi pelajaran fikih, tentunya hal tersebut dapat membuat peserta didik menjadi kesulitan dan secara otomatis tingkat pemahaman peserta didik mengenai ibadah juga menurun.

- h) Peserta didik senang mengajak ngobrol temannya pada saat kegiatan pembelajaran fikih

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo masih ada yang senang mengajak ngobrol temannya pada saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung di dalam kelas. Sudah pasti hal tersebut akan mempengaruhi peserta didik yang lain untuk ikut mengobrol juga dengan peserta didik yang mengajak ngobrol tersebut. Akhirnya membuat peserta didik menjadi ketinggalan materi yang sedang di jelaskan oleh guru

fikih di depan kelas. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan ketidakpahaman peserta didik terkait materi fikih yang sedang dijelaskan oleh guru fikih.

2) Faktor Eksternal (Faktor di Luar Pembelajaran Fikih)

a) Lingkungan keluarga

Peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo berasal dari latar belakang lingkungan keluarga yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak utuh atau *broken home*. Kemudian, ada juga peserta didik yang tidak diperhatikan oleh orang tuanya di rumah. Selain itu, ada juga peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak terbiasa dengan kultur ibadah atau masih kurang terhadap pemahaman ibadah. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan kurangnya pemahaman pada diri peserta didik terkait ibadah, yang mana seharusnya pemahaman ibadah itu sudah dapatkannya dari kecil.

b) Lingkungan madrasah

Pada pelaksanaan kegiatan pembiasaan salat di masjid guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan saat salat, baik gerakan atau pandangan peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik MTs dan MA saat salat berada di satu tempat yang sama. Selain itu guru fikih juga ikut salat pada saat diadakannya peserta didik tersebut salat di masjid. Hal tersebut tentunya dapat menyebabkan kurang optimalnya pemahaman

ibadah peserta didik terkait ibadah karena guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan saat salat.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo. Adapun faktor pendukung upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor. *Pertama*, faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) meliputi, guru fikih yang sangat disiplin dengan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, guru fikih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, peserta didik mudah memahami penjelasan guru fikih, peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam dirinya, peserta didik merasa senang untuk selalu belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih, peserta didik memiliki keinginan untuk lebih memahami ibadah secara lebih mendalam, peserta didik merasa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang enak dipelajari. *Kedua*, faktor eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih) meliputi, lingkungan keluarga (lingkungan keluarga yang terbiasa akan kultur ibadah atau sudah paham akan ibadah) dan lingkungan madrasah (adanya buku perangkat kegiatan pembelajaran fikih yang lengkap, tupoksi guru dan program pembiasaan).

Sedangkan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor. *Pertama*, faktor

internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) meliputi, peserta didik enggan bertanya kepada guru fikih, guru fikih yang merangkap jabatan sebagai Kepala Madrasah, peserta didik malas untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih, peserta didik kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih, peserta didik memainkan *handphone* saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung, peserta didik merasa mengantuk saat kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung, peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fikih, peserta didik senang mengajak ngobrol temannya pada saat kegiatan pembelajaran fikih. *Kedua*, faktor eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih) meliputi, lingkungan keluarga (peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang tidak terbiasa dengan kultur beribadah) dan lingkungan madrasah (pada kegiatan pembiasaan salat di masjid guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan karena peserta didik MTs dan MA saat salat berada di satu tempat yang sama).

3. Analisis Terhadap Implikasi Peningkatan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X oleh Guru Fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo

Peserta didik merupakan suatu sasaran dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran apabila seorang peserta didik ingin mengerti ataupun memahami ibadah tentunya peserta didik harus memahami mengenai pembelajaran fikih terlebih dahulu dalam dirinya. Bentuk keberhasilan pembelajaran fikih pada diri peserta didik dapat dilihat

dalam kehidupan sehari-hari peserta didik tersebut, baik di rumah maupun di madrasah.

Berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di lapangan mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo, dapat diketahui bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih secara umum yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Eny Zahroh, S.H.I., selaku guru fikih kelas X bahwasannya apabila peserta didik sedang berada di madrasah, peserta didik tersebut terpantau selalu melaksanakan segala macam bentuk program pembiasaan yang ada di madrasah, seperti salat Dzuhur, membaca Al-Qur'an, tahlil, istighosah, serta khotmil Al-Qur'an. Namun, ketika peserta didik sedang melaksanakan pembiasaan salat di masjid beliau tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan saat salat, baik gerakan atau pandangan peserta didik. Hal tersebut karena peserta didik MTs dan MA saat salat berada di satu tempat yang sama dan beliau juga ikut salat pada saat diadakannya kegiatan salat berjama'ah tersebut. Namun pada dasarnya peserta didik telah memiliki bekal dalam dirinya pada pelaksanaan salat, seperti pada waktu salat peserta didik sudah paham bahwasannya apabila peserta didik tersebut sampai duluan di masjid maka peserta didik tersebut harus menempati shaf salat yang berada di depan, kemudian untuk yang datang belakangan peserta didik juga sudah langsung meneruskan shaf yang ada di belakangnya, begitu seterusnya. Beliau menjelaskan bahwa dampak secara signifikan jika

dihitung menggunakan grafik memang belum menunjukkan peningkatan yang drastis, masih bertahap untuk peningkatannya. Sehingga beliau merasa bahwasannya masih perlu untuk ditingkatkan kembali. Peserta didik akan mudah diarahkan ketika di madrasah apabila sudah memiliki kebiasaan untuk beribadah sejak dari rumah.

Berdasarkan pemaparan Ibu Eny Zahroh S.H.I., selaku guru fikih kelas X mengenai implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu belum menunjukkan peningkatan yang drastis pada peserta didik kelas X apabila dihitung menggunakan grafik dan masih bertahap untuk peningkatan ibadahnya. Namun secara umum implikasi peningkatan pemahaman ibadah pada diri peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu berbeda-beda pada masing-masing peserta didik. Ketika di madrasah peserta didik terpantau selalu mengikuti berbagai macam program pembiasaan yang ada di madrasah. Walaupun guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan, baik gerakan ataupun pandangan peserta didik ketika salat berjama'ah di masjid. Pada dasarnya peserta didik kelas X tersebut telah memiliki bekal dalam dirinya terkait pelaksanaan salat, seperti mengenai pengaturan shaf ketika salat berjama'ah di masjid.

Adapun implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu dapat dibagi menjadi tiga tingkatan, diantaranya:

a. Menerjemahkan (*translation*)

Menerjemahkan dapat diartikan sebagai pengalihan arti dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain sesuai dengan sebuah pemahaman

yang diperoleh dari konsep tersebut.¹⁷⁵ Menerjemahkan dalam hal ini merujuk kepada pemahaman peserta didik terhadap materi-materi yang bersifat konseptual seperti, pengertian, tata cara, syarat-syarat dan rukun dari kegiatan ibadah yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran fikih. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas X IPA bernama Ivana Aliya Kamilatinnisa peserta didik kelas X IPA bahwasannya ia menjadi lebih cepat memahami materi fikih. Salah satu materi yang dipahami olehnya adalah mengenai ibadah umrah. Tata cara pelaksanaan ibadah umrah berdasarkan pemahamannya yaitu ihram dengan niat umrah dari miqat makani, masuk ke Masjidil Haram dengan melakukan tawaf 7 kali putaran, melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwah sebanyak 7 kali dan setelah selesai dilanjutkan dengan tahalul yang menandakan telah bebas dari segala larangan saat ihram. Adapun syarat wajib ibadah umrah yang ia pahami yaitu Islam, berakal, baligh, mampu dan merdeka. Rukun umrah seperti, ihram, tawaf, sa'i, tahalul dan tertib.

Begitu pula seperti yang dikatakan oleh Febriana Tresna Ini peserta didik kelas X IPS bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah oleh guru fikih dalam dirinya yaitu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait ibadah. Ibadah yang ia pahami yaitu mengenai zakat. Adapun tata cara pelaksanaan zakat yang dipahami olehnya seperti membayar dengan makanan sehari-hari, menentukan tanggungan zakat, menentukan amil zakat yang terpercaya, melakukan niat membayar zakat dan berdoa saat selesai membayar zakat. Kemudian

¹⁷⁵ Nupin, *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*, 32.

ia juga memahami tentang rukun zakat seperti adanya muzakki zakat, adanya mustahik zakat dan adanya harta yang dikeluarkan untuk zakat. Selain itu, syarat zakat berdasarkan pemahamannya yaitu Islam, merdeka, baligh, berakal, kondisi harta yang telah mencapai nisab zakat, tidak punya hutang dan lebih dari kebutuhan pokok.

Berdasarkan pemaparan dari peserta didik kelas X bernama Ivana Aliya Kamilatinnisa dan Febriana Tresna Ini bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu telah sampai pada tingkatan menerjemahkan. Pada tingkatan menerjemahkan kedua peserta didik tersebut dapat menyebutkan pengertian, tata cara, syarat-syarat dan rukun dari ibadah umrah dan zakat menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahamannya.

b. Menafsirkan (*interpretation*)

Kemampuan menafsirkan lebih luas dari pada menerjemahkan, kemampuan tersebut merupakan kemampuan untuk mengenal dan memahami.¹⁷⁶ Menafsirkan dalam hal ini merujuk kepada kemampuan peserta didik dalam memahami kegiatan ibadah yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran fikih secara lebih mendalam. Peserta didik tidak hanya sekedar memahami terkait pengertian dari suatu ibadah saja tetapi juga memahami hikmah atau esensi dari ibadah tersebut. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas X IPA bernama Atfi A'yunnazahah bahwa implikasi dari upaya peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih dalam dirinya yaitu ia jadi lebih

¹⁷⁶ Agus Setiawan, *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit*, 6.

bisa memahami serta mengetahui bagaimana tata cara ibadah yang baik dan benar sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu, ia juga jadi memahami materi fikih mengenai ibadah shodaqoh. Shodaqoh berdasarkan pemahamannya merupakan suatu kegiatan memberikan sebagian harta untuk orang lain dengan ikhlas dan mengharap ridho dari Allah. Hikmah dari melakukan shodaqoh yang ia pahami yaitu dengan shodaqoh seseorang akan mendapatkan pahala dari Allah, menghindarkan dari segala mara bahaya, serta tidak mengurangi harta yang bershodaqoh.

Begitu pula seperti yang dikatakan oleh Rizka Nur'aini bahwa implikasi dari upaya peningkatan pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih dalam dirinya yaitu ia jadi lebih mengetahui tata cara ibadah yang baik dan benar. Salah satu ibadah yang ia pahami yakni mengenai ibadah haji, karena menurutnya guru fikih menerangkan tentang ibadah haji dengan sangat rinci dan mudah untuk dipahami. Guru fikih menerangkan tata cara ibadah haji yang dimulai dengan memulai ihram dari miqat yang telah ditentukan, mandi sunnah, wudhu, menggunakan pakaian ihram, melakukan salat sunnah ihram, mengucapkan niat haji dan berangkat menuju Arafah dengan membaca talbiyah. Syarat ibadah haji yang ia pahami yaitu beragama Islam, berakal sehat, baligh, merdeka, memiliki mahram jika wanita, serta mampu. Kemudian rukun haji yang dipahami olehnya meliputi, ihram, wukuf di padang Arafah, tawaf ifadah, sa'i, tahallul dan tertib. Ia memahami bahwa ibadah haji merupakan rukun Islam yang terakhir, yang mana dengan melakukan ibadah haji tersebut seseorang akan dapat lebih

menghayati dalam dirinya berbagai macam nilai, mulai dari nilai ketakwaan, keimanan, maupun keikhlasan. Selain itu, orang tersebut juga akan dapat menghargai semua bentuk perjuangan Rasulullah dan para sahabatnya ketika sedang menyebarkan ajaran-ajaran yang ada di dalam agama Islam.

Berdasarkan pemaparan dari peserta didik kelas X bernama Atfi A'yunnazah dan Rizka Nur'aini bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yakni telah sampai pada tingkatan menafsirkan. Pada tingkatan menafsirkan kedua peserta didik tersebut tidak hanya sekedar memahami terkait pengertian dari shodaqoh dan ibadah haji saja, tetapi juga memahami hikmah atau esensi dibalik shodaqoh dan ibadah haji.

c. Mengekstrapolasi (*extrapolation*)

Ekstrapolasi yakni menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu di balik yang tertulis. Membuat ramalan tentang konsekuensi atau mempeluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalah dari apa yang dihadapinya.¹⁷⁷ Mengekstrapolasi dalam hal ini merujuk pada suatu kemampuan peserta didik untuk mempraktekkan kegiatan ibadah yang telah diajarkan pada kegiatan pembelajaran fikih, baik ketika peserta didik tersebut sedang berada di madrasah ataupun pada saat di rumah. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik kelas X IPS bernama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah bahwa implikasi dari upaya peningkatan

¹⁷⁷ Agus Setiawan, *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit* (Bekasi: Penerbit Mikro Media Teknologi, 2022), 6-7.

pemahaman ibadah yang dilakukan oleh guru fikih yaitu ia dapat mempraktekkan pemahaman ibadah yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang salat fardhu. Tata cara pelaksanaan salat fardhu yang ia pahami diantaranya, wudhu, menghadap kiblat, takbiratul ihram, membaca surat Al-Fatihah, membaca surat pendek, rukuk dengan tuma'ninah, itidal dengan tuma'ninah, sujud dengan tuma'ninah, duduk diantara dua sujud, bangkit dari sujud, duduk tasyahud awal, duduk tasyahud akhir dan yang terakhir salam.

Begitu pula seperti yang dikatakan oleh Anggita Dwi Arianti peserta didik kelas X IPS bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah oleh guru fikih dalam dirinya yaitu dapat lebih meningkatkan pemahaman ibadah. Ia menjadi paham mengenai salat Dhuha karena pada hari Jum'at dilakukan program pembiasaan di madrasah. Namun pada saat sedang di rumah ia belum melaksanakan salat Dhuha tersebut. Menurut pemahamannya salat Dhuha merupakan salat empat rakaat disertai dengan dua salam yang mana untuk melaksanakannya harus suci dari hadas besar atau kecil dan tempat salat harus bersih. Serupa dengan yang dikatakan oleh Zaitun Melinda Sari peserta didik kelas X IPS bahwasannya implikasi dari peningkatan pemahaman ibadah oleh guru fikih dalam dirinya yaitu menjadi lebih mengerti setelah mengikuti pembelajaran yang tadinya tidak mengerti. Ia memahami tentang pelaksanaan ibadah salat Tarawih yang dilakukan pada saat bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan ia juga senantiasa melakukan salat Tarawih. Adapun syarat salat Tarawih yang ia pahami

yaitu beragama Islam, berakal sehat dan baligh. Kemudian rukun salat Tarawih yang ia ketahui yaitu niat, takbirotul ihram dan membaca doa istirahat. Ia juga memahami waktu dilaksanakannya salat Tarawih.

Berdasarkan pemaparan dari peserta didik kelas X bernama Siti Wahyu Luthfiyatul Hasanah, Anggita Dwi Arianti dan Zaitun Melinda Sari bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yakni telah sampai pada tingkatan mengekstrapolasi. Pada tingkatan mengekstrapolasi ketiga peserta didik tersebut ketika dihadapkan dengan realita terkait ibadah itu sendiri mampu mempraktekkan kegiatan ibadah seperti salat fardhu, salat Dhuha dan ibadah puasa Ramadhan tanpa harus dituntun oleh guru fikih terkait dengan kesehariannya baik ketika sedang berada di madrasah atau di rumah.

Dari hasil yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwasannya implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih yaitu berbeda-beda pada setiap diri masing-masing peserta didik. Ketika di madrasah peserta didik terpantau selalu mengikuti berbagai macam program pembiasaan yang ada di madrasah. Walaupun guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan, baik gerakan ataupun pandangan peserta didik ketika salat berjama'ah di masjid. Namun pada dasarnya peserta didik kelas X tersebut telah memiliki bekal dalam dirinya terkait pelaksanaan salat, seperti mengenai pengaturan shaf ketika salat berjama'ah di masjid. Pemahaman peserta didik dapat dibagi menjadi tiga tingkatan diantaranya, menerjemahkan atau *translation* (peserta didik

dapat menyebutkan pengertian, tata cara, syarat-syarat dan rukun dari ibadah umrah dan zakat menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahamannya), menafsirkan atau *interpretation* (peserta didik tidak hanya sekedar memahami terkait pengertian dari shodaqoh dan ibadah haji saja, tetapi juga memahami hikmah atau esensi dari shodaqoh dan ibadah haji), serta mengekstrapolasi atau *extrapolation* (peserta didik mampu mempraktekkan kegiatan ibadah seperti salat fardhu, salat Dhuha dan ibadah puasa Ramadhan tanpa harus dituntun oleh guru fikih dalam kesehariannya baik ketika berada di madrasah atau di rumah).



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, maka dapat disimpulkan bahwasannya:

1. Upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu dengan menggunakan beberapa metode diantaranya, metode *field study* atau studi lapangan (mengadakan suatu kegiatan penelitian), metode tanya jawab (memberikan beberapa soal tanya jawab terkait contoh kasus), metode diskusi (melaksanakan kegiatan diskusi), metode demonstrasi (menyuruh peserta didik untuk mempraktekkannya di depan kelas), metode keteladanan (memberi keteladanan terkait semua hal dan terutama dalam kegiatan ubudiyah), metode *field trip* atau kunjungan lapangan (mengajak peserta didik untuk kunjungan studi ke BAZNAS Kabupaten Ponorogo), metode praktek (melakukan kegiatan praktek ibadah terkait pengurusan jenazah dan zakat), metode resitasi atau pemberian tugas (membagikan *form* kepada peserta didik), metode ceramah (menjelaskan materi dengan rinci), metode kerja kelompok (membagikan kertas yang berisi tugas terkait materi fikih dalam bentuk tabel kepada peserta didik), metode permainan (memainkan sebuah game di tengah pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih) dan metode pembiasaan (mengadakan program pembiasaan bagi peserta didik).

2. Faktor pendukung dan penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo terdiri dari faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) dan eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih). Adapun faktor pendukung upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor. *Pertama*, faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) meliputi, guru fikih yang sangat disiplin dengan waktu pelaksanaan kegiatan pembelajaran fikih, guru fikih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, peserta didik mudah memahami penjelasan guru fikih, peserta didik memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam dirinya, peserta didik merasa senang untuk selalu belajar materi-materi pada mata pelajaran fikih, peserta didik memiliki keinginan untuk lebih memahami ibadah secara lebih mendalam, peserta didik merasa mata pelajaran fikih adalah mata pelajaran yang enak dipelajari. *Kedua*, faktor eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih) meliputi, lingkungan keluarga (lingkungan keluarga yang terbiasa akan kultur ibadah atau sudah paham akan ibadah) dan lingkungan madrasah (adanya buku perangkat kegiatan pembelajaran fikih yang lengkap, tupoksi guru dan program pembiasaan).

Sedangkan faktor penghambat upaya guru fikih dalam meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu terdiri dari dua faktor. *Pertama*, faktor internal (faktor di dalam pembelajaran fikih) meliputi, peserta didik enggan

bertanya kepada guru fikih, peserta didik malas untuk memahami kembali materi yang telah diajarkan oleh guru fikih, peserta didik kurang mendengarkan materi yang diajarkan oleh guru fikih, peserta didik memainkan *handphone* saat kegiatan pembelajaran fikih berlangsung, peserta didik merasa mengantuk saat kegiatan pembelajaran fikih sedang berlangsung, peserta didik kesulitan dalam memahami materi pembelajaran fikih, peserta didik senang mengajak ngobrol temannya pada saat kegiatan pembelajaran fikih dan guru fikih yang merangkap jabatan sebagai Kepala Madrasah. *Kedua*, faktor eksternal (faktor di luar pembelajaran fikih) meliputi, lingkungan keluarga (peserta didik berasal dari latar belakang keluarga yang tidak terbiasa dengan kultur beribadah) dan lingkungan madrasah (pada kegiatan pembiasaan salat di masjid guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan karena peserta didik MTs dan MA saat salat berada di satu tempat yang sama).

3. Implikasi peningkatan pemahaman ibadah peserta didik kelas X oleh guru fikih di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo yaitu berbeda-beda pada setiap diri masing-masing peserta didik. Ketika di madrasah peserta didik terpantau selalu mengikuti berbagai macam program pembiasaan yang ada di madrasah. Walaupun guru fikih tidak bisa mengamati peserta didik secara keseluruhan, baik gerakan ataupun pandangan peserta didik ketika salat berjama'ah di masjid. Namun pada dasarnya peserta didik kelas X telah memiliki bekal dalam dirinya terkait pelaksanaan salat, seperti mengenai pengaturan shaf ketika salat berjama'ah di masjid. Pemahaman peserta didik dapat dibagi menjadi tiga tingkatan

yakni menerjemahkan atau *translation* (peserta didik dapat menyebutkan pengertian, tata cara, syarat-syarat dan rukun dari ibadah menggunakan bahasanya sendiri sesuai dengan pemahamannya), menafsirkan atau *interpretation* (peserta didik tidak hanya sekedar memahami terkait pengertian dari suatu ibadah saja, tetapi juga memahami hikmah atau esensi dari ibadah itu sendiri), serta mengekstrapolasi atau *extrapolation* (peserta didik mampu mempraktekkan suatu ibadah tanpa harus dituntun oleh guru fikih dalam kesehariannya baik ketika berada di madrasah ataupun pada saat di rumah).

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kegiatan penelitian yang telah dilakukan mengenai “Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Pemahaman Ibadah Peserta Didik Kelas X di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo”, maka terdapat beberapa saran dari peneliti, diantaranya:

1. Bagi Kepala Madrasah

Bagi Kepala Madrasah diharapkan dapat mengembangkan berbagai macam program madrasah yang berkaitan dengan peningkatan pemahaman ibadah peserta didik di MA Ma’arif Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo.

2. Bagi Guru Fikih Kelas X

Bagi guru fikih kelas X diharapkan dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran fikih dengan menciptakan berbagai macam bentuk inovasi dalam sebuah kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman ibadah peserta didik kelas X.

3. Bagi Peserta Didik Kelas X

Bagi peserta didik kelas X diharapkan dapat menjadi seorang pribadi yang senantiasa taat dan patuh dalam mengerjakan ibadah sesuai ajaran agama Islam yang baik dan benar sesuai syariat Islam.

4. Bagi Peneliti Lanjutan

Bagi peneliti lanjutan diharapkan pada masa yang akan datang dapat mengembangkan kegiatan penelitian terkait pemahaman ibadah pada aspek lain yang belum dibahas pada kegiatan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah. *Menjadi Guru Professional (Studi Tentang Budaya Organisasi, Kepemimpinan, Dan Kinerja Guru Di Zaman Milenial)*. Jember: UNJ Press, 2020.
- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Absor, Sifaul Liulil, Ilyas Thohari, dan Fita Mustafida. "Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMA Almaarif Singosari Malang." *Vicratina* 4, no. 1 (2019): 65–71. Diakses 21 Oktober 2022.
- Ahmad, Mohammad, dan Bani Amer. "Teacher Guidance in the Digitalization Era: Efforts to Improve Student Achievement by Strengthening Online Sourced Learning Materials." *Jurnal Iqra* 7, no. 2 (2022): 15–28. Diakses 22 Oktober 2022.
- Al-Mahfani, Khalilurrahman, dan Abdurrahim Hamdi. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: WahyuQolbu, 2016.
- Amirudin. *Metode-Metode Mengajar Perspektif Al-Qur'an Hadist dan Aplikasinya dalam Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2023.
- Arifin, Mochamad Makruf. "Pendekatan Pembelajaran Guru Fiqih dalam Peningkatan Pemahaman Ibadah Siswa di MTs Al-Ma'arif Tulungagung." *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018. Diakses 25 Desember 2022.
- Bintarawati, Fenny, Sri Iin Hartini, Musthafa, Cucu Solihah, Mansur, Asman, Nur Rofiq, et al. *Hukum Islam untuk Perguruan Tinggi*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Darajat, Rafi, M. Hidayat Ginanjar, dan Unang Wahidin. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Prestasi Akademik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti (Studi di SMAN 4 Bogor Tahun Ajaran 2018/2019)." *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2019): 77. Diakses 21 Oktober 2022.
- Hafiza, Nur Rafi'a, dan Satria Wiguna. *Fikih Pada Madrasah dalam Pendekatan Teori dan Praktek*. Langkat: STAI-JM Press, 2021.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Medan: Ciptapustaka Media Perintis, 2016.
- Hamid, Abdul, dan Beni Ahmad Saebani. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2019.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta, 2020.

- Harisudin, Noor. *Pengantar Ilmu Fiqh*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2013.
- Hidayatullah, Syarif, Staella Alvianna, Estikowati, Ike Kusdyah Rachmawati, Abdul Waris, Eko Aristanto, dan Ryan Gerry Patalo. *Metodologi Penelitian Pariwisata*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023.
- Hosaini. *Etika dan Profesi Keguruan*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Ikram, Alwy, Ade Echa Ritonga, Adinda Nurhaliza, Alfina Damayanti, Andean Abdillah Nasution, Duwi Maharani, Farhan Hafizh, et al. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Ilyas, An Nisaa Almu'min Liu, dan Kristina Sara. *Memahami Konsep Fisika Melalui Praktikum Laboratorium Virtual*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022.
- Imanuddin Hasbi, Dian Cita Sari, Lailatul Isnaini, Dewa Putu Yudhi Ardiana, Dharma Gyta Sari Harahap, Salman Alparis Sormin, Atika Wirdasari, et al. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widia Bhakti Persada Bandung, 2021.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Dadah Muliansyah, Denok Sunarsi, Asep Muhammad Lutfi, Laila Irawati, Lucia Maduningtias, et al. *Pembelajaran di Era New Normal*. Banyumas: CV. Pena Persada, 2020.
- Kamaruddin, Ilham, Wilma Florensia, Richard Andreas Palilingan, Glendy Ariando Salomon, Dian Jayatari Putri K. Hedo, Nopiyanto, Mardhatillah, dan Khaeriyah Adri. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Khoiri, Nur. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Ragam, Model, Pendekatan)*. Semarang: Southeast Asian Publishing, 2018.
- Lestari, Ambar Sri. *Narasi dan Literasi Media dalam Pemahaman Gerakan Radikalisme: Konsep dan Analisis/Ambar Sri Lestari*. Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020.
- M.Amin. "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa SMA Melalui Model Pembelajaran Picture and Picture." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 3, no. 1 (2022): 72–79. Diakses 24 Oktober 2022.
- Maemunawati, Siti, dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*. Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.

- Mas'ud, Ibnu, dan Zainal Abidin S. *Fiqih Madzhab Syafi'i (Edisi Lengkap) Buku 1: Ibadah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007.
- Muazza. "In Search of Quality Human Resources in Education: Professional Competency, Compensation, Working Climate, and Motivation toward Vocational Teachers' Performance." *Indonesian Research Journal in Education [IRJE]* 5, no. 1 (2021): 175–91. Diakses 25 Oktober 2022.
- Mufidah, Nastiti, dan Maya Zahrotul Maulida. "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik." *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2022): 203. Diakses 30 Mei 2023.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Muhammad, Abid Hifni. "Pengaruh Pemahaman Mata Pelajaran Fiqih terhadap Keaktifan Beribadah Siswa Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Kota Blitar Tahun Ajaran 2021-2022." *Sindia: Comprehensive Journal Of Islamic Social Studies* 2, no. 2 (2022): 12. Diakses 18 Maret 2023.
- Murtadlo, Ali, dan Zainal Aqib. *A-Z Ensiklopedia Metode Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Referensi, 2022.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. *Etika Profesi Guru Agama Islam*. Sukabumi: Haura Utama, 2020.
- Nizamuddin, Khairul Azan, Khairul Anwar, Muhammad Ashoer, Aisyah Nuramini, Irlina Dewi, Mizan Abrory, Putri Hana Pebriana, Jafar Basalamah, dan Sumianto. *Metodologi Penelitian Kajian Teoritis dan Praktis Bagi Mahasiswa*. Riau: DOTPLUS Publisher, 2021.
- Nupin, Iswadi Syahrial. *Pola Pengembangan Karier Pustakawan Melalui Motivasi Kerja dan Pemahaman Teknis Jabatan Fungsional*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Nur'aini. *Metode Pengajaran Al-Qur'an dan Seni Baca Al-Qur'an dengan Ilmu Tajwid*. Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Nurhayani. "Penerapan Metode Simulasi dalam Pembelajaran Fiqih Ibadah Bagi Siswa di MTs Ympi Sei Tualang Raso Tanjung Balai." *Jurnal Ansiru Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 90. Diakses 18 Maret 2023.
- Nurlaili, Zul Via. "Upaya Guru Fiqih dalam Peningkatkan Peribadatan Siswa di MA Al-Huda Kota Kediri." *Skripsi*. Kediri: IAIN Kediri, 2020. Diakses 25 Desember 2022.
- Prahara, Erwin Yudi. *Ilmu Fiqh*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Pranowo, Galih. *Monograf Pengelolaan Pembelajaran Mata Pelajaran Produktif*

- Kelas Nautika*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Putra, Hamda Kharisma. *Monograf Model Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Pemahaman dan Daya Tarik Pembelajaran*. Klaten: Lakeisha, 2021.
- Rahman, Abdul. *Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Riset*. Pekanbaru: Guepedia, 2021.
- Rohmawati, Suci Ardiana. "Upaya Guru Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Ibadah Siswa Melalui Pembelajaran Fikih di MI Riyadlotul Uqul Doromampel Sumbergempol Tulungagung." *Skripsi*. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020. Diakses 25 Desember 2022.
- Rosyid, Moh. Zaiful. *Prestasi Belajar Edisi 2*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019.
- Rukminingsih, Gunawan Adnan, dan Mohammad Adnan Latief. *Metode Penelitian Pendidikan (Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Erhaka Utama, 2020.
- Setiawan, Agus. *Model Project-Based Learning (Pengendalian Terbuka (Open Loop) Secara Digit*. Bekasi: Penerbit Mikro Media Teknologi, 2022.
- Sidiq, Umar, dan Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Subando, Joko. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Non Tes*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Sulami. "Penanaman Nilai Religius Santri MA Ma'arif Al-Mukarrom Melalui Program Pesantren Al-Mukarrom Kauman Somoroto Ponorogo." *Skripsi*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019. Diakses 30 Mei 2023.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab')*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Suryasoemirat, Dede R.U.Widodo, dan Soelistyani Ismail Gani Soentono. *Perintah dan Larangan dalam Surat Al-Baqarah Oleh dan Bagi Pemula*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru (Konsep, Strategi, dan Implementasinya)*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Sutianah, Cucu. *Perkembangan Peserta Didik*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Sutikno, Sobry. *Strategi Pembelajaran*. Indramayu: CV. Adanu Abimata, 2021.
- Sutisna. *Syariah Islamiyah*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2015.

- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep, Prinsip dan Operasionalnya)*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018.
- Syahputra, Ahmad Zaid, Anita Syahfitri, Dara Andraini Putri, Fitri Haryani, Gilang Permana, Hanifah Syahra, Julia Ariska LBS, et al. *Strategi Pembelajaran Fiqih Kontemporer*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Syardiansah. “Eksplorasi Kemanfaatan Field Study Bagi Peningkatan Kompetensi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Samudra).” *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis* 9, no. 1 (2018): 12. Diakses 18 Maret 2023.
- Syifa, Naili Faizatis. *Menjadikan Peserta Didik SMK Gemar Berwirausaha*. Kediri: Pernal Edukreatif, 2021.
- Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Walidin, Warul, Saifullah, dan Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press, 2015.
- Yaqin, Ainul. *Fiqh Ibadah Kajian Komprehensif Tata Cara Ritual dalam Islam*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018.
- Yasin, Dhimas Muhammad. *Sekapur Sirih Filologi Indonesia: Kumpulan Tugas Kuliah*. Bogor: Guepedia, 2021.
- Yuliany. “Peran Uji Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran.” *Journal for Islamic Studies* 3, no. 1 (2019): 162. Diakses 16 Maret 2023.
- Zulhijjayati, Juwita. “Diskursus Profesi Guru yang Berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK) Pasca Perubahan Undang Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara Jo Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 9/PUU-XVIII/2020.” *Al-Qisth Law Review* 6, no. 1 (2022): 84–129. Diakses 25 Oktober 2022.